

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH
KECIK**

(Studi di Desa Karang Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen)

SKRIPSI

Program Studi (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun oleh:

Feby Anasari

1906026136

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Feby Anasari
NIM : 1906026136
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH
KECIK (Studi di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten
Sragen)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Maret 2023

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi & Bidang
Metodologi dan Penulisan


Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum

NIP : 196201071999032001

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH
KECIK

(Studi di Desa Karang Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen)

Disusun oleh:

Feby Anasari

1906026136

Telah dipertahankan didepan majelis penguji skripsi pada tanggal 10 April 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/ Penguji



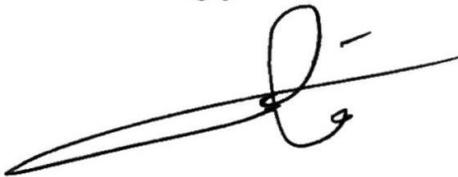
Dr. Ahwan Fanani, M. Ag
NIP. 197809302003121001

Sekertaris Sidang/ Penguji



Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

Penguji Utama I



Dr. Moh Fauzi, M. Ag
NIP. 197205171998031003

Pembimbing



Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum
NIP. 196201071999032001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 26 Maret 2023



Feby Anasari

1906026136

KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaku*m Wr. Wb

Syukur *alhamdulillah* kepada Allah Swt, yang telah melimpahkan nikmat yang tiada dapat terhitung oleh akal serta pikiran, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH KECIK (Studi di Desa Karang Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen)**. Tidak lupa pula shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Sarjana pada Program Studi Sosiologi, UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini tidak lepas dari dari bantuan serta dukungan dari banyak pihak, baik materi ataupun non materi. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak tersebut, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang dan selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Mochamad Parmudi, M.Si, selaku Ketua Jurusan/ Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Nur Hasyim, M.A selaku dosen wali yang senantiasa memberikan arahan, informasi, dan motivasi.
5. Seluruh dosen pengajar dan seluruh tendik FISIP UIN Walisongo Semarang.
6. Ibu Suyatmi, Ibu saya; Bapak Asep, Bapak saya; Mbah Uti Senen, Nenek saya; Nur Asni Puspita Sari, Kakak saya; dan kedua adik saya, Fina dan Firzanah. Terima kasih telah memberikan semangat keluarga yang baik, ajaran yang baik dan fasilitas yang baik. Serta seluruh kerabat lainnya yang sudah berkontribusi dalam doa.

7. Ketua, pengurus, anggota/ nasabah Bank Sampah Kecil. Terutama Bapak Sugino, Ibu Aini, Mba Watik yang telah bersedia untuk diwawancari, direpotkan, serta berkenan berbagi ilmu dan pengalaman selama kegiatan proses penulisan skripsi.
8. Teruntuk *partner* penulis yang senantiasa menjadi pendengar yang baik atas keluhan-keluhan penulis dan menjadi salah satu *support system* penulis yaitu Mas Syikha Nur Ma' Arif.
9. Teruntuk sahabat penulis yaitu Ratna Sari Daruningtyas yang sudah memberikan *positive vibes* selama ini kepada penulis.
10. Keluarga besar Sosiologi D Angkatan 2019 yang sedang sama-sama berjuang menyelesaikan skripsi. Terutama Jihan Faridah, Azizah Riski Mufidah, Tiara Avianita, Mustika Nur Salamah, Yeni Sugiarto, Zainab Hauru, Eden Setiyowati yang selalu mendengarkan segala keluhan-keluhan penulis.
11. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini,

Semoga Allah memberikan balasan untuk mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu juga penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud meminta kritik dan saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik, amiiin.

Wasallamu'alaikum Wr.Wb

Semarang, 26 Maret 2023

Penulis



Feby Anasari

1906026136

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji dan syukur atas segala nikmat yang Allah SWT berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir Strata-1 Program Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, UIN Walisongo Semarang. Tugas akhir ini penulis persembahkan kepada :

1. Untuk orang tua penulis, Bapak Asep dan Ibu Suyatmi, yang telah melahirkan, mendidik, memberikan fasilitas, serta tiada hentinya mendoakan penulis dalam menyelesaikan studinya.
2. Untuk almamater, FISIP UIN Walisongo harapan bangsa dan agama yang menjadi tepat menuntut ilmu, budi pekerti, serta menjadi saksi perjalanan penulis dalam meraih masa depan yang lebih baik.

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”

(QS. Ar Rad [13]: 11)

ABSTRAK

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberikan fasilitas, kesempatan, informasi, dan keterampilan agar masyarakat menjadi mandiri dan bermanfaat bagi lingkungan. Bank Sampah Kecil merupakan salah satu upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Karang. Terbentuknya Bank Sampah Kecil berawal dari adanya keprihatinan warga Desa Karang terhadap lingkungan, khususnya terkait banyaknya sampah yang dibuang sembarangan serta perlakuan yang tidak tepat dalam mengolah sampah. Setelah adanya Bank Sampah Kecil warga Desa Karang dapat menjadikan sampah sebagai benda berharga dan dapat diuangkan, selain itu juga memberikan pemahaman kepada warga untuk dapat memilah antara sampah organik dan anorganik, para warga juga diberikan fasilitas pelatihan kreativitas agar sampah-sampah memiliki nilai jual lebih tinggi. Bank Sampah Kecil menyuguhkan program yang menjadi langkah alternative masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sampah, yaitu terdapat program nabung sampah, warung hidup, pelatiha kreatifitas, serta kegiatan komposting dan budidaya maggot.

Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti mengenai pemberdayaan yang dilakukan oleh Bank Sampah Keik. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan fokus penelitian pada program yang dibentuk, pelaksanaan program, dan dampak program yang dibentuk dalam memberdayakan masyarakat Desa Karang. Penelitian ini dilakukan di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen dengan sumber data primer yaitu administrasi bank sampah, ketua bank sampah, pengurus, dan nasabah bank sampah. Sementara informasi sekunder didapatkan dari buku dan jurnal penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dokumentasi. Pada analisa dan pembahasan teori yang relevan dengan penelitian seperti, program yang dibentuk Bank Sampah Kecil dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, penerapannya kepada masyarakat, hingga dampak bagi masyarakat Desa Karang.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan dalam program Bank Sampah Kercik ini di antaranya ialah dengan nabung sampah yakni menjadikan salah satu media untuk menggerakkan ekonomi masyarakat pada tataran level paling rendah, warung hidup yakni pembuatan demplot sebagai metode penyuluhan pertanian kepada warga Desa Karang dengan membuat contoh sistem pertanian dalam lahan terbatas, pelatihan kreativitas guna memberdayakan sumber daya yang ada di lingkungan bank sampah, seta kegiatan komposting dan budidaya maggot sebagai bentuk upaya pengelolaan sampah organik. Pelaksanaan Bank Sampah Kecil dilakukan dengan beberapa mekanisme kerja, diantaranya penyeteroran, pemilahan, penimbangan, dan pencatatan pada masing-masing program memiliki alur pelaksanaan sendiri sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan. Dampak dari program-program yang berjalan telah membawa manfaat bagi masyarakat terutama dibidang ekonomi karena masyarakat memanfaatkan sampah menjadi lebih bernilai, dampak bidang social yaitu membangun sikap gotong royong, dan dampak bidang lingkungan yaitu dengan masyarakat yang semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan. Dampak tersebut selalu di upayakan untuk ditingkatkan agar dapat mengoptimalkan dan meningkatkan kekurangan. Bank Sampah Kecil berusaha selalu melakukan pemberdayaan masyarakat di Desa Karang dengan memanfaatkan sumber daya secara maksimal.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Masyarakat, Bank Sampah Kecil

ABSTRACT

Community empowerment is an effort to provide facilities, opportunities, information, and skills so that society becomes independent and beneficial to the environment. Garbage Bank is one of the efforts to empower the community in the village of Karang. The formation of a small garbage bank originated from the concerns of the people of the village of Karang about the environment, especially in connection with the number of garbages disposed of as well as inappropriate treatment in the processing of trash. After the existence of small garbage banks, citizens of the village of Karang can make waste into valuable items that can be disposed of. In addition to e environment. Garbage Bank is one of the efforts to empower the community in the village of Karang. The formation of a small garbage bank originated from the concerns of the people of the village of Karang about the environment, especially in connection with the number of garbages disposed of as well as inappropriate treatment in the processing of trash. After the existence of small garbage banks, citizens of the village of Karang can make waste into valuable items that can be disposed of. In addition to giving citizens the understanding to be able to distinguish between organic and inorganic waste, the citizens are also given creative training facilities so that garbage has a higher selling value. Waste Bank Kecik established a program that became an alternative step for society in managing and utilizing garbage, there is a program for garbage, livelihoods, creative activities, as well as composting and maggot cultivation activities.

In this study, the author will investigate the power of the Bank of Garbage Kecik. This type of research uses qualitative methods; the approach used is descriptive, with a research focus on the program that was formed, the implementation of the program, and the impact of the program on empowering the community. This research was carried out in the village of Karang, Karangmalang district, and Sragen district with primary data sources such as the administration of the garbage bank, the head of the waste bank, managers, and customers of the trash bank. Secondary information is obtained from research books and journals. Data collection techniques are carried out using participatory observations, in-depth interviews, and documentation. On the analysis and discussion of the theory relevant to the research, such as the program formed by the Deposit Bank in doing the empowerment of the community, its application to the society, and its impact on the community of the village of Karang,

Regarding the results of this research, there are several activities carried out in the program of the Kercik Waste Bank, among them garbage dumping, which is one of the media to move the economy of the community at the lowest level. The living farm is the production of demplot as a method of dissemination of agriculture to the citizens of the village of Karang by making an example of the agricultural system on limited land, training creativity in order to enable the resources that are in the environment of the waste bank, as well as the activities of composting and maggot cultivation as a form of organic waste management efforts. The implementation of small waste banks is carried out with several working mechanisms, including deposit, disposal, balancing, and recording on each program and the flow of execution of each according to the mechanism that has been determined. The impact of current programs has brought benefits to society, especially in the economic, social, and environmental spheres. These dams are always able to optimize and enhance evil. The small bank of garbage is always trying to empower the people in the village of Karang.

Keyword: Empowerment, People, Waste Bank Kecik

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka.....	7
F. Landasan Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan	24

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, BANK SAMPAH, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE 26

A. Pemberdayaan Masyarakat Dan Bank Sampah..... 26

1. Pemberdayaan Masyarakat..... 26

a. Konsep Pemberdayaan..... 26

b. Strategi Pemberdayaan 29

c. Tujuan Pemberdayaan..... 30

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat 32

2. Bank Sampah 34

a. Konsep Bank Sampah..... 34

b. Pengelolaan Sampah 36

c. Tahap-Tahapan Pengelolaan Sampah..... 38

d. Hubungan Sampah dengan Kesejahteraan Sosial..... 38

3. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam 39

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife 42

1. Konsep Pemberdayaan Menurut Jim Ife 42

2. Asumsi Dasar 44

3. Istilah-Istilah Kunci Dalam Teori Pemberdayaan Jim Ife..... 45

BAB III

BANK SAMPAH KECIK DESA KARANG 48

A. Gambaran Umum Desa Karang, Kelurahan Plumbungan 48

1. Letak Geografis..... 48

2. Kondisi Topografis 49

3. Kondisi Demografis 51

4. Profil Desa Karang..... 52

B. Gambaran Umum Bank Sampah Kecil 55

1. Sejarah Bank Sampah Kecil.....	55
2. Tujuan Bank Sampah Kecil dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat	57
3. Susunan Kepengurusan Bank Sampah Kecil	60
4. Mekanisme Kerja Bank Sampah Kecil	61
BAB IV	
PROGRAM DAN PELAKSANAAN PROGRAM BANK SAMPAH KECIK.....	66
B. Program Bank Sampah Kecil	66
1. Nabung Sampah	67
2. Warung Hidup.....	71
3. Pelatihan Kreatifitas	73
4. Komposting dan Budidaya Maggot	75
C. Pelaksanaan Program Bank Sampah Kecil	78
1. Nabung Sampah	78
2. Warung Hidup.....	81
3. Pelatihan Kreatifitas	85
4. Kegiatan Komposting Dan Budidaya Maggot	88
BAB V	
DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM DI BANK SAMPAH KECIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KARANG.....	96
A. Dampak Ekonomi Pelaksanaan Program di Bank Sampah Kecil Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Karang.....	96
1. Keunggulan Bank Sampah Kecil	97
a. Peningkatan Akses Penghasilan (<i>Better Accessibility</i>)	97
b. Perbaikan Usaha (<i>Better Business</i>).....	99
c. Perbaikan Pendapatan (<i>Better Income</i>).....	101
2. Kelemahan Bank Sampah Kecil.....	103

B. Dampak Sosial dan Lingkungan Pelaksanaan Program di Bank Sampah Kecil	
Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Karang	106
1. Keunggulan Bank Sampah Kecil Desa Karang.....	106
a. Sarana Untuk Melakukan Gerakan Penghijauan	106
b. Menambah Relasi	110
c. Memberdayakan untuk Peduli Lingkungan.....	113
d. Penyediaan Lapangan Pekerjaan	115
2. Kelemahan Bank Sampah Kecil Desa Karang.....	116
a. Terbatasnya Akses ke Bank Sampah	116
b. Kurangnya Partisipasi Masyarakat	116
c. Terbatasnya Jenis Sampah yang Dapat Diolah.....	116
d. Pengolahan Sampah yang Masih Kurang Optimal	117
e. Tidak Adanya Insentif yang Cukup Bagi Masyarakat.....	117
BAB VI	
PENUTUP	118
A. Kesimpulan	118
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN	128
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Nama Informan dalam Penelitian	21
Tabel 2. Data Mata Pencaharian Penduduk	52
Tabel 3. Daftar Harga Barang Bank Sampah kecil Bulan Februari 2023	70
Tabel 4. Dampak Program Bank Sampah Kecil	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Unsur Pemberdayaan Masyarakat.....	27
Gambar 2. Peta Desa Karang Kecamatan Karangmalang.....	48
Gambar 3. Peta Jenis Tanah Kab. Sragen 2018	50
Gambar 4. Desa Karang Kecamatan Plumbungan.....	51
Gambar 5. Data Penduduk Desa Karang Menurut Jenis Kelamin	51
Gambar 6. Sususnan Administrasi Desa Karang	54
Gambar 7. Secretariat Bank Sampah Kecil.....	56
Gambar 8. Susunan kepengurusan Bank Sampah Kecil	60
Gambar 9. Penyetoran Sampah.....	62
Gambar 10. Pemilahan Sampah Sesuai Jenisnya.....	62
Gambar 11. Kegiatan Penimbangan Bank Sampah Kecil.....	63
Gambar 12. Kegiatan Pencatatan Bank Sampah Kecil	64
Gambar 13. Katalog Jenis Sampah	64
Gambar 14. Tahapan Pembentukan Program Bank Sampah Kecil.....	67
Gambar 15 Pemanfaatan lahan & Penanaman bibit tanaman	72
Gambar 16 Hasil Pemanfaatan Lahan.....	82
Gambar 17. Pasca Panen & Pembaruan & mulai penanaman kembali.....	83
Gambar 18. Hasil Kerajinan Tangan Bank Sampah Kecil dari Limbah Plastik	86
Gambar 19. Peatihan Pembuatan Sabun dari Limbah Minyak Goreng (Jelantah)	87
Gambar 20. Kegiatan Komposting Bank Sampah Kecil.....	89
Gambar 21. Tempat Penangkaran Maggot Bank Sampah Kecil.....	91
Gambar 22. Momen pencapaian Bank Sampah Kecil Meraih Juara Harapan 1 Hari Peduli Sampah Nasional 2020	97
Gambar 23. Kegiatan Pemanfaatan Lahan Kosong	106
Gambar 24. Kegiatan Kerja Bakti Lingkungan.....	114

DAFTAR LAMPIRAN

Gambar 1. 1 Surat Pengantar Penelitian Ketua Bank Sampah Kecil	128
Gambar 1. 2 Surat Pengantar Penelitian Kelurahan Plumbungan	128
Gambar 1. 3 Wawancara dengan Bapak A	129
Gambar 1. 4 Kegiatan Timbangan Bank Sampah Kecil	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses saat sekelompok masyarakat tidak mempunyai akses guna meningkatkan sumber daya pembangunan akan diberdayakan agar memiliki kemandirian untuk berkembang (Ife & Tesoriero, 2008). Pemberdayaan masyarakat ialah sarana meningkatkan kualitas hidup dalam masyarakat. Sebagai contoh pemberdayaan masyarakat misalnya: pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi, yang sedang marak dilakukan terlebih pasca pandemi Covid-19 ialah pelatihan UMKM (Andayani, Roesminingsih, & Yulianingsih, 2021). Penggunaan digital marketing saat pandemi dinilai banyak memberikan keuntungan dalam kegiatan produksi dan distribusi (Awali & Rohmah, 2020). Seperti penjualan keripik yang tetap berjalan ditengah pandemi Covid-19. Salah satu produsen kripik mengaku penjualan melalui digital marketing dinilai sangat praktis dan menjanjikan, karena dengan digital marketing harga lebih terjangkau, mudah melakukan promosi, dan meningkatnya kecepatan distribusi produk (Rukmana & Sukanta, 2020).

Dari uraian contoh pemberdayaan masyarakat diatas dapat dikatakan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui berbagai bidang sangat diperlukan guna kemajuan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya pendapat salah satu ahli yaitu Slamet dalam (Anwas & Oos, 2014), “Mengartikan pemberdayaan sebagai sebuah cara yang dapat membentuk masyarakat agar mampu memperbaiki diri serta membangun kehidupannya sendiri menjadi lebih berkembang”. Kata ‘mampu’ dalam pendapat Slamet tersebut dimaknai dengan paham, berdaya, termotivasi, mempunyai kesempatan, dapat mengambil dan menggunakan peluang, berenergi, sanggup bekerjasama, kreatif, inovatif, cerdas dalam memutuskan sesuatu, berani

menghadapi risiko, pandai menggali informasi dan mampu memahami segala bentuk informasi, serta peka terhadap sekitar (Hamid, 2018).

Pemberdayaan masyarakat di Indonesia terbukti menjadi salah satu mekanisme yang diperlukan masyarakat, dan menjadi salah satu program yang mampu mempresentasikan peningkatan kapasitas pengetahuan serta ketrampilan masyarakat dalam berbagai bidang (Hamid, 2018). Contoh penelitian tentang pemberdayaan masyarakat yang telah diteliti oleh Ino dkk (2022) membahas mengenai kegiatan daur ulang sampah plastik melalui kegiatan kerajinan tangan, hal ini disebabkan karena permasalahan yang dihadapi oleh Desa Kedungotok yaitu penggunaan plastik tanpa adanya tindakan pengelolaan dan masyarakat tidak memiliki pengetahuan mengenai sampah plastik (Ino, Yesika, Rifka, & Vera, 2022). Adapun tujuan dari kegiatan tersebut yaitu menumbuhkan wawasan khususnya para remaja setempat untuk memanfaatkan barang bekas dari plastik menjadi barang bernilai, dan meningkatkan ketrampilan remaja melalui pembuatan kerajinan dari barang bekas berbahan dasar plastik. Kegiatan tersebut mampu meningkatkan nilai pendapatan dan perekonomian di Desa Kedungotok (Ino, Yesika, Rifka, & Vera, 2022).

Tumpukan sampah dapat membawa dampak buruk terhadap kesehatan diri manusia. Dampak yang signifikan akan dirasakan apabila pengelolaan sampah tidak dilakukan dengan benar atau dibuang dengan sembarangan. Selain itu, akan banyak serangga pembawa penyakit yang akan berkembangbiak di tumpukan sampah yang tidak dikelola dengan benar. Pada dasarnya, sampah terbagi menjadi dua kelompok menurut kandungan zat kimianya (Sucipto C. D., 2012), yaitu jenis sampah anorganik atau sampah yang tidak akan busuk, contohnya plastik, besi, logam, dan lain sebagainya. Selanjutnya jenis zat kimia sampah organik, yaitu jenis sampah yang dapat mengalami pembusukan. Di kehidupan sehari-hari, telah banyak ditemukan permasalahan-permasalahan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh sampah. Permasalahan mengenai sampah seperti tidak ada

habisnya. Bahkan dampak secara langsung sudah sering dirasakan masyarakat, seperti halnya bau busuk, sumber penularan penyakit, hingga banjir yang disebabkan drainase yang tersumbat. Banyaknya kegelisahan-kegelisahan yang dirasakan masyarakat, maka permasalahan mengenai sampah jangan dianggap sepele. Maka dari itu, perlu adanya penanganan yang tepat dan cepat dengan strategi pengelolaan sampah yang baik.

Berbeda dengan penelitian Ino dkk (2022), yang akan peneliti teliti ialah pemberdayaan masyarakat yang terjadi di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen mengenai pemberdayaan masyarakat dibidang lingkungan, yaitu melalui program bank sampah. Bank sampah menjadi program inovatif masyarakat yang memanfaatkan nilai ekonomi. Salah satunya ialah Bank Sampah Kecil yang menjadi langkah alternative masyarakat Desa Karang. Sebelum adanya program Bank Sampah Kecil, Desa Karang turut berkontribusi dalam pencemaran lingkungan, hal ini dikarenakan sebagian masyarakatnya Desa Karang sering membuang sampah di pekarangan rumah, kebun maupun lahan yang terlihat kosong, dan biasanya masyarakat membersihkan sampah tersebut dengan cara dibakar begitu saja. Ini dikarenakan kurangnya pemahaman warga mengenai cara mengelola sampah dengan benar. Jika hal ini dilakukan terus menerus tanpa adanya sosialisasi atau himbauan kepada warga masyarakat Desa Karang maka akan mengakibatkan dampak buruk.

Limbah rumah tangga jika tidak diolah juga dapat menimbulkan dampak yang besar bagi lingkungan dan masyarakat, sehingga negara mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 27 pada tanggal 8 Juni 2020 mengenai Pengelolaan Sampah Tertentu¹.

¹ <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138876/pp-no-27-tahun-2020>

Sedangkan Kabupaten Sragen sendiri juga memiliki Peraturan Daerah No 3 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah² sebagai upaya pelaksanaan Peraturan Pemerintah tersebut. Oleh karena itu, kegiatan pengelolaan sampah harus dijadikan sebuah langkah yang nyata (Purwanto, 2019). Pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah membawa perubahan sikap masyarakat agar dapat mengurangi sampah pada sumbernya. Keterlibatan masyarakat dalam bank sampah merupakan bagian penting dari proses kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan (Risa & Hendra, 2022).

Terbentuknya Bank Sampah Kecil berawal dari adanya keprihatinan oleh sebagian warga Desa Karang terhadap lingkungan, khususnya terkait banyaknya sampah yang dibuang sembarangan serta perlakuan yang tidak tepat dalam mengolah sampah. Sebelum adanya Bank Sampah Kecil, sudah banyak usulan yang disampaikan warga terkait fenomena sampah tersebut, seperti memberikan denda atau sanksi kepada orang yang membuang limbah rumah tangganya sembarangan, ada juga yang mengusulkan untuk mengadakan kerjabakti rutin secara bergilir, serta ada juga yang mengusulkan agar setiap rumah memiliki tong sampah lalu membayar petugas untuk mengambilnya setiap hari. Sampai pada akhirnya, muncul gagasan untuk melakukan gebrakan yakni menjadikan sampah sebagai benda berharga dan dapat diuangkan. Prinsip dari program bank sampah sama halnya dengan salah satu rekayasa sosial untuk memberdayakan masyarakat mengolah sampah secara benar sehingga masyarakat dapat menghargai lingkungan. Selain dapat mengatasi permasalahan sampah, manfaat adanya Bank Sampah Kecil dapat dirasakan masyarakat yang terkena PHK saat pandemi Covid-19, karena masih dapat berpenghasilan hanya dengan mengumpulkan limbah rumah tangga di rumah masing-masing.

² <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/211785/perda-kab-sragen-no-3-tahun-2014>

Setelah adanya Bank Sampah Kecil warga Desa Karang dapat menjadikan sampah sebagai benda berharga dan dapat diuangkan, selain itu juga memberikan pemahaman kepada warga untuk dapat memilah antara sampah organik dan anorganik, para warga juga diberikan fasilitas pelatihan kreativitas agar sampah-sampah memiliki nilai jual lebih tinggi. Proses pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Kecil dilakukan menggunakan strategi-strategi menarik yang diaplikasikan kepada masyarakat Desa Karang, sehingga menjadi program yang tetap eksis hingga saat ini. Diantaranya menerapkan strategi dengan membuat program-program bermanfaat, diantaranya : *Pertama*, Nabung Sampah. Program ini menjadi daya tarik kepada warga untuk mengumpulkan dan mengelompokkan sampah sesuai jenis nya. *Kedua*, “warung hidup” sebagai perwujudan *urban farming* dari Bank Sampah Kecil saat pandemi Covid-19. Karena saat itu mobilitas keluar rumah sangat dibatasi, maka pemanfaatan lahan digunakan sebagai upaya mewujudkan kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan. *Ketiga*, pelatihan kewirausahaan dan kreatifitas. Pelatihan ini dilakukan sebagai upaya menambah wawasan dan kreatifitas warga untuk meningkatkan daya jual sampah atau limbah rumah tangga. *Keempat*, kegiatan komposting dan budidaya magot.

Pemberdayaan Masyarakat menegaskan bahwasanya masyarakat baik individu ataupun kelompok dapat mendapatkan ketrampilan, pengetahuan. Kekuasaan atau *power* yang dimiliki oleh pemerintah dapat digunakan untuk mempengaruhi warga yang menjadi perhatian untuk diberdayakan. Program-program yang dibuat Bank Sampah Kecil telah didukung penuh oleh pemerintah desa setempat, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sragen dan PT Japfa Comfeed Indonesia. Dukungan penuh dari pemerintah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan yang diusulkan dalam program Bank Sampah Kecil di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.

Dengan uraian diatas, penelitian ini berjudul **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH KECIK (Studi di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen).**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program-program yang dibentuk oleh Bank Sampah Kecil?
2. Bagaimana program-program tersebut dapat dilaksanakan?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan program Bank Sampah Kecil dalam masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Kecil (Studi Kasus Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen), sebagai berikut:

1. Mengetahui program-program apa saja yang dibentuk oleh Bank Sampah Kecil untuk masyarakat di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen.
2. Mengetahui bagaimana program-program yang dibentuk Bank Sampah Kecil dapat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karang.
3. Mengetahui dampak pelaksanaan program Bank Sampah Kecil dalam masyarakat Desa Karang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritik dan manfaat parktis. Manfaat tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi diantaranya :

1. Manfaat teoritik
 - a. Diharapkan dapat memberikan sumbangsih khasanah baru keilmuan dan dapat mengembangkan wawasan mengenai pemberdayaan masyarakat

melalui Bank Sampah khususnya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Karang melalui program-program Bank Sampah Kecil.

- b. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pendekatan yang dilakukan oleh Bank Sampah Kecil dalam memberdayakan masyarakat Desa Karang melalui pelayanan yang diberikan.
2. Manfaat praktis
 - a. Secara praktis, komposisi kajian ini dapat menjadi pedoman bagaimana seharusnya program Bank Sampah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi persoalan sampah dan lebih peduli terhadap lingkungan.
 - b. Peneliti dan penulis lain yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang sebanding dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam dan lengkap.

E. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan masyarakat

Kajian perihal pemberdayaan masyarakat sudah dilakukan banyak ahli Roni Nursyamsu (2018), Rahmad Eko Wiranto dkk (2022), Damayanti dkk (2022), Agus Riyadi dkk (2022), Suwarjoko (2022), Wilfarda dkk(2021). Berbagai kajian tersebut memiliki 3 (tiga) orientasi, diantaranya : *Pertama*, kajian mengenai pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan organisasi sebagaimana ditulis oleh Roni Nursyamsu (2018) dan Rahmad Eko Wiranto dkk (2022). Dalam penelitian Roni mengkaji organisasi pemuda yang berhasil menunjukkan eksistensinya dan mampu berperan dalam pembangunan masyarakat desa (Nursyamsu, 2018). Persamaan penelitian dengan penulis terletak pada pembahasan organisasi di lingkup desa dengan fokus memberdayakan masyarakat desa. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada bidang pemberdayaan yang dikaji, yaitu antara bidang sosial dan lingkungan. Selanjutnya penelitian oleh Rahmad Eko Wiranto dkk (2022).

Penelitian Rahmad mengkaji Organisasi AIESEC yang mampu mempromosikan kegiatan pemberdayaan dengan fokus pada SGDs melalui proyek lokal (Rahmad, Shannaz, & Najamuddin, 2022). Adapun persamaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ialah metode kualitatif. Sedangkan perbedaan lebih merujuk ke studi kasus yang diambil yaitu lingkup nasional dan lingkup desa.

Kedua, Kajian mengenai kaitan pemberdayaan masyarakat dengan keterlibatan masyarakat telah dilakukan oleh Damayanti dkk (2022) dan Agus Riyadi dkk (2022). Penelitian Damayanti dkk, menemukan hasil keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata budaya Desa Calambajo (Damayanti, Hermanto, & Bagiastra, 2022). Persamaan penelitian keduanya membahas keterlibatan masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaan terletak pada bidang potensi pemberdayaa yang di lakukan, yaitu antara pemberdayaan wisata budaya dan pemberdayaan lingkungan melalui bank sampah. Selanjutnya penelitian oleh Agus Riyadi dkk (2022) menemukahn bahwa dengan adanya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan melalui bank sampah gomi di Desa Mijen Kota Semarang (Riyadi, Rahmasari, & Sugiarto, 2022). Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis ialah pembahasan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah. Sedangkan perbedaannya ialah lokasi yang di teliti, yaitu Desa Mijen dan Desa Karang.

Ketiga, Kajian kaitan pemberdayaan masyarakat dengan dukungan pemerintah telah dilakukan oleh Suwarjoko (2022) dan Wilfarda dkk (2021). Penelitian oleh Suwarjoko (2022) mengkaji dukungan Pemerintahan Kecamatan Dlingo dalam meningkatkan peran Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMKal) (Suwarjoko, 2022). Kesamaan penelitian terletak pada pendekatan yang digunakan, yaitu kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pemberdayaannya. Selanjutnya oleh Wilfarda dkk mengkaji dukungan pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan untuk memberdayakan

UMKM di tengah pandemi Covid-19 (Anggraeni, Ningtiyas, & Nurdiyah, 2021). Persamaan penelitian yaitu sama-sama mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaan yaitu penelitian sebelumnya membahas mengenai pemberdayaan UMKM, sedangkan penelitian penulis membahas mengenai pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah.

2. Masyarakat

Kajian mengenai masyarakat telah dilakukan oleh Dwi Iriani Mayangsari (2018) dan Darin dkk (2022). Masyarakat menjadi subjek penelitian yang dilakukan oleh Dwi, yang secara khusus berfokus pada partisipasi masyarakat dalam kegiatan yang dirancang untuk memberdayakan masyarakat. Persamaan umum dalam penelitian mereka adalah fokus pada pemberdayaan masyarakat. Sedangkan perbedaannya, penelitian sebelumnya membahas seputar peran masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat tanpa menyebutkan program yang dijalankan. Sedangkan dalam penelitian penulis, menyertakan program yang dijalankan yaitu bank sampah.

Selanjutnya kajian oleh Darin dkk (2022), Ini menyelidiki masyarakat dengan keterlibatan masyarakat dalam penciptaan dialog perencanaan desa menjadi fokus utama dari penelitian. Temuan penelitian yang menggunakan metodologi penelitian kualitatif ini menunjukkan bahwa masyarakat menunjukkan antusiasme yang tinggi setiap kali kegiatan Musyawarah Rencana Pembangunan Desa dilaksanakan, antusiasme masyarakat digambarkan lewat partisipasinya baik melalui saran yang diberikan dan juga tenaga yang disumbangkan oleh para masyarakat (Darin, Moonti, & Indriyani, 2022). Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya membahas mengenai peran masyarakat dalam kegiatan musyawarah rencana pembangunan desa, sedangkan dalam penelitian penulis lebih membahas mengenai peran serta masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah.

3. Bank sampah

Kajian mengenai bank sampah telah dilakukan oleh Sri Setiawan dan Rina Apriliani (2019), Nunun Nurhajati (2022), Fitria Kurniawati (2018), dan Septiana Novita Dewi dkk (2021). Dalam penelitian Sri Setiawan dan Rina Apriliani mengkaji bank sampah terkait pengelolaan keuangan khususnya dalam laporan keuangan. Persamaan penelitian yaitu sama-sama menjelaskan terkait program bank sampah. Teknik kuantitatif digunakan dalam penelitian sebelumnya, namun metode kualitatif digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan dalam penelitian dapat dikaitkan dengan metode penelitian yang digunakan (Sri & Rina, 2019). Selanjutnya penelitian oleh oleh Nunun Nurhajati (2022) mengkaji tentang respon masyarakat menggunakan program 3R Bank Sampah. Persamaan dalam penelitian ialah keduanya menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian merujuk pada studi kasus yang diambil yaitu lingkup kabupaten dan lingkup desa (Nurhajati, 2022).

Selanjutnya oleh Fitria (2018) mengkaji mengenai dampak positif program bank sampah. Studi ini sebanding karena menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis strategi yang sama yang digunakan. Sementara penelitian penulis berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada luasnya area penelitian yang dicakup, perbedaan ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa penelitian penulis dilakukan. Penelitian sebelumnya dalam lingkup kabupaten, sedangkan penelitian penulis dalam lingkup desa (Kurniawati, 2018). Selanjutnya Septiana Novita Dewi dkk (2021) mengkaji mengenai pendampingan manajemen keuangan bank sampah “Alam Lestari” dalam menangani permasalahan sampah di Kelurahan Gebang, Masaran, Sragen. Persamaannya terletak pada pembahasan mengenai bank sampah di Kabupaten Sragen. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu dalam penelitian sebelumnya hanya fokus dalam pendampingan manajemen keuangan.

F. Landasan Teori

1. Penjelasan konseptual

a. Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan Istilah "*empowerment*" berasal dari akar kata "*power*," yang menunjukkan kapasitas untuk mencapai, mencapai, melakukan, atau memungkinkan. Awalan "em" menambahkan arti bahwa pemberdayaan dapat menandakan kekuatan pada orang, sumber kreativitas (Roesmidi & Risyanti, 2006). Pengertian pemberdayaan yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meliputi proses dan perilaku memberdayakan. Secara umum, pemberdayaan mengacu pada proses pemberian nilai kepada komunitas atau kelompok masyarakat lemah melalui kekuatan untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka melalui pemecahan masalah melalui tindakan aktif dan tindakan kolektif. Pemberdayaan menurut Zubaedi (2007) ialah upaya mengangkat harkat dan martabat masyarakat dalam menghadapi kemiskinan agar anggota masyarakat dapat berkembang meskipun terjebak dalam lingkaran keterbelakangan dan keterbatasan ekonomi (Zubaedi, 2007). Menurut Suhendra (2006), pemberdayaan adalah suatu kegiatan yang bersifat berkelanjutan dan dinamis, serta secara sinergis mendukung pelibatan seluruh potensi yang ada secara evolusioner, kegiatan ini melibatkan partisipasi seluruh potensi (Suhendra, 2006).

Masyarakat perlu didorong untuk meningkatkan tingkat otonominya dalam proses pembentukan kehidupannya sebagai bagian dari proses pemberdayaan masyarakat (Suryono, 2010). Memfasilitasi masyarakat berpenghasilan rendah dengan cara peningkatan akses ke sumber daya, peluang, pengetahuan, dan keterampilan adalah upaya memberdayakan individu yang tidak berdaya untuk mengembangkan kapasitas dalam menentukan nasib sendiri dan berpartisipasi dalam masyarakat. Tuntutan

dipaksakan dengan metode pemberdayaan (Suryono, 2010) harus dipahami, diperhitungkan, dan ditangani. Karena pada intinya, inisiatif pemberdayaan individu memiliki strategi, yaitu berasal dari masyarakat, dilakukan oleh masyarakat, dan ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Bahwa tantangan yang dihadapi masyarakat biasanya berupa struktur yang menindas (kelas, ras/etnis), bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi, dan dominasi elit dalam struktur kekuasaan masyarakat; namun dalam hal ini kendala yang dihadapi masyarakat berupa paradoks (Zubaedi, 2013).

Dalam proses pemberdayaan masyarakat alangkah baiknya jika dilaksanakan secara berkelanjutan. Namun, Menurut Sumodiningrat dalam buku Suryono (2010: 22) mengatakan bahwa sebuah pemberdayaan masyarakat tidak bersifat selamanya. Pemberdayaan akan dilakukan hingga masyarakat yang menjadi target pemberdayaan bisa mandiri, dan hal ini akan tetap diawasi agar tetap berjalan dengan baik (Suryono, 2010). Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat mempunyai tujuan membentuk individu maupun kelompok masyarakat yang mandiri. Adapun kemandirian yang dimaksud ialah kemandirian berpikir, bertindak laku serta kemandirian dalam mengatur tujuan yang akan mereka jalani (Sulistiani, 2018).

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tujuan utama yang dapat diambil dari suatu pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kompetensi dan kemandirian masyarakat, dengan kekuatan atau pengetahuan, serta kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya dan meningkatkan kompetensi masyarakat, tidak hanya tanggung jawab sosial dari masyarakat itu sendiri, tetapi juga kemampuan masyarakat untuk mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dipahami sebagai tujuan utama yang dapat diambil dari sebuah pemberdayaan. Dan untuk mencapai kemandirian diperlukan kemampuan untuk menghidupi diri sendiri berupa sumber daya manusia yang memiliki kondisi kognitif, konatif, prikomotor,

dan emosional, di samping sumber daya lain yang bersifat material dan fisik (Sulistiani, 2018).

b. Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat, pengertian masyarakat adalah satu kesatuan keberadaan manusia yang berinteraksi sesuai dengan sistem adat yang berkesinambungan dan dihubungkan oleh kesamaan identitas ras disebut masyarakat. Sedangkan John J. Macionis (1997) dalam bukunya juga mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan orang yang melakukan interaksi di suatu wilayah serta memiliki kebudayaan yang sama (Macionis, 1997). Menurut Selo Soemardjan (1974) masyarakat merupakan berbagai orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan sebagian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekelompok individu yang mempunyai tujuan sama, terorganisir, serta memiliki kebudayaan yang khas.

Karakteristik dari masyarakat dapat berubah-ubah dan memiliki perbedaan disetiap daerahnya, hal ini dikarenakan antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat lainnya lambat laun akan selalu mengalami perubahan (evolusi) (Maryani & Nainggolan, 2019). Terbentuknya sebuah masyarakat tergantung dari proses-proses yang dilaluinya, banyak proses yang dapat dianalisis dan dipelajari dari sebuah proses terbentuknya masyarakat, diantaranya: proses evolusi atau perubahan, proses asimilasi, alkulturasi budaya dan kebiasaan, serta proses pembaruan serta inovasi (Maryani & Nainggolan, 2019).

c. Bank sampah

Bank sampah merupakan ide inovatif dalam bidang pengelolaan sampah dengan menggunakan strategi 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*)

(Sucipto, 2012). Program bank sampah pertama kali diperkenalkan pada tahun 2008 oleh Bambang Suweda (Amalia, 2019). Menurut Bambang Suweda bank sampah menjadi tempat dimana berlangsungnya kegiatan menabung sampah yang dilayani oleh seorang teller bank sampah, hal ini dikarenakan konsep dari program bank sampah polanya kurang lebih disamakan dengan dunia perbankan (Suweda, 2012). Sampah-sampah yang telah dipilah akan disetorkan. Dalam bank sampah, tidak semua jenis sampah bisa di uangkan. Misalnya jenis sampah organik akan diproses menjadi pupuk kompos setelah itu dapat dijual lagi, lalu sampah jenis plastik dapat didaur ulang, kemudian jenis sampah kertas dapat langsung dijual ke pengepul, dan masih banyak jenis sampah lainnya (Suweda, 2012). Setiap anggota atau disebut dengan nasabah akan mendapatkan buku tabungan. Sampah-sampah yang telah ditabungkan akan ditimbang, dicatat dan diberi nilai uang sesuai dengan jenis sampahnya. Ketika sudah mencapai waktu yang telah disepakati, uang dapat diambil oleh para nasabah.

Pendirian bank sampah memiliki banyak tujuan, salah satunya adalah untuk membantu pengelolaan sampah di Indonesia. Bank juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang sehat, rapi, dan bersih, selain mengubah sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan, seperti kerajinan tangan dan pupuk yang bernilai uang (Suweda, 2012). Sejatinya tanpa manfaat ekonomis sampah, maka bank sampah tidak dapat tercipta. Dengan digaungkannya gerakan *reduce, reuse, dan recycle* lewat bank sampah, maka akan dapat memberikan manfaat ekonomi, kesehatan, dan kebersihan lingkungan (Wintoko, 2013).

d. Pemberdayaan masyarakat dalam konsep Islam

Rasulullah SAW telah menerapkan konsep pemberdayaan. Adapun contoh yang diberikan diantaranya terkait prinsip-prinsip persamaan, partisipasi, serta prinsip keadilan dalam bermasyarakat (Hakim & Widjaya, 2003). Dalam pemikiran Islam, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang bagian-bagian penyusunnya saling bergantung dan saling mendukung satu sama lain. Dalam dunia yang ideal, hubungan yang terjalin di antara anggota komunitas adalah hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak. Kesenjangan dalam hal kekayaan ekonomi merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk membantu individu bergaul satu sama lain dan membentuk persahabatan. Dengan berpegang pada tiga prinsip utama tersebut, Islam menganjurkan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Prinsip dasar *ukhuwah*. Persaudaraan adalah apa yang dimaksud dengan kata *ukhuwah* dalam bahasa Arab. Gagasan ini menekankan bahwa setiap Muslim adalah saudara satu sama lain, terlepas dari apakah mereka memiliki hubungan biologis satu sama lain atau tidak (Ridwan, 2021). Sesuai dengan firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat [49]: 10, yang artinya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang sedang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya mendapat rahmat.”

(QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Salah satu upaya pemberdayaan, *ukhuwah* berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik setiap dan semua inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Rasulullah memiliki visi komunitas Muslim yang mana anggotanya akan mendukung dan saling

meringankan beban perjuangan satu sama lain. Agama Islam menganjurkan para pengikutnya untuk membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan ketika mereka dihadapkan dengan tantangan (Ridwan, 2021).

- 2) Prinsip *ta'awun* dan penerapannya. Istilah "*ta'awun*" mengacu pada tindakan manusia yang dipandu oleh konsep "*Tawhid*" saling meringankan beban antara satu sama lain, terutama yang berkaitan dengan upaya meningkatkan tingkat takwa dan kebaikan mereka (Izomiddin, 2018). Gagasan ini menurut salah satu firman Allah SWT yang diabadikan dalam surah Al-Maidah [5: 2] Al-Qur'an, yang artinya dalam terjemahan literalnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (melaksanakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

(QS. Al-Maidah [5]: 2)

Konsep *ta'awun*, yang juga dikenal dengan gagasan gotong royong, dianggap sebagai fundamental terpenting dalam praktik pemberdayaan masyarakat. Karena program pemberdayaan pada hakekatnya adalah ikhtiar untuk membantu masyarakat dan mereka yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan. Inisiatif pemberdayaan masyarakat harus dimulai dengan rasa urgensi dan fokus untuk membantu masyarakat yang mengalami kesulitan.

- 3) Prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Prinsip ini merupakan pilar untuk menegakkan keadilan dan persaudaraan (Hitami, 2009).

Sebuah contoh yang baik dari ini adalah ayat [49:13] dari Surat al-Hujurat dalam Al-Qur'an, yang berbunyi sebagai berikut:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Maha Teliti.”

(QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat sebelumnya menekankan kesetaraan semua orang, serta fakta bahwa kemuliaan di sisi Allah semata-mata tergantung pada iman dan pengabdian pada seseorang. Ayat sebelumnya juga menggaris bawahi fakta bahwa pada dasarnya perbedaan pendapatan dan kekayaan bukanlah penyebab perpecahan, melainkan menjadi wasilah untuk saling tolong menolong.

Menurut prinsip yang dikemukakan di atas, terdapat hal-hal tertentu yang harus berasal dari manusia itu sendiri. Termasuk iman, pengetahuan, dan kasih sayang. Jika hal tersebut mampu terbentuk dalam diri manusia, maka pola pikir masyarakat muslim akan berubah drastis dan bisa dikatakan berdaya. Jika telah terbentuk, harapan yang selama ini didambakan oleh umat Islam dapat diberdayakan (Harahap, 1999).

2. Teori Pemberdayaan Jim Ife

a. Konsep pemberdayaan Jim Ife

Menurut Jim Ife *“Empowerment means providing people with the resources, opportunities knowledge and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their community”*, yang berarti bahwa sebuah pemberdayaan

tentunya akan memberikan kesempatan, memaksimalkan sumber daya, memberikan ketrampilan, serta ilmu pengetahuan bagi warga yang tidak berdaya agar nantinya warga tersebut bisa memiliki kemampuan yang akan dimanfaatkan untuk masa depannya sendiri dan untuk kehidupan masyarakat disekelilingnya. (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada saat melakukan program pemberdayaan masyarakat, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa adanya ketidakberdayaan itu dikarenakan tidak memiliki kekuatan (*powerless*) (Zubaedi, 2013). Sejatinya jika disadari, setiap individu mempunyai sebuah kesempatan sama untuk melibatkan diri dalam sebuah 'permainan', dan perlu dipahami bahwa semua 'pemain' memiliki kesempatan untuk 'menang'. Penggambaran tersebut juga dapat diaplikasikan dalam istilah pemberdayaan, yaitu pemberdayaan merupakan sebuah proses yang didalamnya berupaya untuk membantu kelompok atau seseorang kurang beruntung agar mampu bersaing dan berkolaborasi hingga sukses (Ife & Tesoriero, 2008). Jim Ife juga menjelaskan jika pemberdayaan dapat dilihat melalui empat perspektif, yaitu perspektif strukturalis, pluralis, elitis, serta post-strukturalis.

b. Asumsi dasar Jim Ife

Menurut Jim Ife dalam buku Zubaedi (2013: 25), jika di masa lalu telah dilakukan penelitian terhadap unsur-unsur yang menjadi akar permasalahan sosial, maka kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan efisien. Hal ini karena didasarkan pada informasi yang akurat. Dalam hal ini, penting untuk menentukan apakah faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya kekuasaan adalah ketidaksetaraan, kelangkaan sumber daya, atau campuran dari keduanya (Zubaedi, 2013). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, ada tiga asumsi dasar atau taktik yang dapat

digunakan dalam proses pemberdayaan kelompok masyarakat (Ife, 1997). Asumsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang mengembangkan atau mengubah struktur dan institusi untuk memastikan akses yang adil ke sumber daya, layanan, dan kesempatan hidup.
- 2) Pemberdayaan melalui konflik politik dan upaya sosial dan politik gerakan untuk mengembangkan kekuasaan.
- 3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran di banyak bidang.

Upaya diatas bertujuan untuk mendidik dan memberdayakan masyarakat kelas bawah.

c. Istilah-istilah kunci dalam Teori Pemberdayaan Jim Ife

Proyek pemberdayaan masyarakat harus mengakui bahwa ketidakberdayaan disebabkan oleh kurangnya kekuatan masyarakat (*powerless*). Jim Ife mengenali banyak bentuk kekuatan komunitas yang mungkin memberdayakan mereka,

- 1) Pilihan. Upaya pemberdayaan membantu masyarakat membuat pilihan hidup yang lebih baik.
- 2) Penentuan nasib sendiri. Pemberdayaan masyarakat melibatkan membantu mereka mengidentifikasi kebutuhan mereka.
- 3) Kekuatan bicara bebas. Mengembangkan kebebasan berekspresi komunitas melalui kegiatan publik memberdayakan mereka.
- 4) Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan, kesehatan, keluarga, agama, kesejahteraan sosial, pemerintah, media, dan lain-lain.
- 5) Kekayaan. Pemberdayaan meningkatkan akses dan kontrol ekonomi.

6) Kebebasan reproduksi. Memberikan kontrol masyarakat atas reproduksi memberdayakan mereka.

d. Implementasi Teori Pemberdayaan Jim Ife dalam penelitian

Pengimplementasian Teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Jim Ife dapat direpresentasikan kedalam penelitian Pemberdayaan Masyarakat dalam Bank Sampah Kecil Di Desa Karang. Teori tersebut dapat diterapkan saat sebelum melakukan pemantauan, pengawasan, dan evaluasi. Maka pengurus dapat mengetahui keberhasilan yang akan dicapai dalam pelaksanaan, diantaranya dengan cara:

- 1) Mengukur dana/anggaran, manusia, peralatan, prasarana, dan unsur lainnya.
- 2) Dapat memberikan gambaran perkembangan program atau kegiatan bank sampah seperti *public engagement*, administrasi, dan prosedur transaksi.
- 3) Menggambarkan hasil nyata dari program-program yang telah dibentuk oleh Bank Sampah Kecil.
- 4) Mengetahui progres pencapaian tujuan dari program-program Bank Sampah Kecil dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Karang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Ghony & Almanshur, 2012). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, dimana dalam hal ini bukan hanya melihat dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui Bank Sampah Kecil saja, namun juga menitikberatkan pada hasil analisa dan pembahasan teori yang relevan

dengan penelitian seperti, program yang dibentuk Bank Sampah Kecil dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, penerapannya kepada masyarakat, hingga dampak bagi masyarakat Desa Karang.

2. Sumber dan jenis data

a. Data primer

Sugiyono (2018) mendefinisikan data primer sebagai informasi yang diperoleh dari sumber asli bukan sumber sekunder. Informasi diperoleh peneliti dari observasi atau wawancara dengan informan yang mengetahui dan terlibat langsung dengan Bank Sampah Kecil, diantaranya; administrasi Bank Sampah Kecil, ketua Bank Sampah Kecil, perangkat desa, dan nasabah Bank Sampah Kecil.

Tabel 1. Daftar Nama Informan dalam Penelitian

No	Nama (disamarkan)	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	Pak A	Laki-laki	Ketua RT
2	Ibu A	Perempuan	Ketua Bank Sampah Kecil
3	Ibu B	Perempuan	Pengurus
4	Ibu C	Perempuan	Nasabah
5	Ibu D	Perempuan	Nasabah
6	Ibu E	perempuan	Nasabah

Sumber: Data Primer

b. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2018) data sekunder mengacu pada informasi yang tidak dikumpulkan secara langsung, seperti melalui wawancara, survei, atau makalah. Artikel, buku, jurnal penelitian, dan media lain tentang pemberdayaan masyarakat melalui bank sampah digunakan untuk mengumpulkan data sekunder.

3. Teknik pengumpulan data

Observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi merupakan semua metode pengumpulan data yang dapat digunakan, seperti yang disarankan oleh Sugiyono (2015):

a. Observasi partisipatoris

Observasi ialah pengamatan sistematis yang bertujuan memperoleh data. Dalam observasi partisipatoris seorang peneliti harus terjun langsung dan melakukan pengamatan serta mencatat data lapangan secara mendalam dan terperinci (Marsh & Stoker, 2017). Komunikasi antara pengamat dan yang diamati menjadi tidak dapat dibedakan dalam catatan lapangan selama observasi partisipan karena tergantung pada hubungan antara kedua belah pihak (Moleong, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan meminta penulis mengamati berbagai peristiwa yang terjadi di Bank Sampah Kecil. Penulis juga mencatat bagaimana dinamika lokal berkontribusi untuk menangkap dan menjalankan operasi yang direncanakan Bank Sampah Kecil. Dengan ini, penulis dapat mengukur sejauh mana inisiatif Bank Sampah Kecil telah berkembang dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat di Desa Karang.

b. Wawancara

Wawancara didefinisikan oleh Moleong sebagai diskusi yang bermakna. Ada dua orang yang terlibat dalam percakapan: orang yang mewawancarai (*interviewer*) dan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Moleong, 2014). Metode wawancara tidak terstruktur, terkadang disebut juga sebagai wawancara mendalam atau wawancara terbuka, adalah teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara tanpa menggunakan daftar pertanyaan atau pedoman wawancara lainnya. Untuk mendapat informasi sampai ke dasar,

peneliti berbicara dengan orang-orang dari berbagai lapisan yang berbeda dari objek tersebut (Sugiyono, 2015). Peneliti menggunakan beberapa narasumber seperti ketua Bank Sampah Kecil sebagai narasumber utama, kemudian pengurus Bank Sampah Kecil, para nasabah dan juga beberapa masyarakat Desa Karang

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data tidak langsung. Makalah resmi seperti surat keputusan dan surat instruksi dapat dianalisis, seperti halnya dokumen tidak resmi seperti memorandum dan surat pribadi (Sidiq & Choiri, 2019). Hal ini dilakukan untuk membantu penulis dalam menganalisis dokumen terkait untuk proyek penelitian.

4. Teknik analisis data

Pendekatan analitis Miles dan Huberman menggabungkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*concluding drawing*) (Ardianto, 2010). Reduksi data melibatkan memilih dan meringkas data utama atau elemen penting yang terkait dengan subjek penelitian untuk membantu penulis memahami data yang diperolehnya. Selanjutnya, berikan data dengan menafsirkan dan menganalisis data lapangan. Setelah reduksi dan penyajian data, temuan analisis data akan digunakan untuk menarik kesimpulan dari penekanan studi penelitian (Sugiyono, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sifat, pelaksanaan, dan pengaruh proyek Bank Sampah Kecil.

H. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, termasuk manfaat teoretis dan praktis, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan akan tercakup pada bab ini.

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, BANK SAMPAH, DAN TEORI PEMBERDAYAAN JIM IFE

Bab ini terdiri atas dua sub bab, yaitu memuat definisi konseptual yang menjelaskan tentang konsep pemberdayaan masyarakat, bank sampah, pemberdayaan menurut konsep Islam, dan sub bab yang memuat Teori Pemberdayaan Jim Ife. Sub bab yang membahas tentang teori terbagi ke dalam konsep Teori Pemberdayaan Jim Ife, asumsi dasar, dan istilah-istilah kunci dalam Teori Pemberdayaan Jim Ife

BAB III BANK SAMPAH KECIK DESA KARANG

Bab ini mendeskripsikan gambaran umum mengenai Desa Karang yang terdiri atas gambaran geografis, topografis dan demografis, sejarah desa, serta profil Bank Sampah Kecil yang meliputi profil, Visi dan Misi, program, dan akifitas.

BAB IV PROGRAM DAN PELAKSANAAN PROGRAM BANK SAMPAH KECIK

Bab ini memuat program yang dilaksanakan oleh Bank Sampah Kecil, yang meliputi program nabung sampah, warung hidup, pelatihan kreatifitas, kegiatan komposting dan budidaya Maggot, serta melaksanakan pelaksanaan dari masing-masing program

BAB V DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM DI BANK SAMPAH KECIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KARANG

Bab ini memuat dampak pelaksanaan program di bank Sampah Kecil terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan yang ditarik dari semua temuan dan memberikan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

BAB II
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT, BANK SAMPAH, DAN TEORI
PEMBERDAYAAN JIM IFE

A. Pemberdayaan Masyarakat Dan Bank Sampah

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan tahapan proses yang perlu dilakukan masyarakat untuk meningkatkan sumber daya hingga memperoleh kemandirian (Winarni, 1998). Pemberdayaan masyarakat disebut sebagai upaya pembangkit kesadaran terhadap potensi-potensi besar yang dimiliki masyarakat agar dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ketrampilan melalui aksi yang konkret (Zubaedi, 2013). Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah dorongan dalam proses pengembangan diri masyarakat agar menjadi (Suryono, 2010). Acuan yang digunakan dalam menentukan keberhasilan sebuah pemberdayaan dapat dilihat dari masyarakat yang mulai berdaya, pengetahuannya bertambah luas, memiliki kekuasaan serta memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan ekonomian sosialnya, hal ini dapat dicontohkan seperti memiliki rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapatnya, memiliki mata pencaharian, ikut serta dalam segala kegiatan sosial, dan dapat melaksanakan tanggung jawab kehidupan dengan mandiri (Zubaedi, 2013)

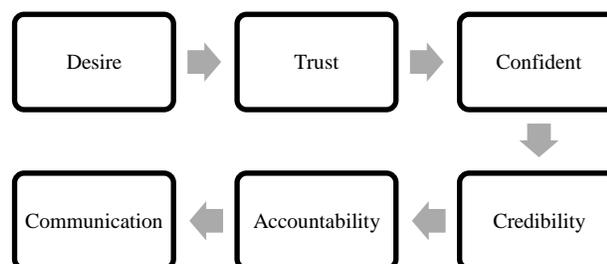
Pemberdayaan dapat diartikan sebagai segala bentuk kegiatan yang memiliki dampak positif untuk meningkatkan potensi-potensi yang ada di masyarakat, baik itu dalam bidang social-ekonomi, lingkungan, bidang kebudayaan atau kebiasaan, serta dalam bidang pendidikan. Sehingga pemberdayaan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada di tengah masyarakat serta dapat membantu memandirikan masyarakat

(Hasbiyallah, 2021). Proses pemberdayaan pada umumnya berorientasi untuk mendorong perubahan dalam hidup, khususnya dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik. Pemberdayaan adalah suatu teknik dan cara untuk menggunakannya sebagai "kekuatan" untuk memenuhi tujuannya, khususnya "pengembangan diri". Gagasan pemberdayaan muncul bersamaan dengan evolusi sifat, gagasan, dan budaya manusia. Untuk memungkinkan masyarakat meningkatkan produksi, yang pada akhirnya akan dibutuhkan untuk mencapai kekayaan, individu harus mampu mendistribusikan sumber daya sesuai dengan bakat, kemampuan, dan keinginan mereka (Zubaedi, 2013).

Unsur-unsur dalam proses pemberdayaan masyarakat menurut (Suhendra, 2006) diantaranya :

- 1) Politik yang mendukung segala bentuk proses pemberdayaan
- 2) Lingkungan yang mendukung dalam proses mengembangkan potensi sumber daya yang ada secara menyeluruh
- 3) Adanya semangat dan dorongan dalam diri
- 4) Masyarakat yang berpotensi
- 5) Tersedianya sebuah peluang
- 6) Kerelaan untuk menyampingkan segala bentuk wewenang
- 7) Adanya perlindungan
- 8) Kesadaran dan kehati-hatian

Gambar 1. Unsur Pemberdayaan Masyarakat



Sumber: (Suhendra, 2006)

(Budiman & Suryono, 2010) menekankan bahwa agar pelaksanaan proses pemberdayaan masyarakat dapat berhasil, maka perlu diperhatikan beberapa komponen pemberdayaan masyarakat non teknis, khususnya:

- 1) *Desire*, dalam unsur ini masyarakat akan diberikan sebuah kesempatan yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan terjadi dilingkungannya. Dengan melibatkan masyarakat, maka akan mendorong sebuah perspektif baru untuk memperkecil *directive personality*. Dengan begitu masyarakat dapat mendorong terciptanya strategi untuk melakukan pemberdayaan. Maka hal ini secara tidak langsung akan melatih masyarakat untuk *self control*.
- 2) *Trust*, unsur ini digunakan untuk membangun sebuah *bonding* atau ikatan kepercayaan di dalam organisasi antara agen dengan masyarakat sehingga diharapkan dapat menciptakan suasana yang baik untuk proses berbagi informasi dan sasaran tanpa diselimuti rasa takut.
- 3) *Confident*, pada unsur ini diharapkan mampu menghargai segala kemampuan yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat akan merasa nyaman dan akan terbentuk rasa percaya diri.
- 4) *Credibility* yaitu dengan menciptakan organisasi yang memiliki performa tinggi dan bersih, sehingga dapat membentuk lingkungan kerja yang tidak kalah saing dengan yang lain.
- 5) *Accountability*, yaitu bertanggungjawab terhadap ketetapan standar dan tujuan sebuah penilaian penyelesaian program pemberdayaan terhadap wewenang yang diberikan.

- 6) *Communication*, yaitu proses berintraksi atau bersosialisasi dengan jelas, transparan dan terbuka agar dapat saling memahami antara agen perubahan dengan masyarakat.

Dari pendapat yang telah dipaparkan beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pemberdayaan yaitu sebuah upaya yang sengaja dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan serta kemandirian masyarakat. Pemberdayaan juga merupakan cara supaya individu, organisasi maupun kelompok masyarakat mampu diarahkan untuk dapat mengontrol hidupnya. Pemberdayaan disebut sebagai sebuah proses dan tujuan. Dimana proses dari sebuah pemberdayaan dimaksudkan sebagai kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok-kelompok lemah, dan yang mengalami permasalahan ekonomi ditengah masyarakat. Strategi pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk mengarahkan seluruh tenaga, sumber daya, biaya, dan peralatan yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang akan dicapai.

b. Strategi Pemberdayaan

Ada tiga strategi yang bisa dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat, antara lain:

- 1) Strategi Tradisional, merupakan pendekatan yang disarankan oleh masyarakat untuk bebas mengeksplorasi dan memilih kepentingan terbaik dalam berbagai situasi atau bisa juga Bersama dengan semua pihak untuk memilih kepentingan hidup mereka sendiri.
- 2) Strategi *Direct-action*, yaitu strategi yang membutuhkan penguasaan kepentingan semua pihak dan dipandang sebagai sudut pandang yang mungkin terjadi.

- 3) Strategi Transformatif, yaitu strategi yang menunjukkan pendidikan dalam jangka panjang sangat penting sebelum pengidentifikasian kepentingan diri sendiri (Zubaedi, 2007).

Dengan mampu membentuk semangat kerjasama yang serasi dalam masyarakat setempat maka dapat menjadi dasar bagi pendekatan masyarakat dalam pembangunan social. Karena pada dasarnya pandangan pembangunan sosial berjalan cukup baik apabila dilakukan oleh masyarakat, dan kembali untuk masyarakat.

c. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan proses pemberdayaan sebuah masyarakat yaitu mengupayakan peningkatan harkat dan martabat masyarakat yang tidak berdaya atau dalam kondisi yang tidak bisa melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Mardikanto & Soebianto, 2012). Maka tujuan dari pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan dan memampukan masyarakat yang tidak berdaya. Adapun aspek-aspek dari tujuan pemberdayaan untuk membantu mengupayakan perbaikan menurut (Mardikanto & Soebianto, 2012), antara lain sebagai berikut :

1) Perbaikan Pendidikan

Untuk meningkatkan pendidikan maka perlu direncanakan pemberdyan yang dapat berkontribusi di bidang pendidikan. Yang dilakukan dalam perbaikan pendidikan tidak terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan ruang dan waktu, serta hubungan antara pelatih dan penerima manfaat saja, tetapi yang lebih penting adalah perbaikan pendidikan yang dapat mendorong semangat belajar sepanjang hayat.

2) Perbaiki Aksesibilitas (*Better Accessibility*)

Seiring tumbuh dan berkembangnya motivasi dalam hidup, maka diharapkan aksesibilitasnya juga semakin meningkat, terutama dalam hal ketersediaan sumber informasi dan inovasi, sumber keuangan, pemasok produk dan peralatan serta lembaga pemasaran.

3) Perbaiki Tindakan (*Better Actions*)

Berbekal pendidikan yang lebih baik dan akses yang lebih baik ke lebih banyak sumber daya, diharapkan dapat menjadi tindakan yang berkembang jauh lebih baik.

4) Perbaiki Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan memperbaiki tindakan atau kelembagaan yang dilakukan maka diharapkan akan dapat meningkatkan kelembagaan termasuk mengembangkan jaringan kemitraan usaha.

5) Perbaiki Usaha (*Better Business*)

Dengan melakukan peningkatan di bidang pendidikan (akademik), peningkatan terhadap aksesibilitas, dan peningkatan pada kelembagaan maka dapat memperbaiki dan meningkatkan pula segala usaha yang dilakukan.

6) Perbaiki Pendapatan (*Better Income*)

Dengan perbaikan-perbaikan yang dilakukan terhadap sebuah usaha, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang akan diperolehnya, termasuk pendapatan dalam keluarga dan masyarakat.

7) Perbaiki Lingkungan (*Better Environment*)

Meningkatkan pendapatan bertujuan untuk memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena rusaknya lingkungan sering disebabkan oleh keterbatasan ekonomi atau pendapatan rendah.

8) Perbaiki Kehidupan (*Better Living*)

Peningkatan tingkat pendapatan dan kondisi lingkungan diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup setiap keluarga dan masyarakat.

9) Perbaiki Masyarakat (*Better Community*)

Kondisi kehidupan yang lebih baik, serta adanya dukungan lingkungan (fisik dan sosial) yang baik pula, maka juga akan dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberdayaan pada hakekatnya adalah ketika terbentuknya individu maupun kelompok masyarakat yang dapat hidup mandiri. Dalam hal ini, kemandirian dapat mencakup dalam kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan diri sendiri.

d. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Selama proses pemberdayaan masyarakat dilakukan secara berkelanjutan, maka dapat dipastikan masyarakat akan dapat merasakan dampak dari pemberdayaan tersebut. Secara tidak langsung naluri masyarakat juga akan menyesuaikan diri dengan adanya proses-proses yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat. Adapun rekomendasi sebuah proses pemberdayaan masyarakat menurut (Zubaedi, 2007), diantaranya:

- 1) *Getting to know the local community* (menggali informasi), yaitu dilakukan sebagai upaya untuk mencari tahu mengenai kebiasaan masyarakat dengan tujuan menjalin interaksi agar dapat diberdayakan.

- 2) *Gathering knowledge about the local community* (mencaritau informasi mengenai sumber daya manusia yang dimiliki di daerah setempat, untuk mempermudah proses pemberdayaan).
- 3) *Identifying the local leaders* (mengetahui karakteristik pemimpin di daerah setempat). Ini dilakukan sebagai upaya memahami karakteristik pemimpin yang diinginkan masyarakat setempat. Agar nantinya masyarakat dan pemimpin bisa memahami satu sama lain, selain itu diharapkan masyarakat juga akan puas dengan hasilnya sehingga pemimpin tersebut juga dapat mendukung penuh segala kegiatan pemberdayaan yang dilakukan.
- 4) *Stimulating the community to realize that it has problems* (menyadarkan warga agar peka terhadap isu-isu permasalahan di sekitarnya).
- 5) *Helping people to discuss their problem* (selalu membantu masyarakat dengan memberikan wadah sebagai tempat mendiskusikan masalah-masalah yang ada). Hal ini diharapkan agar dapat mencari rumusan permasalahan untuk dicarikan solusi secara kekeluargaan atau kebersamaan.
- 6) *Helping people to identify their most pressing problems* (membantu warga untuk mengutamakan penyelesaian masalah yang sekiranya memiliki dampak besar terlebih dahulu). Hal ini dilakukan supaya jalan keluar dapat terlebih dahulu dilakukan pada permasalahan yang kompleks atau menekan.
- 7) *Fostering self-confidence* (membentuk percaya diri yang tinggi). Karena percaya diri merupakan modal penting dalam menyampaikan pendapat atau berswadaya.
- 8) *Deciding on a program action* (menentukan program yang tepat). Dalam hal ini penting sekali untuk menggunakan skala prioritas, karena

program dengan skala paling penting lebih baik dilaksanakan terlebih dahulu.

- 9) *Recognition of strengths and resources* (memahami potensi sumber daya yang dapat dimanfaatkan). Pemahaman mengenai potensi yang ada merupakan cara efektif dan efisien untuk memanfaatkannya dalam program pemberdayaan.
- 10) *Helping people to continue to work on solving their problems* (membantu usaha dan memecahkan masalah). Ini dilakukan supaya membentuk pemikiran warga supaya dapat menyelesaikan permasalahan dengan berkesinambungan.
- 11) *Increasing people ability for self-help* (meningkatkan kemandirian masyarakat). Dikarenakan tujuan dari pemberdayaan sendiri yaitu mengupayakan tumbuhnya kemandirian masyarakat agar mampu menolong dirinya sendiri.

Melalui proses-proses diatas diharapkan masyarakat mampu menemukan jalan keluar dari permasalahannya sendiri. Namun disamping itu, peran para pemimpin juga dibutuhkan sebagai factor pendukung adanya perubahan dalam masyarakat. Jika pemberdayaan tingkat local dapat berhasil, maka hal ini juga akan mempengaruhi pembangunan nasional serta kualitas hidup masyarakat

2. Bank Sampah

a. Konsep Bank Sampah

Secara istilah, frasa "bank sampah" terdiri dari kata "bank" dan "sampah". Kata bank berasal dari kata Italia "*banca*" yang artinya tempat menukarkan uang (Amalia, 2019). Sederhananya, bank adalah badan keuangan yang bergerak dalam pengumpulan uang dari masyarakat umum, mendistribusikan dana tersebut kepada masyarakat setempat, dan penyediaan layanan perbankan lainnya (Suweda, 2012). Bank sampah

adalah sebuah organisasi yang bekerja bersama masyarakat untuk mengelola sampah dengan mempraktekkan prinsip 3R (*Reuse, Reduce, dan Recycle*). Jika masyarakat dilibatkan dan ketiga prinsip tersebut dapat diterapkan dengan benar. Maka akan dapat memacu sebuah gerakan kolektif untuk menghargai dan memperdulikan lingkungan. Kecintaan terhadap lingkungan perlu diciptakan supaya masyarakat menjadi benar-benar sukarela dan sadar akan pelestarian lingkungan. Masyarakat akan lebih sehat jika mereka tinggal di lingkungan yang relatif sehat (Suweda, 2012)

Sedangkan pengertian sampah adalah setiap benda atau produk sisa dalam bentuk padat akibat ulah manusia yang dianggap tidak berharga dan tidak diinginkan oleh pemiliknya dan dibuang sebagai barang yang tidak berguna. (Suweda, 2012). Sampah adalah limbah yang dihasilkan dalam suatu proses produksi, baik industri maupun domestik (rumah tangga), yang keberadaannya pada suatu tempat dan waktu tertentu tidak dikehendaki oleh lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Limbah juga memiliki definisi yaitu suatu zat yang telah mencapai akhir masa pakainya. Bank sampah merupakan limbah yang dihasilkan dari suatu proses yang dikelola melalui suatu sistem seperti perbankan. Penabung adalah penduduk yang tinggal di sekitar kawasan bank sampah dan menerima buku tabungan seperti menabung di bank (Suweda, 2012).

Sampah merupakan sebuah sisa dari produksi baik dalam lingkup industri maupun domestik (rumahan), yang keberadaannya pada waktu dan lokasi tertentu tidak disukai oleh lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis (Suweda, 2012). Pengertian tersebut menekankan bahwa sampah adalah suatu benda yang tidak lagi mempunyai manfaat bagi kehidupan manusia sehingga benda tersebut dibuang, dan keberadaannya tidak dapat dihindari selama masih ada aktivitas manusia. Sedangkan bank sampah adalah tempat yang digunakan untuk mengumpulkan sampah yang telah

dipilah. Sampah hasil pemilahan akan ditampung di bank sampah, yaitu juga sebagai wadah atau tempat pengolahan sampah menjadi kerajinan.

b. Pengelolaan Sampah

Dalam rangka upaya mengurangi pencemaran lingkungan, maka pengelolaan sampah mengacu pada pengelolaan limbah atau *waste treatment*. Cara pengelolaan sampah industri dan teknologi tergantung pada sifat dan kandungan sampah serta rencana pembuangan limbah olahan jangka panjang. Mengetahui jenis-jenis sampah merupakan hal penting dalam kajian penelitian tentang sampah. Sampah basah (mudah terurai/ organik) dan sampah kering (sampah yang tidak dapat terurai/ anorganik) merupakan dua kategori sampah berdasarkan jenisnya. Dan ada limbah yang membedakannya berdasarkan bahan pembentuknya atau komposisi kimianya (Azwar, 1996).

1) Pengertian sampah organik

Sampah ini timbul dari unsur tumbuhan dan hewan yang dikumpulkan dari alam atau tercipta dari hasil pertanian, perikanan atau usaha lain yang tergolong jenis sampah organik, antara lain sampah dapur berupa sisa sayuran, kulit buah, sampah kebun berupa ranting, bunga, daun, rumput. Sifat sampah ini adalah mudah dihancurkan dalam proses alami.

2) Sampah anorganik

Sampah ini berasal dari sumber daya tak terbarukan (mineral, minyak bumi) dan limbah industri, yang terdiri dari jenis limbah kering seperti plastik, aluminium, kaca, kaleng, logam dan lain-lain. Ciri khas limbah ini adalah lambatnya atau sama sekali tidak mengalami dekomposisi alami.

Adapun pembagian jenis-jenis sampah menurut sifatnya (Azwar, 1996) diantaranya:

- a) Sampah yang *degradable* atau sampah yang mudah terurai.
- b) Sampah yang tidak dapat terurai (*non-waste*).
- c) Sampah yang dapat terbakar dengan mudah (*combustible*)
- d) Sampah yang sulit terbakar (*non-combustible*)

Dengan mempertimbangkan fakta bahwa manusia telah mengalami banyak kerugian akibat sampah yang mereka hasilkan, selain itu juga dapat membahayakan kesehatannya. Secara alami, semua ini tidak akan terjadi jika kita mengubah perilaku dengan mulai "sadar", karena pengelolaan limbah yang tidak tepat akan berdampak negatif baik pada lingkungan maupun praktik pengelolaan limbah. "Sadar" dalam konteks ini mengacu pada mengetahui bahwa dia mengingat dirinya sendiri serta mengetahui bahwa manusia sendirilah yang harus disalahkan atas kerusakan yang telah dilakukan terhadap planet yang indah dan nyaman ini (Wintoko, 2013). Karena sejatinya akibat yang muncul dari sebuah perbuatan pasti dipicu oleh sebuah sebab.. Semua tindakan yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi lingkungan. Mulai dari aktivitas biologis manusia antara lain untuk membuang sisa metabolisme berupa urine dan feses yang berdampak pada lingkungan (Wintoko, 2013). Ketika jumlah orang masih sedikit, dampaknya juga minim. Sedangkan pengaruh terhadap lingkungan meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perluasan kegiatan ekonomi.

Manusia telah melakukan upaya untuk mengendalikan pengaruh aktivitasnya terhadap lingkungan sejak awal pembentukan masyarakatnya (Wintoko, 2013). Kebutuhan akan pengelolaan lingkungan meningkat seiring dengan berkembang dan majunya kegiatan ekonomi dan teknologi suatu negara. Untuk mencapai

kemakmuran yang berkelanjutan, pengelolaan lingkungan diartikan sebagai upaya sadar bencana untuk meminimalkan dampak negatif kegiatan terhadap lingkungan dan memaksimalkan keuntungan lingkungan (Mardikanto & Soebianto, 2012).

c. Tahap-Tahapan Pengelolaan Sampah

Untuk mengurangi pencemaran lingkungan, bahan dan teknologi buangan dalam industri digunakan dalam pengolahan limbah. *Waste management* adalah nama umum untuk teknik pengelolaan ini. Langkah-langkah proses pengolahan limbah secara umum disebut sebagai berikut (Amalia, 2019): bahan limbah industri pada awalnya diolah dan disimpan di suatu tempat dengan limbah yang telah dipilah atau dibagi menjadi sampah plastik dan anorganik. Sampah tersebut kemudian dipisahkan menjadi komponen cair dan padat berdasarkan mana yang dapat didaur ulang dan mana yang tidak (Suweda, 2012).

Pemrosesan dilanjutkan dengan menambahkan mikroorganisme ke bahan limbah untuk mendegradasinya jika prosedur pertama tidak bersih maka tidak dapat dibuang ke lingkungan (Amalia, 2019). Diharapkan setelah melalui tahap akhir pengolahan akhir, material cukup bersih untuk dibuang ke lingkungan. Karbon aktif dapat digunakan untuk mengurangi jumlah zat terlarut, seperti bahan kimia, dan menyerap zat berbahaya sehingga dapat dilepaskan ke lingkungan dengan aman (Azwar, 1996).

d. Hubungan Sampah dengan Kesejahteraan Sosial

Lingkungan rumah yang sehat sangat penting untuk pembangunan masa depan masyarakat yang sejahtera dan sehat. Kata “sehat” akan mengacu pada suatu keadaan yang dapat dicapai dari segi pengelolaan sampah apabila sampah dikelola dengan baik sehingga bebas dari lingkungan pemukiman dimana manusia beraktivitas di dalamnya (Azwar, 1996).

Sampah yang baru saja kita buang masih bisa disulap, misalnya menjadi kerajinan tangan dengan kualitas yang bisa dipasarkan, daya tarik estetika, dan individualitas (Suweda, 2012). Pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan/ pengolahan akhir merupakan tiga tahapan kegiatan yang membentuk pengelolaan sampah secara umum, dan sampah akan melalui proses tertentu pada tahap pembuangan atau pengolahan akhir (Budiman & Suryono, 2010).

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat mendorong upaya untuk menjaga, memelihara, dan meningkatkan fungsi lingkungan sekaligus meningkatkan pengetahuan masyarakat akan nilai kebersihan lingkungan yang hijau, bersih, dan sehat. Isu keterlibatan masyarakat merupakan subjek penelitian dalam pekerjaan sosial atau sangat relevan dengan peran dan tanggung jawab pekerja sosial dalam hal menawarkan intervensi untuk membantu orang, kelompok, dan komunitas yang mengalami kesulitan sosial (Azwar, 1996).

3. Pemberdayaan Dalam Perspektif Islam

Rasulullah SAW telah menerapkan konsep pemberdayaan. Adapun contoh yang diberikan diantaranya terkait prinsip-prinsip persamaan, partisipasi, serta prinsip keadilan dalam bermasyarakat (Hakim & Widjaya, 2003). Islam memandang masyarakat sebagai suatu sistem di mana orang bergantung dan saling membantu. Di dunia yang ideal, orang memiliki hubungan positif dengan komunitas mereka. Kesenjangan pendapatan ekonomi di antara masyarakat dapat dimanfaatkan untuk mendorong perdamaian dan persaudaraan. Dalam pemikiran Islam, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang bagian-bagian penyusunnya saling bergantung dan saling mendukung satu sama lain. Dalam dunia yang ideal, hubungan yang terjalin di antara anggota komunitas adalah hubungan yang menguntungkan kedua belah pihak. Kesenjangan dalam

hal kekayaan ekonomi merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan untuk membantu individu bergaul satu sama lain dan membentuk persahabatan. Islam mendorong pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dengan berpegang teguh pada tiga prinsip utama, yaitu :

Pertama, Prinsip *Ukhuwwah* (persaudaraan) adalah apa yang dimaksud dengan kata *ukhuwah* dalam bahasa Arab. Gagasan ini menekankan bahwa setiap Muslim adalah saudara satu sama lain, terlepas dari apakah mereka memiliki hubungan biologis satu sama lain atau tidak (Ridwan, 2021). Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat [49]: 10 :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kamu kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*”

(QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Dalam kerangka pemberdayaan, *ukhuwah* berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik setiap dan semua inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat. Rasulullah memiliki visi komunitas Muslim di mana para anggotanya saling mendukung dan berbagi beban perjuangan satu sama lain. Agama Islam menganjurkan para pengikutnya untuk membantu saudara-saudara mereka yang membutuhkan ketika mereka dihadapkan dengan tantangan (Ridwan, 2021).

Kedua, Prinsip *Ta'awun* dan penerapannya. Istilah "*Ta'awun*" mengacu pada tindakan manusia yang dipandu oleh konsep "*Tawhid*" saling membantu satu sama lain, terutama dalam upaya meningkatkan tingkat kebaikan dan ketakwaan mereka (Izomiddin, 2018). Gagasan ini sesuai dengan apa yang Allah SWT nyatakan dalam Qur'an surah Al-Maidah [5]: 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

(QS. Al-Maidah [5]: 2)

Ketiga, Prinsip persamaan derajat antar umat manusia. Prinsip ini merupakan pilar untuk menegakkan keadilan dan persaudaraan (Hitami, 2009). Salah satu firman Allah SWT tentang prinsip persamaan derajat antar umat manusia dalam Qur'an Surah al-Hujurat [49]:13, yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۗ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.

Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

(QS. Al-Hujurat [49]:13)

Ayat sebelumnya menekankan kesetaraan semua orang, serta fakta bahwa kemuliaan di sisi Allah semata-mata tergantung pada iman dan pengabdian seseorang. Ayat sebelumnya juga menggaris bawahi fakta bahwa pada dasarnya perbedaan pendapatan dan kekayaan bukanlah penyebab perpecahan, melainkan menjadi wasilah untuk saling tolong menolong.

Menurut prinsip yang dikemukakan di atas, ada beberapa hal tertentu yang asalnya dari diri manusia sendiri. Termasuk iman, pengetahuan, dan kasih sayang. Jika hal tersebut mampu terbentuk dalam diri manusia, maka masyarakat muslim pola pikirnya akan berubah sangat drastis dan bisa dikatakan berdaya. Jika telah terbentuk, harapan yang selama ini didambakan oleh umat Islam dapat diberdayakan (Harahap, 1999).

B. Teori Pemberdayaan Jim Ife

1. Konsep Pemberdayaan Menurut Jim Ife

Dalam bukunya yang berjudul *Community Development, Creating Community Alternatives vision, Analisis dan Practice* (1997) Menurut Jim Ife, memberdayakan masyarakat adalah dengan memberi mereka alat, peluang, informasi, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan tentang masa depan mereka sendiri dan mengambil bagian dalam upaya mengubah cara hidup komunitas mereka. Konsekuensinya menurut Jim Ife, dengan membekali warga dengan sumber daya, peluang, dan keterampilan merupakan komponen kunci pemberdayaan. Kapasitas mereka untuk membuat keputusan tentang nasib mereka sendiri, mengambil bagian dalam masyarakat, dan berdampak pada orang lain meningkat. Jim Ife (1997) menegaskan bahwa ada hubungan langsung antara konsep pemberdayaan, konsep kekuasaan serta

konsep ketimpangan. Jadi definisi pemberdayaan dapat dijelaskan dengan menggunakan 4 perspektif : pluralis, elitis, strukturalis, dan post – strukturalis.

Pertama, menurut pandangan pluralis, pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu dan kelompok yang kurang mampu hingga berhasil bersaing. Menurut pandangan pluralis, proses pemberdayaan bermanfaat bagi masyarakat dengan mengajarkan masyarakat bagaimana memanfaatkan kemampuan mereka untuk melobi, memanfaatkan media politik secara efektif, dan memahami bagaimana sistem berfungsi (*rule of the game*). Jadi, pemberdayaan dilakukan dengan cara meningkatkan kapasitas masyarakat agar bisa bersaing secara sehat agar tidak ada yang menang atau kalah. *Kedua*, menurut perspektif elitis, pemberdayaan adalah upaya untuk mempengaruhi para elit, seperti tokoh masyarakat, penguasa, atau orang-orang kaya, baik dengan menciptakan hubungan dengan mereka atau dengan menghadapi para elit dan melakukan agitasi untuk perubahan. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tidak berdaya karena kuatnya kekuasaan dan kontrol elit. *Ketiga*, perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghilangkan bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembebasan yang menuntut reformasi struktural besar-besaran dan penghapusan penindasan struktural.

Keempat, perspektif post – strukturalis memandang pemberdayaan sebagai upaya mengubah wacana yang lebih menekankan pada aspek intelektual dari pada tindakan atau pluralis. Jadi, pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan pemahaman tentang perkembangan pemikiran yang baru dan analitis. Pemberdayaan menekankan pada aspek pendidikan kepada masyarakat. Pemberdayaan yang dikenal dengan istilah *empowerment* merupakan sebuah konsep yang lahir dari perkembangan pola pikir masyarakat dan budaya barat khususnya Eropa. Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Menurut pengertian

ini, pemberdayaan dapat dilihat sebagai suatu proses dimana seseorang memperoleh kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan atau sebagai suatu proses dimana seseorang memberikan kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan kepada mereka yang lebih lemah atau kurang kuat. Kemampuan orang atau kelompok yang diberdayakan untuk memberdayakan individu atau komunitas adalah inti dari pemberdayaan (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemberdayaan adalah suatu cara yang dilakukan oleh orang, organisasi dan masyarakat diarahkan untuk mengatur hidupnya. Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan adalah teknik yang bekerja untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan kelompok atau individu yang lemah dalam suatu komunitas, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan. Orang yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya, seperti percaya diri, menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas hidup, adalah mempertimbangkan keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu perubahan sosial. (Ife & Tesoriero, 2008).

2. Asumsi Dasar

Jim Ife (1997), menyatakan jika di masa lalu telah dilakukan penelitian terhadap unsur-unsur yang menjadi akar permasalahan sosial, maka kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan efisien. Hal ini karena kegiatan tersebut akan didasarkan pada informasi yang akurat. Dalam hal ini, penting untuk menentukan apakah faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya kekuasaan adalah ketidaksetaraan, kelangkaan sumber daya, atau campuran dari keduanya (Zubaedi, 2013). Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, ada tiga asumsi dasar atau taktik yang dapat digunakan dalam proses pemberdayaan kelompok masyarakat (Ife, 1997). Strategi-strategi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan yang mengembangkan atau mengubah struktur dan institusi untuk memastikan akses yang adil ke sumber daya, layanan, dan kesempatan hidup.
- 2) Pemberdayaan melalui konflik politik dan upaya sosial dan politik gerakan untuk mengembangkan kekuasaan.
- 3) Pemberdayaan melalui pendidikan dan peningkatan kesadaran di banyak bidang.

3. Istilah-Istilah Kunci Dalam Teori Pemberdayaan Jim Ife

Jim Ife mengidentifikasi jenis-jenis kekuatan yang dapat dimiliki masyarakat dan dapat digunakan untuk memberdayakan mereka :

- 1) Kontrol atas keputusan sendiri. Orang merasa diberdayakan ketika diberi pilihan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik atau kekuatan untuk membuat keputusan pribadi.
- 2) Kekuatan dalam menentukan kebutuhan sendiri, pemberdayaan dalam hal ini berperan mendampingi mereka untuk memenuhi kebutuhan sendiri.
- 3) Kebebasan berekspresi, pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan meningkatkan kapasitas mereka untuk bebas ekspresi dalam budaya masyarakat
- 4) Penguatan kelembagaan dicapai dengan harapan dapat meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap sistem kesejahteraan sosial, keluarga, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.
- 5) Penguatan kebebasan reproduksi, pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam hal reproduksi atau menentukan keturunan.

Istilah “pemberdayaan” merujuk pada suatu gagasan yang muncul dari pematangan peradaban dan kebudayaan Barat, khususnya di Eropa.

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kapasitas. Menurut definisi tersebut, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang mengarah pada keberdayaan, sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan, atau kemampuan, atau sebagai proses untuk mengalihkan daya, kekuatan, atau kemampuan dari yang sudah memilikinya kepada orang lain yang memilikinya. belum memilikinya. Memberi seseorang atau komunitas kapasitas untuk menjadi lebih kuat dari sekarang adalah apa yang dimaksud dengan pemberdayaan. (Ife & Tesoriero, 2008). Baik individu, organisasi, dan komunitas dapat dibimbing untuk dapat mengatur kehidupan mereka sendiri melalui pemberdayaan.

Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan sebagai suatu proses melibatkan sejumlah tindakan untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat, terutama mereka yang berjuang melawan kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan mengacu pada kondisi atau hasil yang ingin dihasilkan oleh perubahan sosial, yaitu orang yang berdaya, memiliki kekuatan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosialnya, termasuk memiliki kepercayaan diri. dan kemampuan mengungkapkan aspirasi, bermatapencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas hidup (Ife & Tesoriero, 2008). Gagasan pemberdayaan muncul bersamaan dengan adanya perubahan dan pemikiran manusia dalam masyarakat dan budaya. Ketika individu diberdayakan, mereka dapat mendistribusikan sumber daya sesuai dengan keterampilan, bakat, dan preferensi mereka. Output masyarakat akan meningkat sebagai hasil dari pemberdayaan. Kemakmuran hanya dapat dicapai melalui produktivitas. (Ife & Tesoriero, 2008).

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan berperan sebagai dorongan atau memotivasi, membimbing atau membantu meningkatkan kapasitas seseorang

atau masyarakat untuk kemandirian. Upaya ini merupakan langkah dalam proses pemberdayaan yang bertujuan mengubah perilaku dan mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan positif guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan. Dari berbagai perspektif tersebut, jelaslah bahwa gagasan pemberdayaan masyarakat memerlukan partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat (Zubaedi, 2013).

BAB III

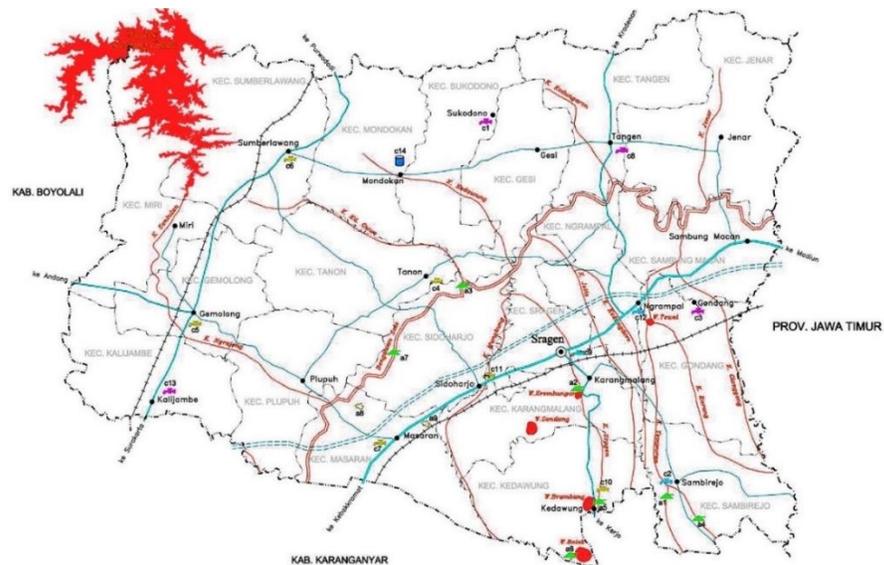
BANK SAMPAH KECIK DESA KARANG

A. Gambaran Umum Desa Karang, Kelurahan Plumbungan

1. Letak Geografis

Karang merupakan sebuah desa di Kelurahan Plumbungan, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen, Jawa Tengah. Kelurahan Plumbungan terdiri dari beberapa desa, diantaranya: Bagan, Bangunrejo, Bangunsari, Candi Asri, Candi Asri II, Candi Baru, Donggong, Griya Candi, Karangtal, Mageru, Pantigondo, Plumbungan, Plumbungan Indah, Sungkul, Taguhan, Teguhjajar, Terik Kalang, dan Karang.

Gambar 2. Peta Desa Karang Kecamatan Karangmalang



Sumber : <http://ppid.sragenkab.go.id/>

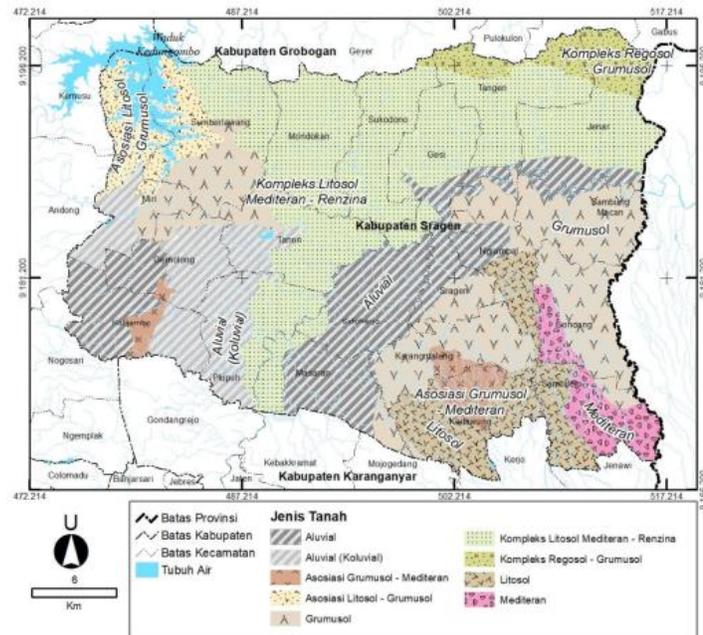
Desa Karang sendiri terletak di ujung barat dalam lingkup Kelurahan Plumbungan.

Desa Karang terletak 3 km dari pusat kota, akses jalan yang dimiliki juga memadai dan mudah dijangkau untuk kendaraan roda dua, roda empat, maupun truk. Secara astronomi Desa Karang Kecamatan Karangmalang terletak pada $71^{\circ}5' - 7^{\circ}30' \text{ LS}$, $110^{\circ}45' - 111^{\circ}10' \text{ BT}$. Luas Desa Karang $\pm 1,080 \text{ ha}$ atau $10,8 \text{ km}^2$ dengan keadaan geografis berupa daratan dengan kategori datar dengan skala 75-100 mdpal (Bappeda Litbang Kabupaten Sragen, 2018). Hamparan sawah, aliran sungai, dan hutan kota yang cukup luas mengelilingi wilayah Desa Karang Kecamatan Karangmalang. Sehingga Sebagian besar warga desa bekerja pada sector pertanian. Namun saat ini jarang sekali generasi muda tertarik dengan sector pertanian, karena dianggap kurang menjanjikan dan dianggap pekerjaan yang kurang menarik, sehingga banyak pemuda yang memilih untuk merantau ke kota besar, bekerja menjadi buruh pabrik, buruh lepas, buruh bangunan dan sebagian lainnya memilih bekerja sebagai TKI di luar negeri.

2. Kondisi Topografis

Desa Karang memiliki keadaan topografi dataran rendah yang dimanfaatkan untuk sektor pertanian, yaitu berupa ladang, sawah dan perkebunan. Pemukiman masyarakat di Desa Karang ini terdapat di dataran rendah dengan tergolong dalam jenis tanah *aluvial*, karena letak desa yang berada di sekitar sungai.

Gambar 3. Peta Jenis Tanah Kab. Sragen 2018



Sumber: (Bappeda Litbang Kabupaten Sragen, 2018)

Suatu jenis tanah sedimen yang tercipta dari lumpur dan pasir yang telah mengalami erosi tanah dikenal sebagai tanah aluvial. Tanah ini banyak mengandung pasir dan liat, tidak banyak mengandung unsur-unsur zat hara. Ciri-cirinya berwarna kelabu dengan struktur yang sedikit lepas-lepas dan peka terhadap erosi. Karena tingkat kesuburannya sedang hingga tinggi, jenis tanah ini ideal untuk budidaya tanaman pangan musiman hingga tahunan. Adapun batas-batas wilayah Desa Karang yaitu :

- a. Sebelah timur : Desa Margomulyo
- b. Sebelah Selatan : Desa Margoasri
- c. Sebelah Barat : Desa Karangbendo
- d. Sebelah Utara : Desa Banyon

Gambar 4. Desa Karang Kecamatan Plumbungan



(Sumber: Dokumentasi Pribadi 2022)

3. Kondisi Demografis

Desa Karang merupakan desa kecil yang memiliki populasi warga sebanyak 108 KK (Kepala Keluarga). Desa Karang hanya terbagi menjadi 1 RT dan 1 RW, yaitu RT 17 dan RW 05. Upaya pemekaran menjadi dua rukun tangga (rt) telah ditawarkan oleh kepala kelurahan setempat, namun ketua RT yang menjabat saat itu menolak dengan berbagai pertimbangan. Jumlah penduduk Desa Karang tahun 2022 mencapai 432 jiwa. Masyarakatnya lebih didominasi laki-laki, Adapun persentasenya sebagai berikut:

Gambar 5. Data Penduduk Desa Karang Menurut Jenis Kelamin



Sumber: Data Monografi Desa Karang Tahun 2022

Berdasarkan persentase diatas, ada 432 jiwa penduduk dengan 261 berjenis kelamin laki-laki dan 172 berjenis perempuan. Dengan kondisi topografi yang dimiliki desa berupa dataran rendah maka banyak yang memanfaatkannya untuk sektor pertanian. Hal ini yang melatar belakangi mayoritas penduduk Desa Karang bermata pencaharian sebagai petani. Selain petani masyarakat Desa Karang bekerja sebagai buruh, PNS/ASN, pedagang, TKI, dan sebagian lainnya belum bekerja (pengangguran).

Tabel 2. Data Mata Pencaharian Penduduk

Desa Karang 2022

No	Data Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	45 %
2	Buruh	35 %
3	Pedagang	12 %
4	PNS/ASN	4 %
5	TKI	3 %
6	Belum bekerja	1 %

Sumber: Data Monografi Desa Karang Tahun 2022

Dari data tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan, yaitu dengan hadirnya Bank Sampah Kecil dapat menjadi wadah untuk warga Desa Karang baik yang memiliki pekerjaan atau pengangguran untuk mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kepedulian lingkungan.

4. Profil Desa Karang

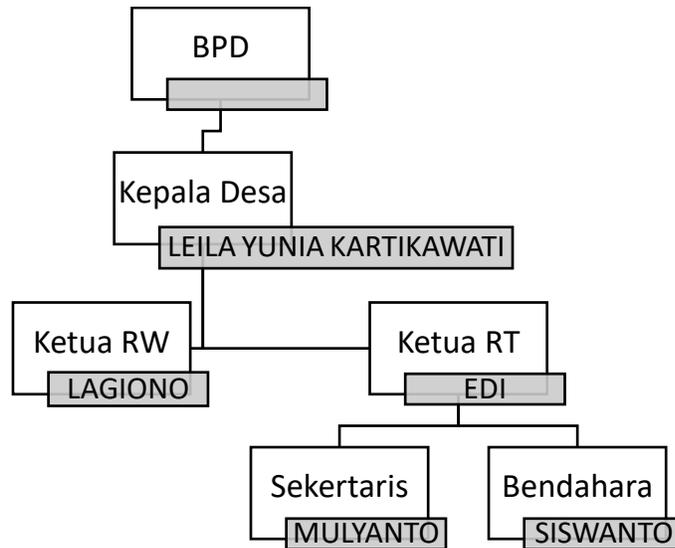
a. Sejarah desa

Desa Karang merupakan salah satu Desa di Kelurahan Plumbungan, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Dahulunya desa ini

bernama Desa Kedempel, namun nama tersebut diganti oleh sesepuh Desa Karang yaitu Eyang Balak. Menurut cerita turun-temurun yang dipercaya warga Desa Karang, tidak ada alasan yang pasti mengapa nama desa tersebut diganti, namun masyarakat mempercayai cerita bahwa dahulu kala terdapat pula dusun atau desa yang bernama Karang Kedempal. Namun, kondisi warga desa di dalam cerita tersebut tertindas akibat para penguasa yang terlalu lama berkuasa, maka menjadikannya tamak dan serakah. Korupsi, penjajahan, serta penindasan kepada rakyat. Masyarakat Desa Karang mempercayai bahwa Eyang Balak mengkhawatirkan jika nama tersebut digunakan, maka ditakutkan masyarakat Desa Karang juga merasakan hal yang serupa.

Desa Karang merupakan desa yang mayoritas warganya beragama Islam. Desa ini sering merayakan hari-hari besar agama Islam. Golongan Islam NU sangat dominan di desa ini. Maka tidak heran di desa ini berkembang organisasi bela diri Pagar Nusa (PN), organisasi ini berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama yang pertama kali dikenalkan di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri. Desa Karang memiliki masyarakat yang ramah, tamah, guyup rukun. Ini dibuktikan dengan aktifnya organisasi Karang Taruna di Desa Karang, banyak kegiatan yang sering melibatkan pemuda-pemudi Desa Karang. Dengan cerita turun-temurun mengenai sejarah Desa Karang tersebut telah menjadikan acuan kepada setiap warganya agar selalu menjaga nama baik Desa Karang, dan sekarang bisa dibuktikan dengan hadirnya Bank Sampah Kecil menjadikan Desa Karang sebagai contoh wajah desa yang memberdayakan masyarakatnya dan peduli lingkungan. Adapun susunan administrasi aparatur pemerintahan yang mengayomi Desa Karang, sebagai berikut :

Gambar 6. Sususnan Administrasi Desa Karang



Sumber: Data Monografi Desa Karang 2023

b. Visi Misi

1) Visi

Mewujudkan desa yang aman, sehat, rapi, indah, serta berakhlakul karimah

2) Misi

- Menyelenggarakan pelayanan masyarakat yang baik, transparan, dan mandiri.
- Melaksanakan pembangunan yang tepat guna
- Memberdayakan masyarakat melalui pemanfaatan potensi desa
- Menciptakan lingkungan yang baik dan berakhlakul karimah

c. Program Desa Karang

Dalam usaha meningkatkan kelancaran dalam program pemerintah, pembangunan serta kemasyarakatan di Kelurahan Plumbungan, Kades di

Desa Karang berupaya untuk menggerakkan warga masyarakatnya untuk melestarikan nilai-nilai kehidupan berdasarkan musyawarah-mufakat, gotong royong dan kekeluargaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Program kerja Desa Karang, Kelurahan Plumbungan saat ini adalah mengembangkan *edu ecotourism* dengan cara membuat program kolaborasi penanganan sampah melalui Bank Sampah Kecil dengan pengembangan wisata di hutan kota yaitu Taman Sragen Harmoni Hijau, yang letaknya berdekatan dengan Bank Sampah Kecil. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan hutan kota serta mengembangkan potensi pengelolaan sampah yang sudah berlangsung lama di Bank Sampah Kecil. Selain itu, program desa selanjutnya adalah membangun UMKM berdaya saing sebagai tonggak ekonomi kreatif, dimana nantinya dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan masyarakat untuk berwirausaha secara mandiri.

B. Gambaran Umum Bank Sampah Kecil

1. Sejarah Bank Sampah Kecil

Awal mula berdirinya Bank Sampah Kecil yaitu pada tahun 2019 di Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen dan diresmikan pada tanggal 26 September 2019. Pemberian nama “Kecik” sendiri kepanjangan dari “Karang *Becik*” yang artinya Karang Bagus, kata bagus disini dimaksudkan supaya dengan adanya bank sampah di Desa Karang ini menjadikan contoh baik bagi desa-desa lain di Kecamatan Karangmalang supaya lebih memperhatikan lingkungan, khususnya terkait dengan permasalahan sampah dan upaya pengelolaannya. Terbentuknya Bank Sampah Kecil berawal dari kesadaran sebagian warga Karang akan kebersihan lingkungan serta adanya dukungan dari kelurahan plumbungan dan PT Japfa Comfeed Indonesia. Dengan

dibentuknya Bank Sampah Kecil maka diharapkan masyarakat semakin sadar akan kebersihan lingkungan dan juga dapat memanfaatkan sampah, baik organik maupun non organik sebagai penghasilan tambahan bagi masyarakat yang menjadi nasabah yang ikut serta dalam program bank sampah. Selain itu, nantinya Bank Sampah Kecil juga akan dijadikan wajah positif dari Desa Karang.

Gambar 7. Sekretariat Bank Sampah Kecil



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022

Menurut Surat Keputusan Kepala Desa Karang, tujuan dari pendirian Bank Sampah Kecil adalah merubah cara pandang dan perilaku masyarakat khususnya masyarakat Desa Karang, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen terhadap pengelolaan sampah agar terciptanya lingkungan yang bersih serta dapat memanfaatkan sampah rumah tangga sehari – hari dengan baik. Kegiatan pengepulan di Bank Sampah Kecil ini rutin dilakukan sebulan sekali tepatnya pada minggu terakhir. Hasil keuntungan pada setiap kali penimbangan akan dikumpulkan menjadi satu. Hasil keuntungan Bank Sampah Kecil akan

dimasukan kas, yang nantinya untuk mengembangkan program-program Bank Sampah Kecil. Sperti yang telah disampaikan oleh Bu B, sebagai berikut:

“Jadi untuk keuntungan setiap kegiatan sepeti timbangan, hasil demplot, magot, dan pupuk kompos akan dimasukan ke kas Bank Sampah Kecil mba. Uang itu bakal diputer untuk meningkatkan sarana prasarana dan kesejahteraan pengurus dan anggota nasabah Bank Sampah Kecil Kita tidak menggunakan keuntungan tersebut untuk kepentingan pribadi para pengurus, kita melakukan itu insyaallah dengan ikhlas agar Bank Sampah Kecil menjadi berkah dan bermanfaat untuk semuanya” (wawancara dengan Ibu B sebagai salah satu pengurus bank sampah)

Setelah berdirinya suatu bank sampah maka tahap selanjutnya yang dilakukan adalah administrasi pada tahap awal seperti :

- a. Pembuatan SK bank sampah
- b. Pembuatan buku catatan hasil penimbangan
- c. Pembuatan buku rekapitulasi hasil penimbangan
- d. Pembuatan buku daftar atau data nasabah
- e. Pembuatan buku tabung nasabah

2. Tujuan Bank Sampah Kecil dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat

Bank Sampah kecil memiliki beberapa program. Program unggulan Bank Sampah Kecil adalah nabung sampah, dan hingga saat ini program masih berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah partisipasi masyarakat baik dari Desa Karang sendiri maupun dari luar Desa Karang untuk menjadi nasabah Bank Sampah Kecil. Adapun tujuan yang melatar belakangi berdirinya Bank Sampah Kecil di Desa Karang diantaranya sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kesadaran masyarakat Desa Karang dan sekitarnya mengenai pentingnya pengelolaan sampah dengan bijak.
- b. Membentuk pola hidup masyarakat dalam mengelola sampah.

- c. Mengajak dan memberikan pemahaman kepada masyarakat agar dapat memanfaatkan sampah daur ulang, supaya sampah berkurang.
- d. Berupaya menyelesaikan permasalahan sampah yang sampai saat ini belum teratasi dengan baik.
- e. Meningkatkan nilai ekonomis sampah.
- f. Meningkatkan kreativitas masyarakat dengan pelatihan sampah dalam mendaur ulang sampah.

Sesuai pemaparan Merdikarto dan Soebianto (2012: 111) dalam tujuan memberdayakan masyarakat dapat terwujud dari program Bank Sampah Kecil ini, diantaranya :

- a. Perbaiki pendidikan

Selain menjadi wadah pengelolaan sampah, Bank Sampah Kecil juga bekerja sama dengan sekolah-sekolah di area sekitar Bank Sampah Kecil untuk ikut serta dalam mencanangkan kebiasaan baik peduli terhadap pengelolaan sampah kepada siswa/siswi sejak dini. Dengan adanya sosialisasi mengenai cara mengelola sampah dalam kehidupan di sekolah, diharapkan dapat menumbuhkan generasi mendatang yang lebih baik dan pembelajaran tersebut nantinya dapat diterapkan hingga generasi berikutnya.

- b. *Better actions* (Perbaiki tindakan)

Dengan hadirnya Bank Sampah Kecil diharapkan dapat bermunculan inisiatif-inisiatif dari masyarakat untuk membantu mengelola sampah mulai dari yang simple dan sederhana, yaitu dengan mulai memilah antara sampah yang dapat di daur ulang atau sampah yang tidak dapat di daur ulang. Program nabung sampah dari Bank Sampah Kecil juga menjadi jalan keluar dalam meminimalisir kebiasaan membuang sampah sembarangan,

karena beberapa sampah dapat lebih berharga jika dibawa ke Bank Sampah Kecil.

c. *Better institution* (Perbaikan kelembagaan)

Berkembangnya Bank Sampah Kecil diharapkan dapat memperluas jaringan mitra usaha dengan pihak lain, seperti yang telah dilakukan saat ini yaitu berkolaborasi dengan didukung penuh oleh PT Japfa Comfeed dengan misi yang digaungkan yaitu mewujudkan kelestarian lingkungan.

d. *Better income* (Perbaikan pendapatan)

Dengan semakin luasnya jaringan Bank Sampah Kecil dalam memperkenalkan program dan kegiatannya maka diharapkan dapat mensejahterakan nasabah dan pengurus Bank Sampah Kecil, meskipun sedikit tetapi paling tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

e. *Better environment* (Perbaikan lingkungan)

Hadirnya program-program yang dibuat Bank Sampah Kecil, diharapkan kedepannya dapat menciptakan perbaikan lingkungan sekitar hingga menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan sampah. Dengan begitu, akan tercipta lingkungan yang asri karena pengelolaan sampah yang tepat dan benar oleh para masyarakat.

f. *Better living* (Perbaikan kehidupan)

Dengan memberikan sosialisasi mengenai pengelolaan sampah dengan benar, maka cara pandang masyarakat mengenai sampah akan berubah. Masyarakat semakin mulai memperlakukan sampah dengan baik karena dapat menambah pendapatan mereka melalui nabung sampah, lingkungan jadi semakin bersih, mengurangi resiko penyebaran bibit penyakit seperti

penyakit demam berdarah, muntah ber, gangguan pernafasan dan lain sebagainya. Sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terwujud melalui Bank Saph Kecil.

g. *Better community* (Perbaikan masyarakat)

Bank Sampah Kecil dapat berperan serta dalam perbaikan masyarakat dikarenakan adanya kerja keras Bersama-sama dalam mewujudkan sebuah lingkungan yang bersih melalui pengelolaan sampah yang baik. Karena pada hakikatnya keadaan kehidupan yang baik adalah keadaan yang didukung oleh lingkungan yang baik (fisik maupun social). Dengan hadirnya Bank Sampah Kecil, lingkungan Desa Karang tidak lagi terlihat kumuh, tetapi berubah menjadi bersih dan asri.

3. Susunan Kepengurusan Bank Sampah Kecil

Gambar 8. Susunan kepengurusan Bank Sampah Kecil



Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2023

Dalam struktur Bank Sampah Kecil mulai dari penanggung jawab, penasehat, ketua, pengurus inti, dan anggotanya memiliki tugas masing-masing sesuai dengan porsinya. Pada Bank Sampah Kecil, tugas dari penanggung jawab dan penasehat adalah memberikan masukan tentang program kerja yang akan di laksanakan, mengawasi dan membantu jalannya program kerja tersebut. Tugas ketua adalah mengarahkan eksekusi program yang akan dilaksanakan, tugas dari pengurus adalah, membuat administrasi dan menjalankan program yang telah dibuat bersama dengan anggota bank sampah lainnya. Dalam prakteknya, struktur kepengurusan Bank Sampah Kecil tidak bersifat kaku melainkan fleksibel dan mengerjakan sesuatu dengan gotong royong untuk kepentingan bersama.

4. Mekanisme Kerja Bank Sampah Kecil

Pengumpulan sampah di Bank Sampah Kecil dilakukan oleh masyarakat dengan langsung menyetorkan ke sekretariat Bank Sampah Kecil. Hal ini dilakukan sebagai upaya pengenalan Bank Sampah Kecil sebagai lokasi pengelolaan sampah. Selain menyetorkan sampah, masyarakat/ nasabah juga dapat melihat kegiatan apa saja yang dilakukan di sekretariat Bank Sampah Kecil.

a. Penyetoran

Setelah melakukan proses pemilahan, tahap selanjutnya yang perlu dilakukan adalah penyetoran sampah yang telah di pilah oleh nasabah. Nasabah yang belum paham jenis – jenis sampah biasanya menyetorkan sampah dalam bentuk campur.

Gambar 9. Penyetoran Sampah



Sumber : Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

b. Pemilahan

Pemilahan merupakan kegiatan pertama yang dilakukan saat sampah datang di Bank Sampah Kecil. Pemilahan dilakukan dengan mengidentifikasi jenis sampah, adapun sampah yang dapat ditampung di Bank Sampah Kecil adalah sampah yang dapat didaur ulang, diantaranya seperti kemasan botol plastik air mineral, kemasan gelas plastik air mineral, besi, kaleng, kertas, kardus, logam, dan lain sebagainya. Pemilahan dilakukan oleh para pengurus Bank Sampah Kecil, namun tidak jarang mara nasabah juga turut serta membantu proses pemilahan sesuai dengan jenisnya.

Gambar 10. Pemilahan Sampah Sesuai Jenisnya



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

c. Penimbangan

Sampah yang telah dipilah dan disetorkan kemudian akan di timbang satu persat agar dapat diketahui hasil dari sampah yang telah dikumpulkan. Penimbangan ini dilakukan langsung di depan para nasabah yang menyetorkan sampahnya agar mereka mengetahui hasil dari setoran sampah yang telah dikumpulkan.

Gambar 11. Kegiatan Penimbangan Bank Sampah Kecil



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

d. Pencatatan

Hasil yang diperoleh dari penimbangan sampah kemudian ditulis pada buku besar dan buku tabungan nasabah dan buku induk nasabah. Kemudian sampah disimpan oleh pengurus Bank Sampah Kecil untuk dijual kepada pengepul.

Gambar 12. Kegiatan Pencatatan Bank Sampah Kecil



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Gambar 13. Katalog Jenis Sampah



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Katalog ini ditampilkan dalam bentuk buku dan contoh secara fisik (*display*). Buku katalog berisi tentang jenis-jenis sampah plastik, kertas, maupun besi, berikut dengan contoh yang dapat ditemui di lingkungan sekitar kita. Sedangkan katalog display disediakan dengan benda-benda aslinya. Katalog sampah ini akan sangat membantu untuk memberikan gambaran secara jelas tentang jenis-jenis sampah yang dapat dijual kembali

dan bernilai ekonomis. Contoh-contoh sampah diatas bagi orang yang tidak mengetahui makna ekonomisnya maka tidak mempunyai dampak apapun, tapi bagi masyarakat sidaurip sampah-sampah itu memiliki arti penting ekonomi. Sampah yang telah dikumpulkan akan disetorkan kepada bank sampah untuk ditimbang dan mendapatkan uang.

BAB IV

PROGRAM DAN PELAKSANAAN PROGRAM BANK SAMPAH KECIK

B. Program Bank Sampah Kecil

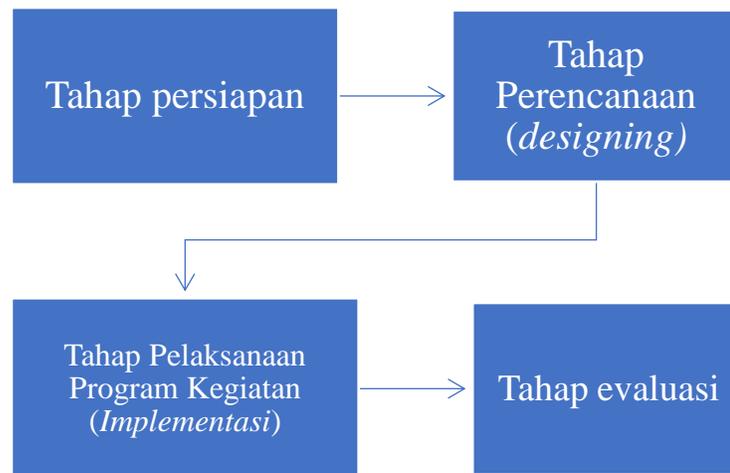
Program-program yang dibuat Bank Sampah Kecil pada dasarnya bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Karang. Program-program yang dihadirkan adalah: Nabung Sampah, Warung Hidup, Pelatihan Kreatifitas, serta Komposting dan Budidaya Maggot. Proses analisis yang digunakan dalam mengembangkan program-program Bank Sampah Kecil berupaya mengedepankan lima kriteria metode pemberdayaan, meliputi: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Kelima kriteria pemberdayaan tersebut akan membangun dimensi penguatan masyarakat yang orientasinya saling terikat secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi, serta akan memiliki hubungan hierarkis yang dinamis (Diana, 2018).

Dari pengamatan langsung yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa tahapan dalam proses pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Kecil telah sesuai dengan rekomendasi oleh Zubaedi (2007). Adapun tahapan-tahapan pemberdayaan serta strategi yang digunakan Bank Sampah Kecil dalam mencapai pemberdayaan masyarakat sebagai berikut : *Tahap persiapan*, pada tahap ini, mulai melakukan pembentukan dengan cara pemberian nama yaitu "Bank Sampah Kecil" dan menjalin engagement dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, kelompok-kelompok atau organisasi di masyarakat Desa Karang; *Tahap perencanaan (designing)*, tahap ini dilakukan identifikasi oleh pengurus yang telah dibentuk dengan pihak kelurahan mengenai masalah lingkungan apa saja yang muncul di masyarakat Desa Karang dan merumuskan perencanaan program yang dapat memberi solusi melalui bank sampah.

Tahap pelaksanaan program kegiatan (implementasi), pada tahap ini pengurus bank sampah melakukan berbagai inovasi diantaranya dengan mengenalkan program dengan semenarik mungkin, menjelaskan system atau alur kegiatan,

tujuan, manfaat; dan *Tahap evaluasi*, tahap ini dilakukan untuk mengawasi program-program bank sampah yang mulai beroperasi dan mengevaluasi kelemahan atau kekurangan yang harus dibenahi disetiap program.

Gambar 14. Tahapan Pembentukan Program Bank Sampah Kecil



Sumber: Wawancara Dan Pengamatan Secara Langsung Tahun 2023

Bank Sampah Kecil menjadi penting keberadaannya agar dapat menjadi alat bantu masyarakat Desa Karang untuk memunculkan daya kreatifitas dalam mengelola sampah dengan baik, hal ini dikarenakan masyarakat berperan penting sebagai penerus sendi-sendi kehidupan bangsa, maka dari itu masyarakat harus dilibatkan dalam pengelolaan sampah. Adapun program-program yang diciptakan Bank Dampah Kecil sebagai upaya pemberdayaa warga karang diantaranya:

1. Nabung Sampah

Nabung sampah merupakan program pertama Bank Sampah Kecil. Program ini dibuat bersamaan dengan berdirinya Bank Sampah Kecil yaitu

tanggal 26 September 2019. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh ketua Bank Sampah Kecil

“bank sampah ini udah menginjak tahun ke-2 mba, tepatnya tanggal 26 september tahun kemarin, kami mengadakan syukuran kecil-kecilan. *Alhamdulillah* bank sampah ini bisa bertahan hingga sekarang, malah sekarang sudah cukup berkembang mbak. Sekarang jumlah nasabah semakin meningkat, terus program-program lain juga mulai dikembangkan. Dulu programnya itu ya cuma nabung sampah itu, lama-kelamaan program lain ikut dibentuk, sebagai upaya penanganan sampah sama memberdayakan warga mbak.” (wawancara dengan Ibu A sebagai ketua Bank Sampah Kecil).

Nabung sampah menjadi program yang banyak menarik minat warga karena dengan sampah warga bisa mempunyai tabungan. Program ini pertama kali di sosialisasikan oleh para pengurus melalui pertemuan rutin yang kerap diadakan di Desa Karang, seperti pengajian, arisan, serta penyuluhan yang kerap diadakan Bank Sampah Kecil. Tujuan program nabung sampah yaitu sebagai upaya alternatif pengendalian sampah di Desa Karang dan sekarang semakin terrealisasikan dengan baik. Dapat dikatakan demikian karena, sebagian warga atau nasabah tidak hanya mengandalkan sampah–sampah yang mereka produksi sehari–hari, namun para warga memperluas area pencarian dilingkungan sekitar. Salah satu nasabah juga menambahkan:

“iya mbak enak bisa nabung di Bank Sampah Kecil itu, soalnya kita jadi bisa punya tabungan bisa digunakan buat beli kebutuhan sehari-hari. Lagian kerjanya kan enggak susah cuma ngumpulin bungkus plastik sama botol aja sebulan bisa lumayan hasilnya. Yaa enggak banyak tapi bisa membantu lah mbak. Bahkan kalo habis senam di Taman Harmoni situ, kalo ada botol-botol aqua saya ambil mba, tak bawa pulang dikumpulin mba. Nanti kalo sudah

penuh baru disuruh ngambil pengurus” (wawancara dengan Ibu E sebagai nasabah Bank Sampah Kecil).

Bank sampah ini merupakan sistem pengelolaan sampah kolektif yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. Sistem di bank sampah memiliki nilai ekonomi di pasaran sehingga masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi dari menabung sampah. Dengan adanya program ini, masyarakat Desa Karang dapat memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Karena antara harga sampah pilahan dan sampah campur berbeda, maka dari itu warga diharuskan memilah sampahnya terlebih dahulu agar mendapatkan harga sesuai dengan jenisnya. Sebagaimana keterangan yang diberikan oleh Bapak A, selaku ketua RT sekaligus penasihat dari Bank Sampah Kecil, menjelaskan:

“setiap rumah akan diberi 2 kresek besar oleh pengurus Bank Sampah Kecil mbak. Kresek itu ditujukan agar warga mau memilah sampah-sampahnya sesuai jenis, seperti contohnya jenis plastik ada dua yang berwatna dan yang bening, itu harus dibedakan karena harganya beda. Kalo dicampur, nanti akan dihitung menurut harga sampah termutah yang dikumpulkan. Seperti contoh warga yang tidak mau memilah, padahal di dalam kreseknya ada besi, ada botol, ada plastik. Tapi karena tidak dipilah, maka semuanya akan dipukul rata setara harga plastik. Jadi ya rugi sendiri. Lalu untuk pengumpulan sampah, karena bank sampah ini baru berjalan 2 tahun maka kami menggunakan system jemput bola, hal ini dilakukan supaya meningkatkan kualitas pelayanan mbak.” (wawancara dengan Bapak A, selaku ketua RT sekaligus penasihat dari Bank Sampah Kecil).

Tabel 3. Daftar Harga Barang Bank Sampah kecil Bulan Februari 2023

No	Jenis Barang / Kg	Harga
1	Tembaga	90.000
2	Alumunium	17.000
3	Aki	10.000
4	Gelas Aqua	3.500
5	Botol aqua	3000
6	Kardus	1.500
7	Kertas HVS	3.000
8	Kertas buram	2.000
9	Plastic putih	1.200
10	Plastic warna	700
11	Atom putih	3.000
12	Atom warna	2.800
13	Atom keras	1.000
14	Kresek	700
15	Karpet	700
16	Selang	700
17	Pralon	700
18	Nasi aking	3.500
19	Seng	2.000
20	Sepatu/ sandal	500
21	Besi	4.500
22	Kaleng	2.800
23	Sak semen (pcs)	400
24	Botol kaca (pcs)	800

Sumber: Buku Registrasi Bank Sampah Kecil Tahun 2023

Dari data yang ditemukan diatas maka dapat dianalisis menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife (1992) yang menyatakan bahwa maksud pemberdayaan adalah memberi seseorang atau komunitas dengan sebuah kapasitas untuk menjadi lebih kuat dari sekarang. Konsep teori pemberdayaan Jim Ife tersebut sejalan dengan program nabung sampah di Bank Sampah Kecil karena telah berupaya memperkuat kekuasaan atau keberdayaan. Melalui Bank Sampah

dapat dijadikan pijakan masyarakat dalam berkegiatan social-ekonomi. Masyarakat pun menjadi lebih bijak dan cermat dalam membuang sampah karena masyarakat menjadikan sampah sebagai komoditi dalam proses pengolahan sampah yang dijadikan barang-barang kreatif sehingga menunjang social-ekonomi masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dwi Iriani Mayangsari (2018) yaitu menjadikan masyarakat menjadi subjek penelitian, dimana dalam penelitian tersebut melibatkan partisipasi masyarakat dalam keberhasilan pemberdayaan melalui program-program yang telah diciptakan.

2. Warung Hidup

Seluruh program pemberdayaan yang dibentuk Bank Sampah Kecil telah didukung penuh oleh PT. Japfa Comfeed. Salah satunya Program warung hidup Bank Sampah Kecil, program ini telah dilakukan sejak bulan September 2020. Program warung hidup didukung penuh karena berkaitan dengan *campaign* PT. Japfa Comfeed dalam upaya pengembangan dan pengelolaan kelestarian lingkungan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak A selaku RT dan penasihat Bank Sampah Kecil:

“program ini bisa difasilitasi penuh oleh PT Japfa Comfeed karena kepala pabrik Japfa unit Sragen pernah kesini dan menyampaikan bahwa upaya pengembangan dan pengelolaan Hutan Kota Plumbung ini merupakan kontribusi dan wujud dedikasi Japfa dalam menjaga lingkungan yang asri dan terkelola secara lestari. Karena lokasi warung hidup terletak tidak jauh dari hutan kota, maka PT Japfa juga memanfaatkannya sebagai kawasan terbuka hijau yang berkontribusi pada pelestarian keseimbangan ekosistem perkotaan. Oleh karena itu, diharapkan Hutan Kota Plumbungan menjadi kawasan konservasi sekaligus wisata edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat melalui program yang di rintis ini.” (wawancara dengan Bapak A selaku RT dan penasihat Bank Sampah Kecil).

Program warung hidup Bank Sampah Kecil cara kerjanya serupa dengan demplot (*Demonstration Plot*) yaitu metode penyuluhan pertanian kepada warga Desa Karang dengan cara membuat contoh system pertanian dengan memanfaatkan lahan terbatas.

Gambar 15 Pemanfaatan lahan & Penanaman bibit tanaman



Sumber : Dokumen Pribadi 2023

Inovasi yang digunakan dalam program ini berupa pengaplikasian pupuk organik produk buatan Bank Sampah Kecil sendiri. Dalam menjalankan program warung hidup tersebut telah dilaksanakan salah satu bentuk menjaga lingkungan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitar. Dengan selalu menjaga kebersihan lingkungan dan memanfaatkan lahan dengan baik maka akan terwujud pribadi yang disiplin, rajin, bersih dan indah.

Dari data diatas dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife (1997) bahwa kesempatan berjejaring atau berbisnis merupakan suatu strategi dalam perencanaan dan kebijakan. Perencanaan serta kebijakan yang berpihak dapat dirancang guna menyediakan sumber kehidupan yang cukup bagi masyarakat dalam mencapai keberdayaan. Seperti, menambah relasi dengan PT Japfa Comfeed yang dapat bermanfaat bagi bank sampah kecil karena bantuan yang diberikan. Hal ini juga dapat diperkuat dengan halis benelitan terdahulu oleh

Linda Fitriana Hasnam dkk (2018) yang menemukan bahwa kegiatan bank sampah yang dilakukan akan relatif stabil dan langgeng karena dikembangkan dengan memanfaatkan factor internal dan eksternal.

3. Pelatihan Kreatifitas

Pelatihan kreatifitas merupakan salah satu bentuk program yang digunakan Bank Sampah Kecil untuk memberdayakan masyarakat melalui sumber daya yang ada. Pelatihan ini juga dibentuk sebagai cara alternatif untuk dapat mengelola sampah menjadi barang baru dengan harga jual lebih tinggi. Program ini diadakan secara umum untuk seluruh nasabah dan seluruh anggota masyarakat Desa Karang yang ingin hadir sangat diperbolehkan. Selain itu, pelaksanaan program ini selalu menghadirkan pemateri yang berkompeten dibidangnya. Seperti penuturan ketua Bank Sampah Kecil:

“pelaksanaan program ini kami selalu memberikan upaya maksimal untuk warga mba. Soalnya kita tau, program ini membuat masyarakat penasaran dan akhirnya antusias mereka jadi meningkat. Contohnya saat pelatihan pembuatan sabun dari jelantah. Warga pastinya sangat penasaran ‘minyak kok bisa jadi sabun? Gimana caranya?’, makanya saat acara berlangsung *alhamdulillah* banyak warga yang datang. Hal ini menunjukkan kalo warga itu penasaran terhadap hal-hal baru yang sebelumnya belum pernah didengarkan. Nah, oleh sebab itu kami juga harus memberikan fasilitas yang maksimal mbak, yaitu menghadirkan pemateri-pemateri yang ahli dibidangnya. Untuk pelatihan pembuatan sabun dari minyak jelantah, kita menghadirkan pemateri dari Yayasan Satu Karsa Karya Solo, ini yayasan yang bergerak dibidang pemberdayaan masyarakat mbak, jadi sudah biasa memberikan sosialisasi-sosialisasi terkait upaya memberdayakan masyarakat” (wawancara dengan Ibu A sebagai ketua Bank Sampah kecil)

Pelatihan kreatifitas pada dasarnya lebih menujung kepada salah satu strategi *recycle* dalam konsep penerapan 3R pengelolaan sampah ditingkat masyarakat. Bentuk penerapan *recycle* yang dilakukan oleh Bank Sampah

Kecik yaitu dengan memilah sampah-sampah dari bahan plastik seperti bekas bungkus kopi kemudian digunakan sebagai bahan untuk membuat kerajinan, selain itu Bank Sampah Kecik juga mengadakan pelatihan pembuatan sabun dari limbah minyak goreng atau jelantah. Kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan tas dan sabun dari minyak jelantah ini dilakukan guna menambahkan wawasan, keterampilan, kreativitas para pengurus dan nasabah agar mereka lebih mengerti manfaat dan juga mampu menambah kreativitas atau keterampilan mereka menggunakan barang bekas yang biasa mereka hasilkan sehari-hari.

Pengamatan peneliti menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan kerajinan ini sangat bermanfaat dan memberikan efek yang baik, terutama bagi yang bergabung didalamnya. Bank Sampah Kecik dapat mendorong kreativitas dalam masyarakat, terutama dalam hal menggunakan kembali barang-barang bekas yang tidak dibutuhkan untuk diciptakan menjadi barang-barang baru yang berharga. Selain itu masyarakat juga dapat mengembangkan potensi melalui pelatihan kerajinan sehingga mampu mengembangkannya sendiri. Data di atas dapat dianalisis dengan menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife (1997), yaitu pemberdayaan merupakan suatu konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam dan pikiran masyarakat. Dalam konsep pengelolaan sampah yang dilakukan oleh Bank Sampah Kecik berupaya untuk menciptakan kondisi dimana masyarakat dapat mengalokasikan sumber daya sesuai dengan bakat, kemampuan dan keinginannya. Maka dari pemberdayaan masyarakat tersebut dapat memunculkan suatu produktivitas yang mampu mewujudkan kesejahteraan bersama.

Hal ini juga diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu oleh Raisa Hadi Ramdani dkk (2020) yaitu bahwa pengembangan kapasitas pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat yang telah disesuaikan dengan karakteristik masyarakat akan mampu menggali potensi untuk berpartisipasi dalam setiap

kegiatan bank sampah. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa setiap upaya untuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah tidak hanya meningkatkan kualitas lingkungan dan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga dapat mengubah perilaku masyarakat terkait pengurangan sampah.

4. Komposting dan Budidaya Maggot

Program ini hadir melalui skema kolaborasi dari anggota Tim Kadaireka UNS, Bersama PT Japfa, dan Bank Sampah Kecil, serta pihak penunjang lainnya dengan tujuan untuk mengimplementasikan konsep EduEco Tourism di lokasi Hutan Sragen Harmoni Hijau di Desa Plumbungan. Salah satu yang dilakukan adalah mengoptimalkan potensi kelompok Bank Sampah Kecil dan Hutan Kota yang kini menjadi daerah destinasi wisata masyarakat Sragen dan sekitarnya. Bapak A sebagai ketua RT dan penasihat Bank Sampah kecil mengatakan:

“Para anggota Tim Kadaireka UNS Bersama Japfa sedang berupaya meningkatkan kapasitas anggota Bank Sampah Kecil untuk mendukung kelestarian hutan kota dan lingkungan sekitar sini mbak. Selain bentuk pelestarian, bank sampah ini juga didorong agar dapat berkontribusi dalam pengembangan kegiatan wisata edukasi dan ekologi di hutan kota Sragen Harmoni”. (wawancara dengan Bapak A selaku ketua RT dan Penasihat Bank Sampah Kecil).

Program ini juga mejadi langkah pengembangan Bank Sampah kecil dalam pengelolaan sampah jenis organik menjadi pupuk kompos. Dalam proses komposting, maggot memiliki peran penting. Maggot merupakan telur lalat *black soldier* atau disebut juga organisme pembusuk, karena selera makan yang dimiliki maggot sangat tinggi, dan rakus, sehingga dapat mengurai meteri yang bersifat organik seperti sisa makanan, limbah sayuran dan buah-buahan. Seperti

yang disampaikan saat wawancara Bersama salah satu nasabah Bank Sampah kecil, beliau mengatakan:

“alhamdulillah adanya program ini saya jadi terbantu mbak. Karena sampah sisa dapur yang biasanya saya buang begitu saja, tapi sekarang bisa dimanfaatkan juga. Saya pikir ya Cuma sampah anorganik saja yang bisa diolah, ternyata sampah basah (organik) juga bisa diolah di bank sampah ini. Kalo hasil yang kelihatan ya pastinya lingkungan jadi bersih mba, ngak bau lagi. Terus bisa menghasilkan pupuk buat warung hidup yang ada dipekarangan rumah saya. Biasanya nanti sampah organik diolah jadi kompos, terus dikalkulasikan lalu di tuker pupuk.” (wawancara dengan Ibu C, sebagai salah satu nasabah Bank Sampah Kecil)

Maggot juga dapat bertahan baik pada cuaca ekstrim untuk mengurai sampah organik, hal ini sangat membantu saat proses komposting. Maggot juga dipercaya dapat menjadi pengganti pakan ternak, karena maggot memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan dipercaya ternak yang mengkonsumsi maggot juga akan tahan dan aman dari penyakit jamur dan bakteri karena maggot sendiri memiliki kandungan antimikroba dan anti jamur (Rizal & Sari, 2018). Selain sebagai pakan ternak, maggot juga memiliki keunggulan diantaranya (Nurhayati, 2020):

- a. Maggot dapat menjadikan sampah organik sebagai pupuk alami yaitu pupuk kompos.
- b. Mengandung banyak nutrisi yang baik untuk ternak, diantaranya : ayam, lele, bebek, dan lain-lain.
- c. Harganya terjangkau, hal ini dijelaskan oleh Ketua Bank Sampah Kecil sendiri:

“untuk hasil dari program komposting dan budidaya maggot ini, selain berdampak di lingkungan yang menjadi bersih dan nyaman juga dapat menambah kas pemasukan Bank Sampah Kecil mbak. Pupuk kompos biasanya banyak diminati sama warga sekitar Karang, bahkan sampai kami sampai membuka pre-order. Terus untuk maggotnya juga mudah

dipasarkan, biasanya perkilo nyampai 25.000-30.000 mbak. Dan biasanya kita panen bisa sampai 10 kilo per panen yaitu 40-45 hari”.

- d. Peremberdayaan maggot tergolong mudah dan tidak rumit. Adapun angkah-langkahnya sebgaia berikut:
- 1) Menyiapkan kendang untuk tempat berkembangbiaknya maggot.
 - 2) Menyiapkan media untuk penetasan telur lalat *black soldier* seperti ember, box dari tripleks atau kardus.
 - 3) Persiapkan media biopond
 - 4) Setelah telur lalat menetas, langsung pindahkan larva ke biopond (tempat larva maggot akan menghabiskan sampah organik) sebagai media yang digunakan untuk pembesaran maggot.

Pengamatan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa komposting dan budidaya maggot merupakan satu kesatua yang saling menguntungkan. Karena proses biokonversi oleh maggot ini dapat mendegradasi sampah lebih cepat, tidak berbau, dan menghasilkan kompos organik, serta larvanya dapat menjadi sumber protein yang baik untuk pakan unggas dan ikan. Proses biokonversi dinilai cukup aman bagi kesehatan manusia karena lalat jenis ini bukan termasuk binatang vektor penyakit. Data diatas dapat dianalisis menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife (1997) yaitu pemberdayaan adalah proses dan tujuan, artinya dengan memberikan pengetahuan, ketrampilan, dan kesempatan kepada nasabah dan anggota Bank Sampah Kecil mengenai cara tahapan komposting dan budidaya maggot, maka dapat meningkatkan kemampuan mereka agar dapat bijak mengelola sampah baik organik mauun non organik dengan baik dan benar, sehingga dapat lebih bermanfaat untuk masa depan dirinya dan sekitarnya. Hal ini diperkuat denga hasil penelitian sebelumnya oleh Nova Haiani dkk (2020) tentang hasil yang didapatkan dalam rata-rata nilai kepuasan peserta pemberdayaan melalui budidaya maggot di Kel. Lempake, Samarinda adalah Sangat Baik (Skala nilai 5) sebanyak 60,2%, Baik

(skala nilai 4) 38,6%, Cukup (skala nilai 3) 1,2%. Secara keseluruhan peserta sangat terbantu dengan adanya pemberdayaan tersebut, kedepannya diharapkan nasabah dan anggota Bank Sampah Kecil juga bisa merasakan manfaat yang banyak dari program komposting dan budidaya maggot

C. Pelaksanaan Program Bank Sampah Kecil

1. Nabung Sampah

Hadirnya program nabung sampah menjadikan salah satu media untuk menggerakkan ekonomi masyarakat pada tataran level paling bawah. Bank Sampah Kecil juga menjadi salah satu solusi atau cara alternatif yang bisa digunakan untuk mengendalikan permasalahan sampah yang selama ini belum terselesaikan. Bank sampah memiliki beberapa manfaat bagi manusia dan lingkungan hidup, seperti membuat lingkungan lebih bersih, menyadarkan masyarakat akan pentingnya kebersihan, dan membuat sampah menjadi barang ekonomis. Seperti yang disampaikan oleh beberapa nasabah Bank Sampah Kecil, sebagai berikut:

“Adanya bank sampah kecil ini membuat saya yang tadinya tidak peduli dengan sampah, sekarang jadi peduli mbak, ya semua itu gara-gara ada program nabung sampah. Biasanya sampah rumah tangga langsung saya buang dan dibakar, tapi sekarang bisa tak jadikan uang mbak. Muai dari plastic bekas sampai kantong bekas semen saya kumpulin semuanya mbak”. (Wawancara dengan Ibu C seagai salah satu nasabah Bank Sampah Kecil)

“Semenjak ada bank sampah saya jadi rajin mengumpulkan sampah dirumah mba, kalo dijalan nemu botol/gelas minuman juga biasanya saya ambil. Lumayan mba, hasil dari sampah bisa buat tambahan belanja, apalagi di bank sampah kan bisa dituker sama sembako. Walaupun hasilnya tidak banyak tapi ya lumayan sekali kalo ditelateni” (Wawancara dengan Ibu D sebagai nasabah bank sampah)

Dari hasil wawancara diatas, maka manfaat dari adanya Bank Sampah Kecil sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Karang sendiri, salah satunya menambah penghasilan masyarakat karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang kemudian mereka kumpulkan dalam rekening atas nama pribadi. Tidak hanya diambil dalam bentuk uang saja, namun masyarakat juga dapat menukarkannya dalam bentuk bahan-bahan pokok seperti minyak, gula, beras dan lain-lain. Tabungan tersebut juga dapat menjadi dana cadangan atau dana darurat para warga saat sewaktu-waktu membutuhkan maka dapat diambil. Program tabungan sampah sendiri telah diikuti oleh sebagian besar warga Desa Karang dan sebagian lainnya terdapat dari luar Desa Karang. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan Bapak A selaku ketua RT dan penasihat Bank Sampah Kecil.

“Seluruh warga Desa Karang termasuk anggota dari Bank Sampah Kecil, cuman karena warga disini banyak dan tidak semua orang ada waktu luang untuk mengumpulkan dan memilah sampah rumah tangganya jadi sebagian kecil ada yang tidak ikut nabung di Bank Sampah Kecil. Mereka yang tidak ikut nabung tetap anggota Bank Sampah Kecil, namun tidak menjadi nasabah Bank Sampah Kecil”. (Wawancara dengan Bapak A sebagai ketua RT dan penasihat Bank Sampah Kecil).

Bank Sampah Kecil didirikan untuk mengubah sesuatu agar lebih bermanfaat bagi masyarakat, seperti membuat kerajinan tangan yang dapat bernilai ekonomi (Mudviyadi, 2021). Dalam ajaran agama Islam sangat sangat melarang keras perbuatan *tabdzir*. *Tabdzir* merupakan istilah dari menghambur-hamburkan harta atau menyia-nyiakkan sesuatu yang harusnya masih bisa dimanfaatkan. Perbuatan ini sangat tidak disukai oleh Allah SWT, hingga ditegaskan dalam QS Al-Isra' [7]: (27) bahwa yang melakukan perbuatan *Tabdzir* disebut sebagai saudaranya setan.

“Janganlah kalian berbuat tabdzir, karena orang – orang yang mubadzir adalah saudaranya setan, dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”

QS Al-Isra' [7]: (27)

Ayat diatas mengajarkan bahwa ketika limbah atau sampah masih bisa dikelola kembali menjadi suatu barang yang produktif, bisa dijual, dan memberikan kemaslahatan bagi makhluk lainnya maka sebaiknya memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Namun, jika orang yang tidak mau memanfaatkan barang yang seharusnya masih layak untuk dijadikan barang yang produktif atau tergolong tabzir, maka akan jatuh dalam perilaku saudaranya setan. Jika dirujukkan ke dalam konsep islam, tindakan masyarakat untuk memanfaatkan sampah merupakan tindakan untuk menghindari sifat tabdzir (Sany, 2019).

Dari data yang ditemukan diatas maka dapat dianalisis menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife (1992) bahwasnya kegiatan Bank Sampah Kecil telah berupaya memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok masyarakat Desa Karang yang semula tidak berdaya kemudian diberdayakan lewat program-program yang ada di Bank Sampah Kecil. Contoh nyata yang sudah berjalan dan menjadi daya tarik warga adalah kehadiran program nabung sampah sebagai media penggerak ekonomi pada tatanan level bawah dalam masyarakat, selain itu dengan program tersebut juga mampu merubah kebiasaan buruk warga Desa Karang dalam pengelolaan sampah, sekarang warga menjadi tahu bagaimana cara mengelola sampah dengan benar, memanfaatkan, serta dapat menghasilkan uang dari limbah atau sampah.

Hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian (Kurniawati, 2018) yaitu dengan hadirnya program-program yang diviptakan bank samah maka akan memberikan efek peningkatan terhadap penghasilan warga masyarakat Kelurahan Binjai. Walaupun rentan waktu yang dibutuhkan lama, namun masyarakat tetap terbantu. Dengan demikian, tidak lagi dipungkiri bahwa hadirnya program nabung sampah di Bank Sampah Kecil juga mampu

meningkatkan penghasilan warga Desa Karang yang menjadi nasabah di Bank Sampah Kecil. Meskipun membutuhkan jangka waktu yang cukup lama untuk mengumpulkan sejumlah uang yang besar, namun masyarakat cukup terbatu dengan hadirnya Bank Sampah Kecil, terutama dalam salah satu programnya yaitu nabung sampah yang telah memiliki dampak langsung bagi masyarakat Desa Karang.

2. Warung Hidup

Program warung hidup ini digaungkan sebagai perwujudan *urban farming* dari Bank Sampah Kecil untuk para warga dalam pemanfaatan lahan terbatas atau pekarangan rumah. Dengan memanfaatkan sedikit lahan kosong, harapannya para warga dapat menanam berbagai jenis tanaman seperti tanaman sayuran. Warga juga dapat mendapat kepuasan tersendiri apabila memakan makanan hasil panen sendiri. Selain itu, kegiatan ini juga dapat membantu menguatkan ketahanan pangan terutama bagi keluarga dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga jika hasil panen dapat didistribusikan dan dipasarkan. Seperti yang disampaikan Ibu A sebagai Ketua Bank Sampah Kecil :

“Dari sekian banyak manfaat akan hadirnya Bank Sampah Kecil, demplot ini termasuk yang diminati warga setelah program nabung sampah mbak. Karena mayoritas disini berminat mencari sebagai petani atau buruh tani, jadi program ini sangat related dengan mereka. Dan untuk hasil, Bank Sampah Kecil sendiri hasilnya pertama-tama akan ditawarkan ke para warga yang minat membeli sayuran hasil tanam bank sampah kecil, lalu selebihnya akan di distribusikan atau dijual di balai desa dan hasil uang jualan dimasukkan kas Bank Sampah kecil. Kenapa tidak langsung kepasar saja ?, Karena kami juga ingin membuktikan dan memberitahu warga dan perangkat desa bahwa ini hasil dari Bank Sampah Kecil. Kalo hasil urban farming individu para warga itu bebas ya mbak, bisa dikonsumsi pribadi atau dijual” (Wawancara dengan Ibu A sebagai Ketua Bank Sampah Kecil).

Gambar 16 Hasil Pemanfaatan Lahan



Sumber: Dokumen Pribadi Tahun 2023

Tanaman yang ditanam bervariasi diantaranya cabai, tomat, pare, terong, kangkung, dan tanaman akar rimpang. Manfaat program ini sangat dirasakan warga saat pandemic Covid-19, karena pada saat itu masyarakat dipaksa untuk menghindari kerumunan dan mengurangi aktivitas di luar rumah. Pada saat pandemi sebagian besar tanaman yang ditanam berjenis akar rimpang seperti jahe, kunyit, dan sereh. Dimana hasil pertanian tersebut sebagian diolah warga menjadi jamu yang dapat meningkatkan imunitas tubuh.

“waktu gencar-gencarnya pandemic Covid-19 kemarin warga banyak yang merasakan manfaat hadirnya program warung hidup ini mba, kemarin banyak ditanami jahe, kunyit, dan sere, karena isu-isunya tanaman tersebut jika dibuat minuman (jamu) dengan di campuri madu bisa meningkatkan daya tahan tubuh” (Wawancara dengan Ibu A sebagai Ketua Bank Sampah Kecil).

Sudah beberapa kali Warung Hidup Bank Sampah Kecil dilakukakn pembaruan hingga saat ini masih bertahan dan semakin berkembang demi mewujudkan kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan.

Gambar 17 Pasca Panen & Pembaruan & mulai penanaman kembali



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Manfaat dari hadirnya “Demplot” sebagai wujud urban farming Bank Sampah Kecil, hal ini disampaikan oleh ketua dari Bank Sampah Kecil, sebagai berikut:

“sebelum adanya Bank Sampah Kecil ini memang banyak warga yang memanfaatkan pekarangan kosongnya hanya untuk membuang sampah atau limbah rumah tangganya. Cara mengelola sampahnya juga masih belum tau, jadi warga sering membakar sampah begitu saja. Padahal kebiasaan itu kan tidak baik kalo dilakukan terus-menerus, jadi banyak yang belum sadar pentingnya menjaga lingkungan dengan benar. Tapi sekarang bisa dilihat sendiri kan mbak, sebagian besar pekarangan warga sudah dimanfaatkan untuk urban farming, lebih tertata, dilihat juga enak, dan sekarang sampah-sampahnya juga di Kelola dengan baik”(Wawancara dengan Ibu A sebagai Ketua Bank Sampah Kecil).

Dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa adanya perubahan perilaku dari masyarakat khususnya masyarakat yang ikut serta berpartisipasi sebagai nasabah bank sampah yaitu dengan memanfaatkan lahan kosong yang semula digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Dengan kemampuan berfikir dan berkreaitifitas seorang individu mampu mengubah diri serta lingkungannya

menjadi lebih baik. Karena salah satu ayat yang dapat kita jumpai di Al-Qur'an telah menegaskan bahwa banyak kerusakan-kerusakan di muka bumi ini yang disebabkan oleh ulah manusia, yaitu didalam Surah Ar-Rum : 41

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

[QS Ar-Rum: (41)]

Maka dari itu kita sebagai manusia yang tinggal di muka bumi ini harus sadar diri dan bertawakal kepada Allah SWT dengan cara menjaga lingkungan sekitar dimulai dari hal-hal kecil seperti yang telah diajarkan Rasulullah tentang prinsip-prinsip dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, salah satunya dalam hadist riwayat An-Nasai, Ibnu Hibban dan Ahmad

“Barang siapa yang menghidupkan lahan mati, baginya pahala. Dan semua yang dimakan burung dan binatang menjadi sedekah baginya.”³

(HR An-Nasai, Ibnu Hibban dan Ahmad).

Dari hadist diatas maka disebutkan bahwa ketika seorang muslim memanfaatkan lahan kosong dengan baik maka akan mendapatkan pahala yang besar. Disamping itu juga dikatakan bahwa, jika dapat bermanfaat juga untuk makhluk hidup lain maka bernilai sedekah di sisi Allah. Dari data diatas dapat dianalisis menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife (1997) bahwa, pemberdayaan memiliki makna dorongan, atau motivasi, bimbingan, atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu maupun masyarakat. Upaya tersebut adalah suatu proses merubah perilaku, merubah

³ Sumber: <https://www.hadits.id/>

kebiasaan lama menuju perilaku baru yang baik dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian (Ramdani & dkk, 2020), bahwa Sampah Rumah Pintar Hasoma Hatu mampu mengurangi timbulan domestic di wilayah Negeri Hatu, Kecamatan Leihitu Barat, Kab. Maluku Tengah selama bulan September 2020. Program bank sampah tersebut juga dijadikan prospek serta manifestasi untuk kemajuan perekonomian dan lingkungan warga Negri Hatu. Dengan demikian perubahan kebiasaan masyarakat Desa Karang yang semula membuang sampah dipekarangan rumah atau lahan kosong dan sekarang menjadi sadar yaitu dengan mulai mengumpulkan serta mengelola sampah-sampah dengan bijak dan memanfaatkan lahan kosong atau pekarangan mereka untuk *urban farming* termasuk upaya untuk memperbaiki lingkungan. Karena ketika lingkungan hidup terjaga, maka masyarakat juga dapat merasakan dampaknya, diantaranya lingkungan menjadi bersih dan indah di pandang mata.

3. Pelatihan Kreatifitas

Ketrampilan dalam pemberdayaan pengelolaan sampah dapat diterapkan melalui strategi 3R, yaitu *reduce, reuse, dan recycle*. Bank sampah mendorong rekayasa social untuk mendorong masyarakat melakukan solusi inovatif dengan menganggap sampah menjadi barang berharga setara dengan uang. Keterampilan yang bisa diajarkan oleh bank sampah melalui pengelolaan 3R yaitu untuk memberdayakan masyarakat sehingga dapat memiliki asset ekonomi dengan aktif dalam mengikuti program pelatihan keterampilan yang diadakan oleh Bank Sampah Kecil.

“biasanya limbah-limbah plastik seperti bungkus kopi dan botol-botol, hanya saya dibuang atau nga dibakar dibelakang rumah mba. Tapi setelah bank sampa ngadain pelatihan saya coba ikut. Waku itu, dijelaskan sambal kami

semua yang ikut suruh praktik langsung untuk membuat pot dari botol aqua bekas dan tas dari bungkus-bungkus plastic. Alhasil sekarang limbah plastic yang bahannya tebal, contohnya kaya bungkus kopi sachet, detergen cair, dan plastic bekas lainnya yang sekiranya motif dan bahannya masih bagus dan layak saya kumpulkan mba. Lumayan saya bisa buat tas belanja.” (wawancara dengan Ibu E sebagai nasabah Bank Sampah Kecil).

Gambar 18. Hasil Kerajinan Tangan Bank Sampah Kecil dari Limbah Plastik



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Dari hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pelatihan kreatifitas pembuatan kerajinan tangan dari limbah plastic tersebut merupakan cara alternatif yang bisa dilakukan masyarakat dalam penanggulangan sampah. Sampah palstik merupakan sampah yang tidak dapat terurai, hal ini dapat merusak lingkungan. Namun dengan adanya pelatihan pembuatan kerajinan tangan, masyarakat mampu memanfaatkan sampah palstik dengan baik.

Selain pelatihan pembuatan kerajinan dari limbah plastik, pelatihan membuat sabun melalui limbah minyak atau jelantah juga telah dilakukan oleh Bank Sampah Kecil. Minyak jelantah dapat diolah kembali sebagai bahan baku pembuatan sabun karena kandungan asam lemak dari minyak nabati yang cukup tinggi. Pembuatan sabun ramah lingkungan ini dimulai dengan proses penjernihan minyak jelantah dan lidah buaya. Minyak bekas dibersihkan dengan proses penjernihan. Dengan disaring menggunakan teknik sederhana.

Sabun minyak jelantah bisa digunakan untuk membersihkan kamar mandi, mencuci kendaraan bermotor, mencuci baju, dan membersihkan peralatan dapur.

Gambar 19. Pelatihan Pembuatan Sabun dari Limbah Minyak Goreng (Jelantah)



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022

Dari kegiatan diatas, maka dapat dianalisis menggunakan unsur-unsur pemberdayaan menurut Jim Ife (1997), yaitu dengan memberikan kesempatan, sumber daya, dan keterampilan kepada masyarakat Desa Karang. Upaya yang telah dilakukan Bank Sampah Kecil dengan menerapkan 3R yaitu mengharapkan masyarakat tidak lagi membuang limbah rumah tanganya ke sembarang tempat, dan dengan mengadakan pelatihan pembuatan tas dari limbah plastik dan pembuatan sabun dari limbah minyak goreng atau jelantah menjadikan sampah lebih bernilai ekonomis.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian dari (Nurhajati, 2022) yaitu hadirnya prtisipasi masyarakat dalam program-program dan kegiatan yang diadakan bank sampah, maka akan membuka kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti sesuai dengan keahlian maupun keinginan untuk mengembangkan potensi dan kualitas sumber daya manusia yang berdaya atau

unggul. Dengan demikian, jika dapat menjalankan program yang telah dibuat dengan baik, maka dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menentukan masa depan mereka sendiri dan berpartisipasi dalam mempengaruhi kehidupan orang lain untuk lebih mencintai lingkungan. Hasil akhirnya, diharapkan masyarakat Desa Karang dapat menerapkan program pelatihan yang telah diadakan Bank Sampah Kecil di kehidupan sehari-hari.

4. Kegiatan Komposting Dan Budidaya Maggot

Secara umum sampah di Indonesia terpilah menjadi dua jenis yaitu sampah anorganik (tidak dapat didaur ulang) dan organik (dapat didaur ulang). Bank Sampah Kecil diharapkan bisa mendorong masyarakat Desa Karang melakukan kegiatan pemilahan sampah untuk menekan jumlah sampah dan menambah pendapatan masyarakat. Pengomposan merupakan salah satu cara mengelola sampah organik dengan tujuan mengubah komposisi sampah menjadi produk baru yang bermanfaat (Mulyani, Anwar, & Nurbaeti, 2021). Kompos menjadi pupuk yang tetap eksis hingga sekarang, manfaatnya yang baik bagi tumbuhan serta cara pembuatannya yang mudah menjadi jalan alternatif sebagian para petani untuk mengaplikasikan ke tanaman-tanamannya karena pupuk kompos dapat menyediakan unsur hara mikro bagi tanaman. Penggunaannya bisa sekaligus menggemburkan tanah yang tandus, meningkatkan porositas, aerasi, dan komposisi mikroorganisme di dalam tanah (Mulyani, Anwar, & Nurbaeti, 2021). Hal ini yang menjadikan Bank Sampah Kecil mulai mengadakan program composting. Program ini dilakukan dengan kolaborasi bersama UNS dan PT. Japfa Comfeed.

Program ini diawali dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat tentang dasar komposting, hal-hal yang perlu diperhatikan, proses komposting, dan pasca composting, pengarahan dilakukan oleh perwakilan BPP yang telah

ahli dibidangnya. Setelah sosialisasi masyarakat melakukan praktik pembuatan kompos. Percobaan dibuat dari dua komposisi yaitu dari tanah campuran kotoran hewan, dengan sampah sisa rumah tangga, dan dari daun, dan sampah sisa rumah tangga, jenis komposting ini adalah E4 (Bokashi). Hal ini disampaikan langsung oleh Ibu A, hasil rapat dengan pendamping Bank Sampah Kecil dari PT. Japfa Comfeed:

“Jadi sebenarnya terdapat beberapa bahan yang mempengaruhi komposting seperti, penggunaan rumput, jerami, dan batang pohon. Memerlukan perbandingan yang sesuai. Sampah rumah tangga yang digunakan pun tidak semuanya, harus menghindari minyak dan santan, bahan hewani, dan juga tanaman atau bahan organik yang tidak ada penyakit. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah fermentasi. Fermentasi disini dibantu activator berbentuk EM4, yakni cairan warnanya coklat yang mengandung bakteri yang digunakan dalam fermentasi composting, mulai dari genus *Lactobacillus*, jamur fermentasi, bakteri fotosintetik *Actinomyces*, bakteri pelarut fosfat, dan juga ragi.” (wawancara dengan Ibu A, sebagai Ketua Bank Sampah Kecil)

Gambar 20. Kegiatan Komposting Bank Sampah Kecil



Sumber: Dokumentas Pribadi Tahun 2022

Jadi dapat disimpulkan, pengomposan adalah proses yang menggunakan bahan organik yang telah lapuk sebagai hasil interaksi antara mikroba atau bakteri pengurai sampah organik. Rumput, jerami, sisa ranting dan dahan, kotoran hewan, bunga layu, urin sapi, dan komponen organik lainnya termasuk dalam konsep kompos. Mikroorganisme yang tumbuh subur pada kondisi lembab dan lembab akan menghasilkan pelapukan pada semua komponen organik tersebut.

Selain sosialisasi mengenai composting, para warga juga diberikan materi mengenai budidaya maggot. Materi yang disampaikan tentang pengenalan, siklus hidup, tata cara membudidayakan maggot, keuntungan dalam membudidayakan maggot. Bank Sampah Kecil mulai mengembangbiakkan maggot dari lalat yang masi berbentuk telur, biasanya lalat ini dalam media limbah organik disebut dengan lalat tentara hitam. Maggot yang terbentuk diberikan pada ayam kampung dengan dikombinasikan *azolla*. Maggot dipercaya dapat meningkatkan pertumbuhan dan kesehatan ikan. Hal ini dikarenakan maggot merupakan salah satu sumber protein hewani tinggi karena mengandung kisaran protein 30-45% (Mulyani, Anwar, & Nurbaeti, 2021). Tingginya peminat maggot dipasaran maka peternak yang berada di Desa Karang dilatih membudidayakan maggot dengan media sampah organik untuk menghasilkan nilai ekonomis dan pakan yang berprotein tinggi.

Gambar 21. Tempat Penangkaran Maggot Bank Sampah Kecil



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2022

Dari data diatas dapat dianalisis menggunakan Teori Pemberdayaan Jim Ife (1997) yaitu pemberdayaan adalah proses dan tujuan. Sebagai suatu proses, pemberdayaan merupakan rangkaian kegiatan untuk memperkuat daya atau pemberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Riyadi, Rahmasari, & Sugiarso, 2022) bahwasannya program bank sampah ditujukan untuk pemberdayaan masyarakat desa yang sebagian besar tidak mempunyai pekerjaan atau sebagai ibu rumah tangga. Sehingga adanya bank sampah menjadikan warga aktif dan produktif.

Bank Sampah Kecil menyediakan platform untuk membawa perubahan sosial dengan memberdayakan individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi, dan sosial mereka. Contoh kebutuhan tersebut antara lain memiliki rasa percaya diri, mampu mengartikulasikan aspirasi, memilih mata pencaharian, mengikuti kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Tabel 4. Dampak Program Bank Sampah Kecil

Bulan September 2019 - September 2020

No	Kondisi Sebelum	Kegiatan	Kondisi Sesudah
1	Belum memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan sampah dengan system 3R	Pemetaan masalah dengan melakukan pertemuan dan dialog dengan warga dalam sebuah pertemuan rutin, dan membahas tentang dampak masalah sampah bagi lingkungan dan kesehatan warga.	Warga memiliki pengetahuan mengenai dampak masalah sampah, sehingga mulai terjadi perubahan kebiasaan dengan mulai aktif melakukan pemilahan limbah rumah tangga dengan menerapkan prinsip 3R
2	Partisipasi dan respon warga Desa Karang yang masih rendah kepada Bank Sampah kecil beserta program-programnya	Melakukan sosialisasi kesadaran lingkungan kepada warga, dan sekaligus melakukan arahan serta dialog untuk memberikan pengetahuan mengenai kesadaran lingkungan dan pemanfaatan sampah	Mulai Semakin banyak warga mulai menyetorkan sampah ke Bank Sampah Kecil dan berkontribusi aktif, disertai dengan partisipasi para nasabah dengan sukrela membantu para pengurus bank

		menjadi barang baru yang lebih bermanfaat dengan cara didaur ulang. Contoh: pembuatan sabun dari minyak jelantah, pembuatan tas dari limbah plastic tertentu, ecobrick, dan lain sbagainya.	sampah Desa Kecil
3	Secara ekonomi: sampah dianggap tidak memiliki nilai ekonomi dan manfaat.	Pendataan harga sampah plastik di pasaran dengan melakukan observasi dan bekerja sama dengan para pengepul	Mulai tampak perubahan kondisi lingkungan secara fisik dengan penurunan jumlah sampah yang dibuang ke sungai maupun yang dibuang sembarangan, dan lingkungan tampak bersih.
4	Secara sistem: masih Kumpul, angkut, buang dan keterbatasan lahan	Melalui dialog dan pelatihan, warga telah dapat memilah sampah dan mampu	Warga semakin banyak menabung ke bank sampah dan mulai membuat

	untuk pewadahan sampah.	membuat produk daur ulang.	beberapa produk kerajinan.
5	Kondisi lingkungan yang sebelumnya terbilang kumuh, dan banyak warga yang membuang sampah (limbah rumah tangganya) sembarangan.	Upaya mengajak warga peduli membersihkan gorong-gorong dan melakukan pemilahan sampah plastik (3R) lalu memotivasi warga untuk menabung ke bank sampah.	Kondisi lingkungan telah lebih bersih dan sehat.

Sumber: Data Evaluasi Tahun Pertama Bank Sampah Kecil

Dari data yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran Bank Sampah Kecil di Desa Karang telah mampu meningkatkan partisipasi masyarakat baik melalui program yang dibuat atau melalui kegiatan yang diadakan oleh bank sampah. Adanya rasa saling antara pengurus dengan pengurus, pengurus dengan nasabah ataupun nasabah dengan nasabah. Sehingga hal tersebut dapat mendorong para pengurus/nasabah untuk ikut serta dalam menjalankan program/kegiatan yang diadakan oleh bank sampah. Dengan adanya semangat dari para masyarakat terhadap program/kegiatan bank sampah, maka pemberdayaan masyarakat dapat tercapai.

Dengan demikian, maka dapat dianalisis menggunakan teori pemberdayaan Jim Ife, sesuai dengan pengertian Menurut Jim Ife (1997), pemberdayaan adalah proses memberikan alat, kesempatan, informasi, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang masa depan mereka sendiri, mengambil bagian dalam masyarakat, serta dapat berdampak baik bagi

sesama dan lingkungan. Maka dengan sudah terlaksananya tahapan pemberdayaan dan strategi seperti yang telah dijelaskan diatas akan menjadi sebuah bentuk pencapaian suatu proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Bank Sampah Kecil.

BAB V

DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM DI BANK SAMPAH KECIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA KARANG

A. Dampak Ekonomi Pelaksanaan Program di Bank Sampah Kecil Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Karang

Pengelolaan sampah di berbagai negara tentunya memiliki konsep yang diterapkan secara kumulatif. Mayoritas di berbagai negara menggunakan konsep hierarki sampah dengan konsep 3M sebagai rujukan. Konsep tersebut memaparkan tentang konsep pengelolaan sampah meliputi pengurangan sampah, penggunaan ulang sampah yang bisa dipilah dan pendaur ulangan sampah. Konsep pengelolaan sampah tersebut mengkategorikan strategi pengelolaan sampah dengan fokus utama terciptanya nilai untung yang maksimal pada produk praktis yang dihasilkan dan menekan volume sampah seminimal mungkin. Bank sampah merupakan terobosan baru untuk mengatasi permasalahan tata kelola sampah di Indonesia. Program Bank Sampah mengusung paradigma yang bertujuan mengangkat nilai guna daripada sampah. Masyarakat perlu disadarkan bahwa dari sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomi dapat dimanfaatkan menjadi barang yang memiliki nilai jual dan menguntungkan. Konsep bank sampah, masyarakat yang menjadi nasabah dapat menabung dalam bentuk sampah, selanjutnya nasabah dapat memperoleh nilai hasil berupa uang dan manfaat program lainnya.

Gambar 22. Momen pencapaian Bank Sampah Kecil Meraih Juara Harapan 1 Hari Peduli Sampah Nasional 2020



Sumber: Dokumentasi Kelurahan Plumbungan

1. Keunggulan Bank Sampah Kecil

Hadirnya Program di Bank Sampah Kecil memiliki dampak yang dapat ditinjau dari segi sosial ataupun ekonomis. Terdapat beberapa dampak ekonomi yang diselaraskan dengan pendapat dari (Mardikanto & Soebianto, 2012) bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yaitu gerakan dalam rangka peningkatan harkat dan martabat lapisan masyarakat agar mamou terlepas dari jerat kemiskinan dan dapat maju kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat di Desa Karang melalui Bank Sampah Kecil memiliki tujuan yang dapat meningkatkan taraf hidup masayarkat sesuai dengan pendapat teori tersebut yaitu :

a. Peningkatan Akses Penghasilan (Better Accessibility)

Masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk berubah diharapkan akan mempermudah aksesibilitasnya utamanya terkait dengan kemudahan mengakses sumber informasi yang terkait dengan pendorong dalam

pemberdayaan yang dapat mengentaskan dari ketertinggalan. Hadirnya Bank Sampah Kecil mampu memberikan pandangan baru terkait informasi dan inovasi pengelolaan sampah yang membuat potensi baru. Hal tersebut juga selaras dengan tujuan Bank Sampah Kecil yaitu mengajak dan memberikan informasi terkait dengan teknik dalam memanfaatkan sampah daur ulang, supaya sampah berkurang. Meningkatkan nilai ekonomis sampah. Meningkatkan kreativitas masyarakat dengan pelatihan sampah dalam mendaur ulang sampah.

Inovasi dan kreatifitas yang paling diminati adalah demplot tanaman karena sesuai dengan mata pencaharian awal nasabah Bank Sampah Kecil yaitu petani dan buruh tani. Hal tersebut didasarkan pada informasi dari Ketua Bank Sampah Kecil :

“Dari sekian banyak manfaat akan hadirnya Bank Sampah Kecil, demplot ini termasuk yang diminati warga setelah program nabung sampah mbak. Karena mayoritas disini berrmatapencarian sebagai petani atau buruh tani, jadi program ini sangat related dengan mereka. Dan untuk hasil, Bank Sampah Kecil sendiri hasilnya pertama-tama akan ditawarkan ke para warga yang minat membeli sayuran hasil tanam bank sampah kecil, lalu selebihnya akan di distribusikan atau dijual di balai desa dan hasil uang jualan dimasukkan kas Bank Sampah kecil. Kenapa tidak langsung kepasar saja ?, Karena kami juga ingin membuktikan dan memberitahu warga dan perangkat desa bahwa ini hasil dari Bank Sampah Kecil. Kalo hasil urban farming individu para warga itu bebas ya mbak, bisa dikonsumsi pribadi atau dijual” (Wawancara dengan Ibu A Ketua Bank Sampah Kecil,).

Hadirnya Bank Sampah Kecil mampu memberikan pandangan baru terkait informasi dan inovasi pengelolaan sampah yang membuat potensi baru selaras dengan pengimplementasian Teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Jim Ife (1997) yaitu terkait dengan pilihan, Bank Sampah Kecil hadir dengan membuat program pemberdayaan membantu masyarakat membuat

pilihan hidup yang lebih baik yaitu memberikan alternatif pertanian yang kreatif dan inovatif.

Implementasi Teori Pemberdayaan Masyarakat oleh Jim Ife selanjutnya adalah penentuan nasib sendiri. Pemberdayaan akan memacu masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan mereka. Adanya perubahan perilaku dari masyarakat khususnya masyarakat yang ikut serta berpartisipasi sebagai nasabah bank sampah yaitu dengan memanfaatkan lahan kosong yang semula digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Dengan kemampuan berfikir dan berkreatifitas seorang individu mampu mengubah diri serta lingkungannya menjadi lebih baik. Dalam kemampuan tersebut telah dilaksanakan salah satu bentuk menjaga lingkungan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitar. Adanya perubahan perilaku masyarakat yang ikut dalam program Bank Sampah Kecil selaras dengan penelitian dari Santifa dkk (2019) bahwa Bank Sampah yang dikelola dengan baik dapat merubah perilaku masyarakat dalam manajemen sampah.

b. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Adanya perbaikan struktural tata kelola dari sebuah lembaga diharapkan akan memacu perbaikan pada sisi yang lain untuk memacu pengembangan sebuah program pemberdayaan. Bank Sampah Kecil merupakan sebuah program baru yang hadir di Desa Karang dengan tujuan untuk mengurangi sampah dan melakukan gerakan perbaikan lingkungan, serta memunculkan adanya kebermanfaatan yang dapat dirasakan oleh mayoritas masyarakat di Desa Karang. Program ini mengajak masyarakat untuk mengumpulkan sampah baik organik maupun non organik, seperti botol plastik, kertas, dan logam. Sampah-sampah tersebut akan dikumpulkan dan diolah di Bank Sampah, kemudian dijual ke pihak pengolahan sampah.

Fungsi Bank Sampah Kecil di Desa Karang yang dapat ditemukan kaitannya dengan perbaikan usaha masyarakat antara lain:

- 1) Meminimalisir sampah yang langsung dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Adanya Bank Sampah, masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya pengelolaan sampah dan merasa terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan.
- 2) Kesadaran masyarakat mengalami peningkatan tentang pentingnya daur ulang. Bank Sampah mengajarkan kepada masyarakat tentang cara memilah sampah potensial didaur ulang dan memisahkan dari sampah organik. Meningkatkan penghasilan masyarakat dengan harga beli menarik, sehingga dapat meningkatkan penghasilan masyarakat.
- 3) Menumbuhkan semangat gotong royong dan kerjasama. Program Bank Sampah membutuhkan partisipasi masyarakat untuk berhasil, sehingga dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antar warga.
- 4) Mendorong perkembangan ekonomi lokal. Dengan adanya Bank Sampah, sampah-sampah yang sebelumnya tidak memiliki nilai ekonomi, menjadi memiliki nilai ekonomi dan dapat dijual ke pihak pengolahan sampah. Hal ini dapat mendorong perkembangan ekonomi lokal dan mengurangi pengangguran.

Adanya perbaikan usaha dan hadirnya Bank Sampah dengan struktur pengelolaan sampah yang baru merupakan salah satu bentuk penerapan perspektif strukturalis Jim Ife (1997) Perspektif strukturalis memandang pemberdayaan sebagai agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuannya adalah menghilangkan bentuk-bentuk ketimpangan struktural. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat adalah proses pembebasan yang menuntut reformasi struktural besar-besaran dan penghapusan penindasan struktural.

Hidupnya usaha dan rantai ekonomi dari Bank Sampah Kecil di Desa Karang selaras dengan penelitian dari Santifa, M., Warjio, W., Harahap, D., & Isnaini, I. (2019) bahwa Bank Sampah mampu menghidupkan usaha dan rantai ekonomi anggotanya apabila dikelola dengan baik dan benar. Prinsip ini merupakan pilar untuk menegakkan keadilan dan persaudaraan (Hitami, 2009). Sebuah contoh yang baik dari ini adalah ayat [49:13] dari Surat al-Hujurat dalam Al-Qur'an, yang berbunyi sebagai berikut:

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui. Maha Teliti.”

(QS. Al-Hujurat [49]:13)

c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Bank Sampah kecil memiliki beberapa program. Program unggulan Bank Sampah Kecil adalah nabung sampah, dan program tersebut berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah nasabah Bank Sampah Kecil baik dari Desa Karang sendiri maupun dari luar Desa Karang untuk menjadi nasabah Bank Sampah Kecil. Hadirnya Bank Sampah Kecil yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Karang dan sekitarnya selaras dengan teori pemberdayaan dari Jim Ife yaitu terkait dengan indikator kekayaan. Bahwa adanya pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan akses dan kontrol ekonomi.

Salah satu keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat ditinjau dari kebermanfaatannya terhadap perubahan pendapatan masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara bahwa adanya Bank Sampah Kecil

sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Karang sendiri, diantaranya adanya pendapatan tambahan dari penukaran sampah yang kemudian mereka kumpulkan dalam rekening atas nama pribadi. Tidak hanya diambil dalam bentuk uang saja, namun masyarakat juga dapat menukarkannya dalam bentuk bahan-bahan makanan pokok. Tabungan tersebut juga dapat menjadi dana cadangan atau dana darurat para warga saat sewaktu-watu membutuhkan maka dapat diambil. Program tabungan sampah sendiri telah diikuti oleh sebagian besar warga Desa Karang dan sebagian lainnya terdapat dari luar Desa Karang.

“Adanya bank sampah kecil ini membuat saya yang tadinya tidak peduli dengan sampah, sekarang jadi peduli mbak, ya semua itu gara-gara ada program nabung sampah. Biasanya sampah rumah tangga langsung saya buang dan dibakar, tapi sekarang bisa tak jadikan uang mbak. Muai dari plastic bekas sampai kantong bekas semen saya kumpulin semuanya mbak”. (Wawancara dengan Ibu C, seagai salah satu nasabah Bank Sampah Kecil)

“Semenjak ada bank sampah saya jadi rajin mengumpulkan sampah dirumah mba, kalo dijalan nemu botol/gelas minuman juga biasanya saya ambil. Lumayan mba, hasil dari sampah bisa buat tambahan belanja, apalagi di bank sampah kan bisa dituker sama sembako. Walaupun hasilnya tidak banyak tapi ya lumayan sekali kalo ditelateni” (Wawancara dengan nasabah Bank Sampah Kecil Ibu D).

Lahirnya masyarakat Desa Karang yang mandiri secara ekonomi melalui Bank Sampah Kecil merupakan bentuk penerapan dari Teori Jim Ife (1997). Pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Pemberdayaan adalah teknik yang bekerja untuk meningkatkan kekuatan atau keberdayaan kelompok atau individu yang lemah dalam suatu komunitas, seperti mereka yang berjuang melawan kemiskinan. Orang yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi,

dan sosialnya, seperti percaya diri, menyampaikan aspirasi, memiliki mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam menjalankan tugas hidup.

Pemberdayaan yang dilaksanakan Bank Sampah Kecil yang mampu mendorong peningkatan ekonomi masyarakat sekitar sejalan dengan prinsip pemberdayaan dalam Islam yaitu Prinsip *Ta'awun* dan penerapannya. Istilah "*Ta'awun*" mengacu pada tindakan manusia yang dipandu oleh konsep "*Tawhid*" saling membantu satu sama lain, terutama dalam upaya meningkatkan tingkat kebaikan dan ketakwaan mereka (Izomiddin, 2018). Gagasan ini sesuai dengan apa yang Allah SWT nyatakan dalam Qur'an surah Al-Maidah [5]: 2 :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْبَغْضِ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”

(QS. Al-Maidah [5]: 2)

Hasil penelitian ini dimana Bank Sampah Kecil adalah organisasi yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat memperkuat hasil penelitian dari Roni Nursyamsu (2018) dan Rahmad Eko Wiranto dkk (2022). Dalam penelitian Roni mengkaji organisasi pemuda yang berhasil menunjukkan eksistensinya dan mampu berperan dalam pembangunan masyarakat desa (Nursyamsu, 2018).

2. Kelemahan Bank Sampah Kecil

Menurut pendapat Zubaedi (2013) Pengembangan Masyarakat adalah upaya pengembangan masyarakat dalam rangka memperkuat lapisan

masyarakat yang kurang mampu sehingga mereka memiliki pilihan yang beragam tentang masa depan mereka. Orang-orang di lapisan bawah tersebut biasanya termasuk mereka yang lemah, tidak memiliki kekuatan, dan hidup dalam kemiskinan karena keterbatasan sumber daya atau kemampuan dalam mengendalikan sarana produksi. Kelompok tersebut meliputi buruh, petani penggarap, petani yang memiliki lahan kecil, nelayan, penduduk hutan, pengangguran, orang-orang cacat, dan orang-orang yang termarginalisasi karena umur, jenis kelamin, ras, dan etnis. Pengembangan masyarakat berfokus pada membantu mereka yang memiliki minat untuk bekerja sama dalam kelompok untuk mengidentifikasi kebutuhan mereka dan melaksanakan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Ditinjau dari segi jumlah nasabah, presentase warga Desa Karang yang menjadi nasabah Bank Sampah Kecil tergolong tinggi yaitu 98 KK dari total 105 KK. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya Bank Sampah Kecil diminati masyarakat Desa Karang. Hasil wawancara terhadap Ketua Bank Sampah Kecil, masyarakat untuk memilah sampah sudah memiliki kesadaran yang baik dan paham nilai ekonomis barang tersebut. Namun perlu ada pendampingan agar masyarakat tidak melihat sampah berdasarkan nilai rupiah saja karena nilai sampah akan menjadi rendah dan tidak meningkatkan antusiasme masyarakat lainnya. Masyarakat perlu dilakukan adanya edukasi bahwa program Bank Sampah Kecil tidak hanya jual beli sampah saja namun juga ada program lain yang bernilai ekonomi seperti . yang telah disampaikan oleh Bu B, sebagai berikut:

“Jadi untuk keuntungan setiap kegiatan seperti timbangan, hasil demplot, magot, dan pupuk kompos akan dimasukan ke kas Bank Sampah Kecil mba. Uang itu bakal diputer untuk meningkatkan sarana prasarana dan kesejahteraan pengurus dan anggota nasabah Bank Sampah Kecil Kita tidak menggunakan keuntungan tersebut untuk kepentingan pribadi para pengurus, kita melakukan itu insyaallah dengan ikhlas agar Bank Sampah Kecil menjadi

berkah dan bermanfaat untuk semuanya” (wawancara dengan Ibu B sebagai salah satu pengurus bank sampah)

Mayoritas dalam pengumpulan sampahnya masyarakat secara individu langsung membawa sampah yang dimiliki menuju Bank Sampah Kecil Desa Karang baik itu jalan kaki ataupun menggunakan kendaraan pribadi. Masalah lainnya adalah kurangnya kesadaran yang sama antara masyarakat menengah keatas, tokoh masyarakat, RT/RW, dan pemerintah, terutama di tingkat kelurahan, tentang manfaat dari Bank Sampah. Masih ada pandangan bahwa Bank Sampah sama dengan pekerjaan lapak atau pemulung, dianggap pekerjaan yang hina atau merendahkan, dan bahwa semua kegiatan yang terkait dengan sampah pasti berbau, termasuk kegiatan Bank Sampah. Kendala seperti itu harus diatasi dengan terus melakukan sosialisasi dan membuktikan bahwa Bank Sampah Kecil Desa Karang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan hanya dari segi lingkungan tetapi juga ekonomi.

Pengenalan Bank Sampah Kecil pada masyarakat kelas menengah ke atas belum berjalan dengan baik karena minatnya yang rendah. Kurangnya minat masyarakat secara merata utamanya masyarakat menengah keatas menunjukkan bahwa perspektif elitis dari Jim Ife (1997) belum terlaksana dengan baik. Perspektif elitis menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk mempengaruhi para elit, seperti tokoh masyarakat, penguasa, atau orang-orang kaya, baik dengan menciptakan hubungan dengan mereka atau dengan menghadapi para elit dan melakukan agitasi untuk perubahan. Upaya ini dilakukan mengingat masyarakat menjadi tidak berdaya karena kuatnya kekuasaan dan kontrol elit. Perlu adanya tahapan pengenalan dan penyadaran pentingnya pengelolaan sampah dengan tidak hanya memandang nilai ekonomi saja seperti penelitian dari Lukiana dkk (2022) bahwa tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku sangat penting dalam program pemberdayaan

Bank Sampah di masyarakat. Tahapan ini masyarakat diajak untuk sadar akan pentingnya Bank Sampah di lingkungan sekitar kita

B. Dampak Sosial dan Lingkungan Pelaksanaan Program di Bank Sampah Kecil Dalam Kehidupan Masyarakat Desa Karang

Bank Sampah adalah tempat untuk menabung sampah yang telah dipilah-pilah berdasarkan jenisnya. Sampah yang disimpan di Bank Sampah biasanya memiliki nilai ekonomis. Cara kerja Bank Sampah hampir sama dengan bank pada umumnya, dengan nasabah, pencatatan pembukuan, dan manajemen pengelolaannya. Namun, yang disetor oleh nasabah ke Bank Sampah bukan uang, melainkan sampah yang memiliki nilai ekonomis. Untuk mengelola Bank Sampah, diperlukan orang yang kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Manfaat dari Bank Sampah Kecil ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang diantaranya sudut pandang sosial dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan dapat ditinjau dari segi keunggulan dimana fenomena yang ditemukan harus dipertahankan dan segi kelemahan dimana fenomena yang ditemukan dapat dilakukan adanya perbaikan.

1. Keunggulan Bank Sampah Kecil Desa Karang

a. Sarana Untuk Melakukan Gerakan Penghijauan

Berdirinya Bank Sampah Kecil Desa Karang mampu memberi dampak positif bagi masyarakat, selain sebagai tempat pengelolaan sampah, Bank Sampah Kecil Desa Karang juga sebagai sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, hal ini dikarenakan adanya pemilahan sampah basah dan kering yang dilakukan oleh ibu rumah tangga, yang kemudian sampah basah tersebut diolah menjadi kompos yang berguna untuk pupuk organik

tanaman, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Bank Sampah Kecil Desa Karang,

“Bank Sampah Kecil Desa Karang juga mendukung kampanye penghijauan dengan menggunakan sampah basah yang terdiri dari sisa sayuran hasil memasak untuk diolah menjadi kompos. Kami memberikan pelatihan kepada ibu-ibu untuk membuat kompos dari sampah tersebut sehingga mereka dapat memanfaatkannya pada tanaman di kebun mereka. Dengan demikian, ibu-ibu di Desa Karang juga turut serta dalam upaya penghijauan melalui pemanfaatan sampah basah.” (wawancara dengan Ibu A selaku ketua Bank Sampah Kecil)

Hal ini sebagaimana terlihat dalam dokumentasi kegiatan Bank Sampah Kecil Desa Karang berikut ini:

Gambar 23. Kegiatan Pemanfaatan Lahan Kosong



Sumber: Dokumentasi pribadi 2022

Kondisi tersebut diatas dibenarkan oleh salah satu Nasabah Bank Sampah Kecil Desa Karang, berikut pernyataannya:

“Manfaat yang terima saat ini dari ikut Bank Sampah Kecil Desa Karang, diantaranya yaitu saya bisa bikin sendiri pupuk kompos yang sumbernya berasal dari limbah sampah rumah tangga saya sendiri, adanya kemauan dari kita sendiri untuk bisa meramu pupuk kompos sendiri maka hal tersebut juga menimbulkan minat yang lain diantaranya keinginan kita dalam pemanfaatan ruang kosong yang ada di pekarangan rumah kita

untuk media bercocok tanam dengan tambahan pupuk kompos yang sudah dibuat secara mandiri hasil penyuluhan dari Bank Sampah Kecil, sehingga jadi hijau rumah kita” (wawancara dengan Ibu C, sebagai salah satu nasabah Bank Sampah Kecil)

“banyak sekali manfaatnya dari ikut Bank Sampah Kecil Desa Karang, salah satunya itu membuat kompos dari limbah sampah rumah tangga, dengan kita bisa membuat kompos sendiri maka timbul keinginan kita untuk memanfaatkan pekarangan rumah kita untuk bercocok tanam, sehingga jadi hijau rumah kita” (wawancara dengan Ibu E, sebagai salah satu nasabah Bank Sampah Kecil)

Gerakan penghijauan yang dipelopori oleh Bank Sampah Kecil di Desa Karang selaras dengan ajaran Islam melalui beberapa dalil yang dapat dihimpun. Hakikat manusia adalah makhluk yang menjadi pilihan Allah Swt yang diberikan misi khusus yaitu mengemban amanah menjadi satu-satunya khalifah di bumi saat ini. Allah Swt sebelum menurunkan manusia untuk menempati bumi sebelumnya sudah melakukan proses penciptaan alam beserta isinya secara menyeluruh sebagai fasilitas yang akan dibutuhkan oleh umat manusia, seperti firman Allah Swt dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu".

(QS.Al-Baqarah [2]: 29)

Walaupun manusia memiliki kekuasaan dalam menggunakan bumi ini, namun bumi dan segala isinya adalah kepunyaan Allah swt. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban moral dan etika untuk menjaga kelestarian

bumi agar tetap menjadi tempat hunian yang baik bagi manusia. Agama Islam sangat memperhatikan pelestarian lingkungan. Al-Qur'an memberikan pedoman secara global tentang pemeliharaan lingkungan, sedangkan hadis-hadis Nabi memberikan pedoman praktis tentang pentingnya menjaga lingkungan. Meskipun tidak ada ayat yang secara khusus membahas tentang penghijauan, namun sejumlah ayat Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang pentingnya menanam pohon dan menjaga kelestarian lingkungan. Al-Qur'an menegaskan, bahwasannya manusia merupakan khalifah di bumi dan diberi amanah untuk memakmurkan bumi, seperti dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَأَلَىٰ تَمُودَ آخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ هُوَ

أَنْشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ

رَبِّي قَرِيبٌ مُّحِيبٌ

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)"

(QS. Hud [11] : 61)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah diberi amanah untuk memakmurkan bumi sesuai dengan potensi dan sumber daya alam yang telah disediakan Allah swt. Allah swt. menjamin bahwa manusia tidak akan pernah dibinasakan oleh Allah swt. selama mereka melakukan islah, yakni perbaikan, di muka bumi, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an:

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ وَأَهْلِهَا مُصْلِحُونَ

“Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”.

(QS. Hud [11]: 117)

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa Allah Swt tidak akan memusnahkan penduduk suatu kota jika mereka selalu berusaha memperbaiki bumi dengan segala makna yang luas. Agar manusia terhindar dari hukuman Allah di dunia ini, di satu sisi mereka diwajibkan untuk berupaya maksimal dalam memperbaiki dan memelihara semua fasilitas yang disediakan Allah di bumi ini, dan di sisi lain mereka harus berusaha untuk tidak merusak fasilitas tersebut bahkan mencegah dan mengingatkan orang lain agar tidak melakukan kerusakan.

Timbulnya gerakan penghijauan dari masyarakat Desa Karang menurut Teori Jim Ife (1997) bahwa gagasan pemberdayaan muncul bersamaan dengan adanya perubahan dan pemikiran manusia dalam masyarakat dan budaya. Munculnya gerakan penghijauan dengan adanya Bank Sampah Kecil di Desa Karang selaras dengan penelitian dari Farkhan, dkk (2019) bahwa peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara mendaur ulang sampah organik dan dimanfaatkan untuk penghijauan.

b. Menambah Relasi

Adanya proses peningkatan kapasitas kelembagaan harapannya dapat meningkatkan kualitas kelembagaan dan memperluas jaringan mitra usaha. Selain mengumpulkan dan mendaur ulang sampah, kelembagaan bank sampah juga memiliki fungsi dalam mengedukasi dan memberdayakan masyarakat. Kelembagaan ini memiliki tanggung jawab

dalam memaparkan informasi yang benar terkait dengan tata kelola pengolahan sampah, kebermanfaatan dan nilai penting daur ulang sampah, serta memberikan pelatihan tentang cara membuat produk daur ulang. Dengan cara ini, kelembagaan bank sampah mampu membantu peningkatan kesadaran masyarakat dan memperkuat partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah. Dengan mengelola sampah secara terpisah, bank sampah dapat mempercepat proses pengolahan dan daur ulang sampah yang masih dapat dimanfaatkan. Hal ini akan membantu mengurangi biaya pengelolaan sampah dan mempercepat pengurangan jumlah sampah yang harus dibuang.

Perbaikan kelembagaan dalam pengelolaan sampah yang sudah dilakukan Bank Sampah Kecil Desa Karang sesuai dengan ajaran islam yaitu hadits shahih yang diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah r.a sebagai berikut:

إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةٌ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَدَى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا

يَدْعُهَا لِلشَّيْطَانِ

“Apabila suapan makanan salah seorang di antara kalian jatuh, ambilah kembali lalu buang bagian yang kotor dan makanlah bagian yang bersih. Jangan dibiarkan suapan tersebut dimakan setan.”

(HR Muslim No. 2033)

Rasulullah Saw mengajarkan tentang kebersihan hingga sampai pada tahap yang sangat detail yaitu terkait dengan adab dan kebersihan ketika makan seperti yang sabdakan pada hadist berikut:

“Sesungguhnya tidak seorangpun di antara kalian mengetahui di bagian makanan manakah ia diberi berkah.”

(HR. Abu Daud)

Hadis yang disabdakan Rasulullah Saw merupakan sebuah perintah kaitannya dengan manajemen kebersihan dan pengelolaan sampah yang ada di kehidupan manusia. Hadis pertama menjelaskan bagaimana manajemen pemilahan makanan yang bersih dan halal. Hal tersebut diterapkan di Bank Sampah Kecil Desa Karang terkait dengan manajemen pemilahan sampah dari yang organik maupun non organik. Hadis yang kedua menyatakan bahwa setiap butiran makanan yang disajikan dalam hidangan akan terkandung didalamnya keberkahan dan kita diminta untuk memanfaatkan keseluruhan makanan agar keberkahan diperoleh secara optimal. Terkait dengan hal tersebut Bank Sampah Kecil adalah lembaga yang bergerak dalam bidang pengelolaan barang yang sudah tidak berguna. Namun melalui Bank Sampah Kecil barang-barang tersebut masih memiliki nilai guna bahkan nilai ekonomi.

Pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Kecil di Desa Karang ini akan membentuk pola masyarakat yang mandiri mampu bersaing dan paham sistem pemanfaatan sampah dengan posisi Bank Sampah Kecil sebagai lembaga tata kelola sampah yang baik. Hal tersebut selaras dengan perspektif pertama dari Jim Ife (1997) yaitu pluralis yang menyatakan pemberdayaan adalah suatu proses yang memungkinkan individu dan kelompok yang kurang mampu hingga berhasil bersaing. Menurut pandangan pluralis, proses pemberdayaan bermanfaat bagi masyarakat dengan mengajarkan masyarakat bagaimana memanfaatkan kemampuan mereka untuk melobi, memanfaatkan media politik secara efektif, dan memahami bagaimana sistem berfungsi (*rule of the game*). Jadi, pemberdayaan yang dilakukan Bank Sampah Kecil di Desa Karang dengan cara meningkatkan kapasitas masyarakat dan membentuk kelembagaan pengelolaan sampah yang baik agar bisa bersaing secara sehat agar tidak ada yang menang atau kalah.

Hasil tersebut selaras dengan penelitian dari Sulistiani (2018) bahwa pemberdayaan dapat memacu pada kemandirian meliputi kemandirian berpikir, bertindak laku serta kemandirian dalam mengatur tujuan yang akan mereka jalani (Sulistiani, 2018).

c. Memberdayakan untuk Peduli Lingkungan

Salah satu dampak sosial yang dihasilkan oleh adanya Bank Sampah Kecil Desa Karang adalah pemberdayaan untuk peduli lingkungan, yang tercermin dari dampak dan dorongan yang diberikan kepada warga sekitar, terutama pada tingkat rumah tangga, dalam melakukan pemilahan sampah. Meskipun mengubah pola perilaku tersebut tidaklah mudah karena melibatkan perubahan kultur dan pandangan, dapat diamati perubahan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga sebelum dan setelah adanya bank sampah di daerah mereka. Hal tersebut sebagaimana pernyataan oleh Ketua Bank Sampah Kecil Desa Karang, berikut penjelasannya:

“Sejak berdirinya Bank Sampah Kecil Desa Karang, kesadaran masyarakat terhadap lingkungan mulai meningkat karena mereka menyadari nilai ekonomis dari sampah. Karena ada nilai ekonomis, masyarakat tidak lagi membuang sampah sembarangan, melainkan memanfaatkannya untuk dijual atau diolah. Hal ini pada akhirnya akan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan.” (wawancara dengan Ibu E, sebagai nasabah Bank Sampah Kecil)

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh salah satu Nasabah Bank Sampah Kecil Desa Karang:

“benar sekali, dengan kehadiran program Bank Sampah Kecil Desa Karang, banyak sekali masyarakat yang peduli sekali terhadap lingkungan, bukan karena faktor sampah dapat ditukar dengan uang saja, namun muncul kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dari sampah” (wawancara dengan Ibu D, sebagai nasabah Bank Sampah Kecil)

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil pengamatan Peneliti di lokasi, sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Gambar 24. Kegiatan Kerja Bakti Lingkungan



Sumber: Dokumentasi Pribadi Tahun 2023

Masyarakat di Desa Karang mengakui bahwa keberadaan bank sampah telah memperbaiki kebersihan lingkungan dan memberikan manfaat langsung dengan mengurangi tumpukan sampah di lingkungan sekitar. Bank sampah memberi makna lebih pada sampah karena lebih baik ditabung daripada dibuang atau dibakar dengan percuma. Oleh karena itu, hadirnya bank sampah juga dapat meningkatkan kenyamanan lingkungan karena jumlah warga yang membakar sampah semakin berkurang. Timbulnya rasa peduli lingkungan dari masyarakat Desa Karang menurut Teori Jim Ife (1997) bahwa gagasan pemberdayaan muncul bersamaan dengan adanya perubahan dan pemikiran manusia dalam masyarakat dan budaya. Munculnya gerakan peduli lingkungan dengan adanya Bank Sampah Kecil di Desa Karang selaras dengan penelitian dari Farkhan dkk (2019) bahwa peduli lingkungan dapat dilakukan dengan cara membersihkan lingkungan, mengelola sampah sehingga lingkungan desa lebih bersih dan nyaman bebas dari sampah dan penyakit.

d. Penyediaan Lapangan Pekerjaan

Dampak sosial keberadaan Bank Sampah Kecil Desa Karang dianalisis berdasarkan jumlah tenaga kerja yang terserap, persepsi warga sekitar, dan ada tidaknya perubahan perilaku dalam penanganan sampah rumah tangga. Salah satu manfaat sosial adanya bank sampah yaitu mampu melibatkan masyarakat dengan adanya penyerapan tenaga kerja. Bank sampah berencana akan merekrut tenaga kerja lagi jika program menominalkan sendiri sampah yang ditabungkan warga sudah berjalan, karena untuk menominalkan sampah tersebut membutuhkan tenaga kerja yang terampil agar tidak terjadi kesalahan dalam menominalkan sampah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak A selaku Ketua Bank Sampah Kecil Desa Karang, berikut pernyataannya:

“Dampak sosial dari keberadaan Bank Sampah Kecil Desa Karang adalah penyediaan lapangan pekerjaan, dengan semakin meningkatnya perkembangan bank sampah tentu membutuhkan tenaga yang lebih banyak untuk mengelola sampah tersebut, selain itu juga mendorong masyarakat yang menganggur untuk mencari sampah di lingkungan sehingga menimbulkan lapangan pekerjaan” (wawancara dengan Bapak A, sebagai Ketua RT dan Penasihat Bank Sampah Kecil)

Kenyataan tersebut dibenarkan oleh pengurus Bank Sampah Kecil Desa Karang, berikut keterangannya:

“Semenjak adanya Bank Sampah Kecil Desa Karang, banyak sudah orang yang ikut dalam pengerjaannya, ini merupakan bukti bahwa Bank Sampah Kecil Desa Karang mampu menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar, meskipun belum banyak, namun seiring perkembangan usaha tentunya kita butuh tenaga kerja” wawancara dengan Ibu B, sebagai salah satu pengurus Bank Sampah Kecil)

Terbukanya lapangan kerja baru selaras dengan Teori Jim Ife (1997) bahwa pemberdayaan diharapkan memberi mereka alat, peluang, informasi, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan tentang

masa depan mereka sendiri dan mengambil bagian dalam upaya mengubah cara hidup komunitas mereka

2. Kelemahan Bank Sampah Kecik Desa Karang

Bank sampah adalah sebuah lembaga atau organisasi yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah, pengolahan sampah dan menjual hasil olahan sampah tersebut. Meskipun bank sampah dapat memberikan banyak manfaat, namun terdapat beberapa kekurangan dari segi sosial dan lingkungan, di antaranya:

a. Terbatasnya Akses ke Bank Sampah

Pemahaman mengenai bank sampah masih belum tersebar secara merata di seluruh wilayah Indonesia, sehingga masih banyak masyarakat yang belum memiliki akses tentang bank sampah. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang masih membuang sampah sembarangan.

b. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah menjadi salah satu kekurangan bank sampah. Banyak masyarakat yang masih enggan untuk memisahkan sampah dan menyumbangkan ke bank sampah. Hal ini menghambat proses pengelolaan sampah yang optimal.

c. Terbatasnya Jenis Sampah yang Dapat Diolah

Bank sampah umumnya hanya dapat mengolah jenis sampah organik dan non-organik tertentu, seperti plastik, kertas, dan logam. Namun, sampah-sampah yang sulit untuk diolah seperti limbah medis, baterai, dan limbah elektronik masih sulit diolah oleh bank sampah.

d. Pengolahan Sampah yang Masih Kurang Optimal

Bank sampah seringkali masih mengalami kendala dalam pengolahan sampah yang optimal. Misalnya, ketika sampah yang dikumpulkan sudah melebihi kapasitas, bank sampah terpaksa membuang sampah tersebut ke tempat pembuangan akhir. Hal ini dapat menyebabkan polusi lingkungan dan berdampak buruk pada kesehatan masyarakat.

e. Tidak Adanya Insentif yang Cukup Bagi Masyarakat

Saat ini, masih banyak masyarakat yang tidak merasa terdorong untuk memisahkan sampah dan menyumbangkan ke bank sampah karena tidak adanya insentif yang cukup. Beberapa bank sampah menawarkan imbalan yang tidak signifikan atau tidak menarik bagi masyarakat untuk memisahkan sampah dan menyumbangkannya ke bank sampah. Dalam rangka meminimalkan kekurangan bank sampah, perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengoptimalkan proses pengolahan sampah. Selain itu, pemerintah dan pihak swasta juga dapat memberikan insentif yang lebih besar bagi masyarakat agar lebih termotivasi untuk memisahkan sampah dan menyumbangkannya ke bank sampah.

Muncunya kendala atau kelemahan Bank Sampah Kecil belum melaksanakan identifikasi atau pemetaan karakteristik masyarakat Desa Karang. Menurut sudut pandang dari Teoi Jim Ife (1997) menyatakan jika di masa lalu telah dilakukan penelitian terhadap unsur-unsur yang menjadi akar permasalahan sosial, maka kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program pemberdayaan masyarakat akan berjalan dengan efisien. Hal ini karena kegiatan tersebut akan didasarkan pada informasi yang akurat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam implementasinya bank sampah kecil telah membuat beberapa program guna memberdayakan masyarakat Desa Karang, Adapun program-program tersebut di antaranya: *pertama*, nabung sampah, program ini dibentuk sebagai upaya mengajak masyarakat Desa Karang untuk menjadi nasabah Bank Sampah Kecil, maka dengan begitu secara tidak langsung akan mengajak masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungan, karena program ini mengajak warga untuk menggolongkan sampah antara organik dan anorganik, program ini juga mengajarkan warga cara mengelola, dan memilah sampah sesuai dengan jenisnya, serta program ini juga mengajarkan bahwa sampah juga dapat diuangkan. *Kedua*, program warung hidup. Program ini dibuat sebagai bentuk pencegahan kepada warga agar tidak membuang sampah sembarangan seperti di pekarangan rumah atau lahan kosong. Dengan program ini warga diajarkan untuk memanfaatkan lahan kosong dipekarangan rumahnya untuk ditanami tanaman sebagai strategi ketahanan pangan. *Ketiga*, program pelatihan kreativitas. Program ini dimaksudkan sebagai cara alternative yang dapat dilakukan warga terkait dengan pengelolaan sampah. pada program ini Bank Sampah Kecil akan memberikan sarana dan ruang kepada warga tentang bagaimana cara mengelola dan memanfaatkan sampah agar memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, salah satunya menggunakan system 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). *Keempat*, program komposting dan budidaya maggot. Program ini dibentuk sebagai upaya penanganan sampah jenis organik. Jadi dengan

adanya program ini, tidak hanya samoah anorganik saja yang dapat diuangkan. Bersama dengan PT. Japfa comfeed dan UNS, Bank Sampah Kecil berkolaborasi dalam pengelolaan sampah organic dengan tepat. Agar dapat keuntungan atau dampak yang sigifikan kepada anggota nasabah Bank Sampah Kecil, maka dilakukan pula budidaya maggots. Keduanya saling menguntungkan satu sama lain. Sampah organic menjadi makanan maggots dan dengan maggots akan membantu proses pembusukan sampah organic serta penetralisir bau.

2. Program-program yang dibentuk Bank Sampah Kecil dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Desa Karang karena pada saat proses analisis pembentukan program-program Bank Sampah Kecil berupaya mengedepankan lima kriteria metode pemberdayaan, diantaranya meliputi: kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Dimana kelima kriteria pemberdayaan tersebut akan membangun dimensi kepada masyarakat yang berkontribusi didalamnya menjadi saling terikat secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi, serta akan memiliki hubungan hierarkis yang dinamis. Selain itu, pembentukan program pada Bank Sampah Kecil harus melewati beberapa tahapan, diantaranya: tahap persiapan, tahap perencanaan (*designing*), tahap formulasi rencana aksi, Tahap pelaksanaan program kegiatan (*implementasi*), dan tahap evaluasi. Pemberdayaan sendiri merupakan proses memberikan alat, kesempatan, informasi, dan keterampilan yang dibutuhkan masyarakat untuk membuat keputusan yang lebih baik tentang masa depan mereka sendiri, mengambil bagian dalam masyarakat, serta dapat berdampak baik bagi sesama dan lingkungan. Maka dengan sudah terlaksananya tahapan pemberdayaan dan strategi seperti yang telah dijelaskan diatas, akan dapat menjadi sebuah bentuk pencapaian suatu proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Bank Sampah Kecil.

3. Adapun dampak dari pelaksanaan program Bank Sampah Kecil yang dapat dilihat dan dirasakan oleh anggota, nasabah dan warga sekitar yaitu:

a. Dampak ekonomi.

Program di Bank Sampah Kecil memiliki dampak baik secara sosial maupun secara ekonomi yang diselaraskan dengan pendapat dari (Mardikanto & Soebianto, 2012). Pemberdayaan memampukan dan memandirikan masyarakat berdasarkan hal tersebut, dan memaparkan tujuan pemberdayaan yang meliputi berbagai upaya perbaikan, diantaranya:

- 1) Perbaikan Aksesibilitas (*Better Accessibility*). Pemberdayaan membantu masyarakat membuat pilihan hidup yang lebih baik yaitu memberikan alternatif pertanian yang kreatif dan inovatif dengan memanfaatkan lahan kosong.
- 2) Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*). Kelembagaan ini memiliki tanggung jawab dalam memaparkan informasi yang benar terkait dengan tata kelola pengolahan sampah, kebermanfaatan dan nilai penting daur ulang sampah, serta memberikan pelatihan tentang cara membuat produk daur ulang.
- 3) Perbaikan Usaha (*Better Business*). Bank Sampah Kecil juga mengajarkan masyarakat untuk mengumpulkan sampah yang masih bisa didaur ulang, seperti botol plastik, kertas, dan logam. Sampah-sampah tersebut akan dikumpulkan dan diolah di Bank Sampah, kemudian dijual ke pihak pengolahan sampah.
- 4) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*). Bank Sampah Kecil sudah dirasakan oleh masyarakat Desa Karang sendiri, salah satunya menambah penghasilan masyarakat karena saat mereka menukarkan sampah mereka akan mendapatkan imbalan berupa uang yang kemudian mereka kumpulkan dalam rekening atas nama pribadi

Kekurangannya ada pada kesibukan masyarakat yang seringkali menghambat masyarakat untuk bergabung, belum adanya pemahaman yang sama antara masyarakat, tokoh-tokoh masyarakat, RT/RW dan pemerintah terutama pada tingkat kelurahan terkait dengan manfaat dari Bank Sampah. Namun dengan berjalannya waktu, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan cara sosialisasi dan pemberian bukti secara nyata.

b. Dampak Sosial dan Lingkungan

Dampak yang ditimbulkan dari adanya Bank Sampah Kecil ini dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang diantaranya sudut pandang sosial dan lingkungan. Dampak yang ditimbulkan dapat ditinjau dari segi keunggulan dimana fenomena yang ditemukan harus dipertahankan dan segi kelemahan dimana fenomena yang ditemukan dapat dilakukan adanya perbaikan, diantaranya: sarana untuk melakukan gerakan penghijauan, memberdayakan untuk peduli lingkungan, dan penyediaan lapangan pekerjaan. Selain itu, terdapat juga beberapa kelemahan yang kedepannya akan ditingkatkan oleh Bank Sampah Kecil, diantaranya: terbatasnya akses ke bank sampah, kurangnya partisipasi masyarakat, terbatasnya jenis sampah yang dapat diolah, pengolahan sampah yang masih kurang optimal, dan tidak adanya insentif yang cukup bagi masyarakat.

Upaya-upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dan mengoptimalkan proses pengolahan sampah selalu dilakukan Bank Sampah Kecil. Hal ini juga didukung oleh pemerintah desa setempat, Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Sragen, PT Japfa Comfeed Indonesia dan semua pihak yang ikut berkontribusi dalam Bank Sampah Kecil.

B. Saran

Sebagaimana yang telah diperoleh penulis terhadap penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Bank Sampah Kecil (Studi di Desa Karang Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen), maka penulis memberikakan saran sebagai berikut:

1. Peneliti memberikan saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dalam upaya implementasi pemberdayaan masyarakat khususnya melalui program Bank Sampah Kecil sebagai berikut :
 - a. Memperbanyak melakukan sosialisasi kepada warga mengenai keuntungan yang dapat diperoleh saat menjadi nasabah Bank Sampah Kecil. Karena dari penelitian yang telah dilakukan, penulis masih menjumpai banyak orang yang berkeinginan menjadi nasabah Bank Sampah Kecil tapi tidak mengetahui tentang mekanisme kerja yang dimiliki, keuntungan yang bisa didapatkan, dan informasi lain terkait Bank Sampah Kecil masih kurang.
 - b. Mengagendakan kembali pelatihan kreativitas sampah agar dapat mengembangkan potensi nasabah untuk menghasilkan kerajinan yang lebih beragam.
 - c. Memperluas jangkauan nasabah sehingga tidak hanya dalam lingkup Kelurahan Plumbungan saja, tetapi diharapkan dapat berkembang hingga lingkup Kecamatan Karangmalang.
2. Peneliti memberi saran kepada pembaca, untuk mulai memberi perhatian kepada lingkungan sekitar, dimulai dari hal terkecil yaitu dapat mengelola sampah dengan baik dan benar. Agar alam yang indah ini dapat terjaga hingga anak cucu kita nanti.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anwas, & Oos. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta.
- Ardianto, E. (2010). *Metodologi Penelitian untuk Public Relations Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Azwar, A. (1996). *Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Budiman, & Suryono. (2010). *Sistem 3R*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Ghony, D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, M., & Widjaya, T. (2003). *Model Masyarakat Madan*. Jakarta: Intimedia Cipta Grafika.
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Harahap, S. (1999). *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Hitami, M. (2009). *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasulullah Sebagai Agen Perubahan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development, Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Izomiddin. (2018). *Pemikiran Dan Filsafat Hukum Islam: Edisi Pertama*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Macionis, J. J. (1997). *Sociology: Sixth Edition*. Upper Saddle River: New Jersey : Prentice Hall.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2012). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Marsh, D., & Stoker, G. (2017). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media.

- Maryani, D., & Nainggolan, R. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, M. (2021). *WAWASAN KEISLAMAN: Penguatan Diskursus Keislaman Kontemporer Untuk Mahasiswa Tinggi Umum*. Yogyakarta: ZAHIR PUBLISHING.
- Roesmidi, & Risyanti, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat*. Sumedang: Alqaprint Jatinagor.
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : CV. Nata Karya .
- Sucipto. (2012). *Teknologi Pengelolaan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Goysen.
- Sucipto, C. D. (2012). *Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra. (2006). *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiani, A. T. (2017). *Kemitraan Dan Model-Mode Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-Dimensi Prima Teori Pembangunan*. Malang: UB Press.
- Suweda, B. (2012). *Bank Sampah (Kajian Teori dan Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- Winarni, T. (1998). *Memahami Pemberdayaan Masyarakat Desa Partisipatif dalam Orientasi Pembangunan Masyarakat Desa Menyongsong Abad 21: Menuju Pemberdayaan Pelayanan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media.

- Wintoko, B. (2013). *Paduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemajuan Finansial Cet.I*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zubaedi. (2007). *Wacana Pembangunan Alternatif: Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*. Jakarta: KENCANA.

Jurnal :

- Amalia, S. (2019). Social Capital in Community-Based Waste Bank Management. *Jurnal Ilmu Sosial*, 18(2), 93-108.
- Andayani, I., Roesminingsih, M. V., & Yulianingsih, W. (2021). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pelaku UMKM Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 16(1), 12-20.
- Anggraeni, W. C., Ningtias, W. P., & Nurdiyah. (2021). Kebijakan Pemerintah dalam Pemberdayaan UMKM Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Pemerintah dan Politik (JGOP)*, 3(1), 47-65.
- Awali, H., & Rohmah, F. (2020). Urgensi Pemanfaatan E-Marketing pada Keberlangsungan UMKM di Kota Pekalongan di Tengah Dampak covid-19. *Balanca: Jurnal Ekonoimi dan Bisanis Islam*, 2(1), 1-14.
- Bappeda Litbang Kabupaten Sragen. (2018). *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Penelitian Dan Pembangunan (Bappeda Litbang)*. Retrieved from Penyusunan dan Analisis Informasi Perencanaan Pengembangan Wilayah Kabupaten Sragen: <http://ppid.sragenkab.go.id/>
- Damayanti, S. L., Hermanto, & Bagiastra, I. K. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Potensi Wisata Budaya Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Open Jurnal Sistem*, 17(3), 491-502.
- Darin, Moonti, U., & Indriyani, S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos-Nomos: JURNAL KAJIAN EKONOMI DAN BISNIS*, 15(1), 11-21.

- Diana, P. (2018). Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur. *Skripsi*.
- Ino, A. P., Yesika, F., Rifka, A. N., & Vera, F. (2022). Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kedungotok Melalui Pelatihan Kerajinan Tangan dari Barang Bekas. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 86-92.
- Kurniawati, F. (2018). Implementasi Program Bank Sampah Malang Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat (Studi Pada Penerapan Bank Sampah Malang di Kelurahan Sukun). *Universitas Brawijaya*.
- Mudviyadi, M. R. (2021). Peran Bank Sampah dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberpoh Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Economie*, 02(02), 98-115.
- Mulyani, R., Anwar, D. I., & Nurbaeti, N. (2021). Pemanfaatan Sampah Organik untuk Pupuk Kompos dan Budidaya Maggot Sebagai Pakan Ternak. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 6(1), 568-573. Retrieved from <https://doi.org/10.21067/jpm>
- Nurhajati, N. (2022). Implementasi Program Bank Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat Untuk Mengurangi Penumpukan Sampah Di Kabupaten Tulungagung. *Publikauma*, 10(2), 117-132.
- Nursyamsu, R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Pemuda dan Pembuatan Program Kerja Pada Organisasi Pemuda Desa Cibinuang, Kabupaten Kuningan. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 37-44.
- Purwanto. (2019). Pengelolaan Bank Sampah Berbasis Masyarakat sebagai Alternatif Meningkatkan Ekonomi Warga RT 004/RW 09, Cikarang Utara-Bekasi. *Academics In Action Journal of Community Empowerment*, 1(1), 27.
- Rahmad, E. W., Shannaz, M. D., & Najamuddin, K. R. (2022). Implementasi Kegiatan Pemberdayaan melalui Organisasi Kepemudaan AIESEC di Indonesia. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 71-84.
- Ramdani, A. H., & dkk. (2020). Kajian Dampak Bank Sampah Terhadap Perbaikan Lingkungan Negeri Hatu Maluku Tengah. *Jurnal Biologi*, 7(2).

- Risa, M., & Hendra, S. (2022). Implementasi Program Pengelolaan Bank Sampah Anggrek Di Desa Larangan Kecamatan Candi. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 252-253.
- Riyadi, A., Rahmasari, A., & Sugiarto. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Melalui Program Bank Sampah Gomi di Desa Mijen Kota Semarang. *Lembar Komunitas: Jurnal Pengembangan Komunitas Islam*, 8(1), 193-218.
- Rukmana, A. Y., & Sukanta, T. A. (2020). Analisis Strategi Bersaing dan Bertahan pada Industri Mikro dan Kecil Panganan Keripik Kemasan di tengah Situasi Sulit Penyebaran Pandemi Covid-19. *Jurnal Sains Manajemen dan Akutansi*, 12(1), 37-57.
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32-44.
- Sri, S., & Rina, A. (2019). Implementasi Program Bank Sampah Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Dilingkungan Komunitas Bank Sampah Wilayah Kota Depok Dan Kabupaten Bogor. *Lentera Akuntansi*, 7(2), 109-118.
- Suwarjoko. (2022). Governance Pemerintah Kelurahan Dlingo Dalam Meningkatkan Peranan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPMKal) Untuk Pemberdayaan Masyarakat. *APMD*, 2(1), 1-17.

LAMPIRAN

Gambar 1. 1 Surat Pengantar Penelitian Ketua Bank Sampah Kecil



Gambar 1. 2 Surat Pengantar Penelitian Kelurahan Plumbungan



Gambar 1. 3 Dokumentasi Wawancara (yang berkenan difoto)



Gambar 1. 4 Kegiatan Timbangan Bank Sampah Kecil



Gambar 1. 5 Warung Hidup



Gambar 1. 6 Pelatihan Kreatifitas



Gambar 1. 7 Komposting dan Budidaya Maggot



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas

Nama : Feby Anasari
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 21 Februari 2000
Agama : Islam
Alamat : Ngablak Rt 13/Rw 04, Kroyo, Karangmalang, Sragen
E-mail : febyanasari_1906026136@student.walisongo.ac.id
No Handphone : 0857 0188 2090

B. Riwayat Pendidikan

SD Negri Kroyo 4 (2012)
SMP Negri 1 Karangmalang (2015)
MA Negri 1 Sragen – Jurusan IPA (2018)
S1 UIN Walisongo Semarang – Sosiologi (2023)

C. Pengalaman Organisasi

An-Niswa UIN Walisongo Semarang – Koordinator Divisi Kespro (2020-2021)

Semarang, 26 Maret 2023



Feby Anasari